

**BATIK BOKONG SEMAR PAOMAN INDRAMAYU
JAWA BARAT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Bella Eka Apriyani
NIM 11207241028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Batik Bokong Semar Paoman Indramayu, Jawa Barat* ini telah disetujui oleh pembimbing dan siap untuk diujikan.



Yogyakarta, 25 September 2015

Pembimbing

Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.
NIP. 19581231 198812 1

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Batik Bokong Semar Paoman Indramayu, Jawa Barat* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 22 Oktober 2015.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Muhajirin, S.Sn., M.Pd	Ketua Penguji		22 Oktober 2015
Ismadi, S.Pd., M.A	Sekretaris Penguji		22 Oktober 2015
Drs. Iswahyudi, M.Hum	Penguji I		22 Oktober 2015
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji II		22 Oktober 2015

Yogyakarta, Oktober 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bella Eka Apriyani

NIM : 11207241028

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Batik Bokong Semar Paoman Indramayu, Jawa Barat

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya ini adalah hasil penelitian dan pekerjaan saya sendiri. Karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya kutip sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 September 2015

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bella Eka Apriyani' with a stylized flourish at the end.

Bella Eka Apriyani

MOTTO

“Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu diantara orang-orang yang bersujud (shalat)”.

(Terjemahan QS. Al-Hijr: 98)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya”.

(Terjemahan QS. Al-Baqarah: 286)

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan”

(Terjemahan QS. Ar-Rahman: 13)

“Genggam semangat kalahkan setetes air mata dan keluhanmu, kembali bangkit asamu kian menantimu. Ujung gelisahmu tertutup oleh perjuanganmu..”

(Bella Eka Apriyani)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua, adik-adikku tercinta dan keluarga besar yang telah memberikan motivasi dan semangat yang tiada henti hingga menjadi inspirasi penuh kasih.

Terimakasih untuk orang tuaku dan keluarga besarku yang selalu membimbing dan mengajarkan arti dalam kebaikan. Kalian menjadi inspirasi dalam setiap detik perjuanganku.

Semoga Allah senantiasa selalu memberikan rahmat dan iman islam serta kasih sayang-Nya kepada orang-orang penyemangat hidupku ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dengan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Tak lupa pula shalawat serta salam kita haturkan kepada junjungan Nabi besar kita Muhammad saw. yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang dzakiah (cerdas) ini. Skripsi yang berjudul “Batik Bokong Semar Paoman Indramayu, Jawa Barat” ini diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini juga dapat diselesaikan karena bantuan beberapa pihak. Untuk itu, saya sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., selaku rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Dr. Widyastuti Purbani, M.A., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Drs. Madiyatmo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
4. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Ketua Prodi Pendidikan Seni Kerajinan, Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa
6. Bapak Akhmad Kolyubi, Bapak Supali Kasim, Ki dalang H. Suparma, Bapak Sadewo, Bapak Dartin Yudha, Batik Bintang Arut, Batik Indra, serta Batik Surya yang telah membantu memberikan informasi dan menjadi informan dalam proses penelitian kepada penulis.
7. Kedua orang tua dan keluarga besar yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan do’a serta semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik

8. Adikku Bimo Dwi Isnanto, serta sahabatku Elsa Rosalia Atmawisastra yang telah membantu mendukung berjalannya proses penelitian.
9. Dwi, Aghnia, Kikik, Zakiya, Peu, Silfia sahabat kuliah yang sama-sama berjuang menuju gelar S-1 yang saling mendukung dan saling memberikan semangat.
10. Teman-teman seperjuangan selama kuliah serta pihak-pihak yang terlibat yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan dukungan kalian sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti meminta maaf atas kekurangan yang terdapat pada skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya, baik akademik maupun non-akademik.

Yogyakarta, 25 September 2015

Penulis,



Bella Eka Apriyani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Dekripsi Teori	9
1. Kajian Tentang Analisis.....	9
2. Kajian Tentang Batik	10
a. Batik Tulis	12
b. Batik Cap	13
c. Batik Abstrak/Lukis	13
d. Batik <i>Printing</i>	14
3. Kajian Motif.....	15
4. Kajian Pola.....	16
5. Kajian Isen-isen.....	17

6. Kajian Tentang Estetika.....	18
7. Kajian Warna	24
8. Kajian Makna Simbolik.....	32
9. Kajian Tentang Semar	33
B. Penelitian Relevan	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan Penelitian.....	38
B. Data dan Sumber Data.....	39
C. Teknik Pengumpulan Data.....	40
1. Observasi.....	41
2. Wawancara.....	41
3. Dokumentasi	43
D. Instrumen Penelitian.....	44
E. Teknik Analisis Data	45
1. Reduksi Data	46
2. Data Display (Penyajian Data).....	47
3. Penarikan Kesimpulan (<i>Verification</i>)	47
F. Keabsahan Data Penelitian	48
1. Peningkatan Ketekunan atau Keajegan Pengamatan.....	48
2. Triangulasi	49
BAB IV PERKEMBANGAN BATIK INDRAMAYU.....	52
A. Kabupaten Indramayu	52
B. Sosio-Kultural Kabupaten Indramayu.....	53
C. Perkembangan Batik di Indramayu	58
D. Industri Batik Paoman Indramayu	65
BAB V BATIK BOKONG SEMAR.....	71
A. Sejarah Batik Bokong Semar	71
B. Bentuk Motif Batik Bokong Semar	73
1. Komponen Motif Utama	75
2. Komponen Motif Pengisi atau Penunjang	77
3. Isen-isen	79

C. Pola Batik Bokong Semar.....	81
D. Estetika berdasarkan Wujud atau Rupa.....	85
1. Bentuk.....	85
a. Titik	86
b. Garis	87
c. Bidang	87
d. Ruang	88
2. Struktur	88
a. Keutuhan (<i>unity</i>).....	88
b. Penonjolan (<i>dominance</i>).....	89
c. Keseimbangan (<i>balance</i>)	89
E. Warna Batik Bokong Semar	90
F. Makna Simbolik Batik Bokong Semar	100
BAB VI PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Warna dan Simbol	28
Tabel 2	: Data Potensi Sentra Industri Batik Indramayu Tahun 2007	67
Tabel 3	: Data UMKM Batik Indramayu Tahun 2014	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Isen-isen dalam Batik	18
Gambar 2 : Lingkaran Warna	25
Gambar 3 : Wayang Semar.....	35
Gambar 4 : Triangulasi Sumber.....	51
Gambar 5 : Triangulasi Teknik.....	51
Gambar 6 : Peta Kabupaten Indramayu	53
Gambar 7 : Wayang Punakawan.....	57
Gambar 8 : Pementasan Wayang	58
Gambar 9 : Kabupaten Indramayu Tahun 1901	59
Gambar 10 : Penambat Kapal Pelabuhan Cimanuk Abad 17	60
Gambar 11 : Pengrajin (Laki-laki) Batik Paoman Indramayu Tahun 1922 ...	62
Gambar 12 : Pengrajin (Wanita) Batik Paoman Indramayu	63
Gambar 13 : Tugu Sentra Batik Paoman Indramayu	67
Gambar 14 : Bentuk Bokong Semar Distirilisasi Menjadi Bentuk Motif	74
Gambar 15 : Bentuk Motif Utama Batik Bokong Semar	76
Gambar 16 : Perkembangan Bentuk Motif Utama Batik Bokong Semar	76
Gambar 17 : Komponen Pengisi/Penunjang Motif Kembang Tiba	78
Gambar 18 : Komponen Pengisi/Penunjang Motif Gunungan Kembang	78
Gambar 19 : Komponen Pengisi/Penunjang Motif Tumpal Rucuk	79
Gambar 20 : Komponen Isen-isen Batik Bokong Semar	81
Gambar 21 : Pola Awal Batik Bokong Semar	82
Gambar 22 : Pola Motif Utama (Satu Horizontal) Batik Bokong Semar	83
Gambar 23 : Pola Motif Utama (Vertikal Kiri-Horizontal)	83
Gambar 24 : Pola Motif Utama (Horizontal-Vertikal Kanan).....	84
Gambar 25 : Alat Cap Motif Bokong Semar	84

Gambar 26 : Alat Cap Motif Bokong Semar	85
Gambar 27 : Wayang Semar Batikan Dodot Abang Bintuluaji	91
Gambar 28 : Batik Bokong Semar Warna Hitam-Kuning Keemasan.....	92
Gambar 29 : Batik Bokong Semar Warna Hitam-Merah-Putih.....	93
Gambar 30 : Batik Bokong Semar Warna Merah-Kuning	94
Gambar 31 : Batik Bokong Semar Warna Hijau-Merah-Ungu	95
Gambar 32 : Batik Bokong Semar Warna Ungu-Coklat	96
Gambar 33 : Batik Bokong Semar Warna Biru-Merah-Hijau	97
Gambar 34 : Batik Bokong Semar Warna Oranye-Merah-Hijau	98
Gambar 35 : Batik Bokong Semar Warna Coklat-Ungu-Merah	99

BATIK BOKONG SEMAR PAOMAN INDRAMAYU JAWA BARAT

**Oleh: Bella Eka Apriyani
NIM 11207241028**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan (1) bentuk motif batik bokong semar, (2) warna batik bokong semar, (3) makna simbolik batik bokong semar Paoman Indramayu.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu batik bokong semar Paoman Indramayu. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan bentuk motif, warna, dan makna simbolik batik bokong semar Paoman Indramayu. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta pemeriksaan keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) motif batik bokong semar Paoman Indramayu terdiri dari unsur yang meliputi komponen motif utama yaitu motif bokong semar, dan komponen motif penunjang yaitu motif kembang tiba, motif gunung kembang, motif tumpal rucuk, serta beragam isen-isen seperti cecek pitu, sisik, kembang pete, blarak, cecek sawut dan lain sebagainya; (2) warna pada batik ini ialah warna hitam yang merupakan warna dasar kain serta dengan perpaduan warna kuning, merah dan putih pada bagian garis dan bidang motif yang dikaitkan dengan warna asli yang dipakai pada wayang semar; (3) makna simbolik batik ini dengan bentuk bokong semar yang besar merupakan perlambangan bahwa semar menelan kesombongannya dengan maksud bahwa dalam mengambil keputusan harus dipikirkan matang-matang, yang dapat disimpulkan siapa yang menanam akan memetik buahnya, orang yang menanam amal baik di dunia maka akan memetik hasilnya baik pula, begitupula sebaliknya.

Kata kunci: motif, warna, dan makna simbolik.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia tidak terlepas dari suku bangsa, adat istiadat, kesenian dan budaya yang sangat beraneka ragam dan tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Kekayaan seni dan budaya inilah merupakan identitas yang menjadi karakteristik yang dimiliki bangsa kita. Kebudayaan ini juga selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa yang memang bersifat sangat dinamis dan mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan nilai budaya suatu bangsa tergantung pada sikap budaya untuk memberikan kesempatan berkembangnya ketiga unsur budaya, yaitu cipta, rasa, dan karsa. Salah satu budaya seni yang masih tetap terjaga adalah batik yang telah diakui dunia.

Seni batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia yang hidup dan berkembang sejak berabad-abad lamanya, sehingga menjadi salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia. Seni batik juga suatu keahlian yang dimiliki secara turun temurun, hingga mulai tumbuh dan merupakan sumber penghidupan yang memberikan lapangan kerja yang cukup luas bagi masyarakat Indonesia. Batik ini merupakan salah satu aset budaya bangsa Indonesia, yang dalam perkembangannya batik mengalami perkembangan corak, teknis, proses dan fungsi akibat perjalanan masa dan sentuhan berbagai budaya lain. Batik dibangun dengan pandangan dasar artistik yang berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Teknik batik identik dengan proses pencelupan dengan perintang warna. Kain sebagai objek yang dihiasi, malam sebagai perintangnya, lalu zat pewarna yang akan mewarnai kain yang tidak ada malamnya. Sangat sulit untuk menemukan selebar kain batik sebagai bukti arkeologi tentang keberadaan batik di masa silam. Menurut Hasanuddin (2001), bukti sejarah tentang keberadaan cara mewarnai dan menghias kain dengan teknik perintang warna (*resist dyeing*), bentuk ragam hias dekoratif, simbolis, keseimbangan dinamis yang menjiwai bentuk batik sudah dikenal masa prasejarah (Adi Kusrianto, 2013: xiii).

Asti Musman dan Ambar B. Arini (2011: 1 dan 3) menegaskan bahwa, batik Indonesia, sebagai suatu keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Master Pieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober, 2009. Batik yang dipercaya sudah ada semenjak jaman Majapahit dan menjadi sangat populer akhir abad XVIII atau awal abad XIX. Sampai abad XX, semua batik yang dihasilkan adalah batik tulis. Kemudian setelah Perang Dunia 1, batik cap baru dikenal.

Seni dalam membatik juga merupakan suatu penyalur kreasi yang memiliki arti tersendiri, yang terkadang dihubungkan dengan tradisi, kepercayaan dan sumber-sumber kehidupan yang berkembang dalam masyarakat. Mukminatun (1979: 3), menyatakan bahwa di Indonesia tiap-tiap daerah pembatikannya memiliki corak, motif dan pewarnaan batik, hal itu menunjukkan bahwa ciri khas daerah pembuatannya, sehingga dapat merasakan keindahan yang lebih agung dari pada pakaian yang bermotif lainnya. Soedarso (1998: 80), menjelaskan juga

bahwa batik pesisir dari berbagai daerah menggunakan aneka ragam warna. Tata warna biru-putih (kelengan), merah-putih, merah-putih-hijau yang hampir selalu ada pada batik pesisir dengan nuansa warna menurut atau sesuai dengan daerah bersangkutan.

Dalam buku *Kerajinan Batik dan Tenun* (Salamun, dkk. 2013: 3) yang menjelaskan bahwa (Djoemena, 1986: 8), batik jika dalam perkembangannya terutama di pulau Jawa terbagi dalam dua kelompok yaitu batik pesisir dan batik pedalaman. Perbedaan yang paling menonjol ialah terlihat dari beberapa motif dan warnanya. Batik pesisir memiliki beraneka ragam warna, sedangkan batik pedalaman memiliki warna yang sederhana (coklat, biru, indigo, sangar, putih, dan hitam). Perbedaan lainnya ialah motif-motif yang dibuat pada batik pesisir bersifat naturalis sedangkan batik pedalaman bersifat simbolis. Hal ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada disekitar lingkungan tersebut, sehingga munculnya batik-batik yang memiliki ciri kedaerahan.

Katalog Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kabupaten Indramayu (2014: 2) menyebutkan bahwa, daerah pembatikan pesisiran yang terletak pada jalur pesisir utara Jawa dari barat ke timur meliputi kota pembatikan Indramayu, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Juana, Rembang, Lasem, Tuban, Sidoarjo dan daerah Madura (Tanjungbumi, Sampang dan Sumenep). Di daerah-daerah tersebut terdapat masyarakat pengrajin batik yang cukup menonjol yang dapat memotivasi pertumbuhan pembatikan sebagai komoditi perdagangan, baik perdagangan dalam negeri maupun perdagangan luar negeri.

Batik Indramayu merupakan batik ‘pesisir’ yang memang letaknya berada di daerah pesisiran utara pulau Jawa. Batik pesisir lebih banyak dan lebih kaya akan corak, simbol, maupun warna karena sifatnya yang naturalis. Kemudian selain itu, batik pesisir ini lebih banyak dipengaruhi oleh corak-corak atau budaya asing. Ari Wulandari, (2011: 64), menyebutkan bahwa warna dalam batik pesisiran juga sangat kaya ragam. Biasanya menggunakan latar warna gading (jingga atau warna mangga yang hampir masak), biru tua, hijau tua, coklat tanah, hingga ungu. Sedangkan ragam hiasnya sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang menjadi ciri khas daerah yang bersangkutan, seperti letak geografis, keadaan alam, falsafah penduduk, sifat masyarakat, pola kehidupan dan kepercayaan masyarakat.

Mayoritas motif batik Indramayu menggambarkan kegiatan nelayan ditengah laut. Motif-motif lainnya mendapat pengaruh besar dari gambaran atau kaligrafi Arab, kemudian corak-corak asli dari Cina/Tionghoa, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Batik pesisiran berkembang pesat yang memang merupakan pusat pertemuan banyak pedagang dari berbagai negara maupun lokal. Segala macam kebudayaan saling berinteraksi, saling mempengaruhi dan saling memperkaya satu sama lainnya. Riyanto (1997: 3), menyebutkan bahwa ciri khas atau karakteristik batik yang dimiliki oleh setiap daerah dipengaruhi karena latar belakang budaya, lingkungan dan letak geografisnya. Sehingga batik yang dihasilkan setiap daerah memiliki karakteristik tersendiri.

Batik Indramayu memiliki lebih dari 143 motif dan semua motif telah didaftarkan di Kementrian Kehakiman dan HAM untuk mendapatkan Hak Cipta.

Namun yang sampai saat ini baru 50 motif yang sudah mendapatkan sertifikat dan beberapa motif selebihnya masih dalam proses. Dari 50 motif tersebut masing-masing motif memiliki keistimewaan tersendiri. Motif-motif diantaranya termasuk batik klasik Indramayu yang memiliki sejarah yang panjang hingga motif-motif tersebut diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Dalam perkembangan batik saat ini, batik cenderung sebagai penghias atau hanya sekedar pemanis dalam pakaian dan hanya sebagai produk yang memiliki nilai keindahan saja serta menjadi suatu komoditas dibidang perekonomian/dagang.

Batik Indramayu memiliki banyak ragam motif, namun kali ini membahas tentang batik bokong semar. Batik bokong semar memiliki corak sederhana, motif ini juga memiliki filosofi yang cukup tinggi dan adiluhung. Dalam tokoh pewayangan, Semar adalah seorang tokoh yang bijaksana dan terpandang. Bahkan, maaf, bekas bokong (pantat)nya pun dianggap memiliki kekuatan tertentu. Oleh karena itu, dibuat motif ini untuk meneladani kebijaksanaan dari seorang tokoh semar.

Batik bokong semar ini jarang ditemui dan bahkan tak akan dijumpai di daerah-daerah penghasil batik lainnya. Hal yang menarik lainnya adalah saat ini ada kebijakan dari pemerintah Kabupaten Indramayu bahwa seluruh Pegawai PEMDA (Pemerintah Daerah) di Kabupaten Indramayu setiap hari Kamis diwajibkan memakai seragam batik yang bermotifkan 'Bokong Semar'. Ini merupakan salah satu bentuk perwujudan dalam melestarikan batik dan menjunjung tinggi nilai kearifan dari seorang tokoh pewayangan yaitu semar.

Dalam proses pelestarian batik klasik Indramayu, para pembatik dan masyarakat sekitar perlu mempertahankan ciri khas batik sebagai identitas daerah yang tidak hanya sebagai komoditi dagang namun sebagai komoditi seni yang bernilai tinggi. Dalam latar belakang di atas masalah yang ingin diketahui oleh peneliti adalah menganalisis batik bokong semar Paoman Indramayu, karena ada sebagian masyarakat yang belum mengetahui batik tersebut. Sehingga perlu adanya kajian mengenai batik bokong semar Paoman Indramayu ini yang berkaitan dengan bentuk motif, warna, dan makna simboliknya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan permasalahan yang timbul dalam latar belakang di atas maka fokus permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini yakni batik bokong semar Paoman Indramayu Jawa Barat ditinjau dari bentuk motif, warna, dan makna simboliknya.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang ada, tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk batik bokong semar Paoman Indramayu Jawa Barat.
2. Mendeskripsikan warna batik bokong semar Paoman Indramayu Jawa Barat.
3. Mendeskripsikan makna simbolik batik bokong semar Paoman Indramayu Jawa Barat.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan beberapa tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan sehingga dapat memperluas pengetahuan bagi pembaca khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY mengenai bentuk motif, warna, makna simbolik batik bokong semar Paoman Indramayu Jawa Barat.
- b. Menambah kajian kepustakaan dalam bidang seni kerajinan di Indonesia khususnya di Kabupaten Indramayu serta memberikan kontribusi dalam melaksanakan peningkatan wawasan, kualitas dan ilmu pengetahuan dibidang seni kerajinan batik.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam menganalisis kerajinan batik daerah, serta sebagai upaya melestarikan dan mempublikasikan batik bokong semar Paoman Indramayu Jawa Barat.

- b. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan dan melestarikan batik Indramayu Jawa Barat.

c. Pemerintahan Kabupaten Indramayu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai dukungan untuk menjaga batik Indramayu serta dapat menambah dokumen dalam kesenian dan kebudayaan daerah di Kabupaten Indramayu.

d. Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi motivasi dan landasan dalam mengapresiasi dan melestarikan kerajinan batik Indramayu.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Teori merupakan ajaran atau paham tentang sesuatu berdasarkan kekuatan akal (ratio) atau patokan dasar. Menurut Lexy J. Moleong (2014:14), pada penelitian kualitatif, teori dibatasi pada pengertian: suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris (pengalaman atau penghayatan). Sesuai dengan gagasan tersebut, maka dalam penelitian yang berjudul “Batik Bokong Semar Batik Paoman Indramayu Jawa Barat” diperlukan beberapa sumber referensi. Berikut ini adalah beberapa tinjauan yang berkaitan dengan judul tersebut, diantaranya sebagai berikut.

1. Kajian Tentang Analisis

Analisis berasal dari bahasa Yunani, *analusis*, analisa. Jika dijabarkan merupakan suatu pemeriksaan dan penafsiran mengenai hakikat dan makna sesuatu, misalnya data riset. Kegiatan berpikir pada saat mengkaji bagian-bagian, komponen-komponen, atau elemen-elemen dari suatu totalitas untuk memahami ciri-ciri masing-masing bagian, komponen atau elemen dan kaitan-kaitannya (Komaruddin, dkk, 2000:15).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi 3 (Tim Penyusun, 2007:43), analisis ialah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Penjabaran sesudah dikaji sebaik-

baiknya atau suatu proses pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.

Jadianalisis ialah suatu penyelidikan dan penafsiran terhadap peristiwa untuk mengetahui dan memahami makna sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini maka peneliti bermaksud untuk menyelidiki dan mengetahui keadaan sebenarnya apa yang ada di lapangan dengan menganalisis batik bokong semar batik Indramayu.

2. Kajian Tentang Batik

Menurut kata beberapa ahli, batik merupakan kebudayaan asli Indonesia yang tumbuh dan berkembang di pulau Jawa. Menurut Adi Kusrianto (2013: xiii) menjelaskan juga bahwa,

Apabila ditinjau dari sejarah kebudayaan, Prof. Dr. R.M. Sutjipto Wirjosaputra menyatakan bahwa sebelum masuknya kebudayaan bangsa India yang dibawa para pedagang dari Gujarat ke Pulau Jawa, berbagai daerah Nusantara ini telah mengenal teknik membuat “kain batik”. Beberapa literatur yang ditulis oleh para budayawan mengistilahkan periode itu sebagai ‘batik primitif’. Para nenek moyang pada masa itu membuat hiasan pada kain dengan teknik perintang warna (*resist dyeing*) menggunakan bahan-bahan yang dikenal pada zamannya.

Menurut etimologi kata ‘batik’ berasal dari bahasa Jawa, dari kata ‘tik’ berarti kecil dapat diartikan sebagai gambar yang serba rumit (kecil-kecil). Seperti misalnya terdapat pada kata-kata Jawa lainnya, “klitik” (warung kecil), “bentik” (persinggungan kecil antara dua benda), “kitik” (kutu kecil) dan sebagainya (Soedarso, 1998: 104).

Dalam Kesusastraan Jawa Kuno dan Pertengahan proses batik diartikan sebagai “Serat Nitik”. Setelah Kraton Kartosuro pindah ke Surakarta, muncul

istilah “mbatik” dari jarwo dowok “*ngembat titik*” yang berarti membuat titik. Pengaruh antar wilayah Indonesia atau antar pulau ke pulau sudah lama ada, maka kemungkinan terjadi saling berpengaruh dalam ragam hias batik disuatu daerah dengan daerah lain. Menurut Hasanudin (2001:168), kata ‘batik tulis’ termasuk kata benda yang berarti sesuatu kain yang beragam hias yang dibuat dengan cara menuliskan simbol-simbol visual di atas kain. Kata menuliskan tersebut dimaksudkan sebagai menggambarkan (simbol visual). Menulis dalam bahasa Jawa, disebut “anulis” (kata kerja), yang berasal dari kata “tulis” yang mendapat awalan “an”, yang berarti menyusun rangkaian garis dan membentuk huruf dan kata. Menggambar dapat diasosiasikan dengan anulis, karena tapak yang digambarkan analog dengan adanya rangkaian garis. Namun, yang dirangkai pada gambar adalah simbol-simbol visual (ragam hias).

Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran atau pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain. Bentuk gambar atau desain pada batik tulis tidak ada pengulangan yang jelas atau tidak sama, sehingga gambar nampak bisa lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relatif bisa lebih kecil dibandingkan batik cap. Gambar batik tulis bisa dilihat pada kedua sisi kain nampak lebih rata (tembus bolak-balik) khusus bagi batik tulis yang halus, sedangkan batik cap bentuk gambar atau desain pada batik cap selalu ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak berulang dengan bentuk yang samadengan ukuran garis

motif relatif lebih besar dibandingkan dengan batik tulis. Gambar batik cap biasanya tidak tembus pada kedua sisi kain.

Batik tulis adalah ragam hias yang dibuat dengan cara menapakkan alat gambar diatas kain. Alat gambarnya dapat berupa kalam, bilah, canting, tonyok, kuas, dan sebagainya. Penulisan atau penggambaran batik langsung dikendalikan oleh tangan. Karena itu, batik tulis merupakan hasil kerajinan tangan, sebab faktor keterampilan menulis atau menggambar tergantung pada keterampilan tangan (Hasanudin, 2001: 169).

Inti cara membatik ialah cara penutupan, yaitu menutupi bagian kain atau bahan dasar yang tidak hendak diberi warna dengan bahan penutup, dalam hal ini berupa lilin. Mungkin dalam permulaannya lilin ditetaskan pada kain, oleh karena itu ada faham yang mengembalikan arti kata batik pada suku kata “tik” yang berarti titik atau tetes. Adapun jenis-jenis batik berdasarkan teknik pembuatannya, sebagai berikut:

a. Batik Tulis

Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting. Canting merupakan aklat bantu yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik). Ujungnya berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam yang digunakan untuk membentuk gambar pada permukaan bahan yang akan dibatik. Pengerjaan batik tulis ada dua macam, yaitu batik tulis halus dan batik tulis kasar. (Asti Musman & Ambar, 2011: 17).

Pembuatan batik jenis ini memerlukan waktu yang cukup lama, karena setiap lembar kain dibuat secara telaten. Batik jenis ini sangat eksklusif karena

dibuat dengan tangan, sehingga kain batik ini memiliki ciri khas yang tidak sama persis bentuknya setiap kain. Semakin rumit corak dan warnanya, semakin mahal harganya. Pengrajin yang membuat kain batik tulis ini merupakan pengrajin yang telaten, sabar dan teliti karena setiap titik dalam motif kain akan memberi pengaruh pada hasil akhirnya. Kain batik tulis dahulu sering digunakan oleh raja dan para pembesar keraton serta bangsawan sebagai simbol kemewahan (Herry Lisbijanto, 2013: 10)

b. Batik Cap

Batik cap adalah kain yang cara pembuatan corak dan motifnya menggunakan alat cap atau semacam stamp yang terbuat dari tembaga. Cap tersebut menggantikan fungsi canting dalam membatik, dengan cap ini maka satu helai kain batik dapat diselesaikan dalam waktu singkat dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Namun kain batik cap ini kurang mempunyai nilai seni, karena hasil dari proses ini terlihat sama persis setiap helai kainnya dan kurang menarik bagi yang memahami batik. Batik cap ini biasanya diproduksi secara massal dengan harga yang lebih murah untuk memenuhi kebutuhan pasar luas (Herry Lisbijanto, 2013: 10).

c. Batik Abstrak/Lukis

Batik lukis adalah kain batik yang proses pembuatannya dengan cara dilukis pada kain putih. Dalam melukis juga menggunakan bahan malam yang kemudian diberi warna sesuai dengan kehendak seniman tersebut. Motif dan corak batik lukis ini tidak terpaku pada pakem motif yang ada tetapi sesuai dengan

keinginan pelukis tersebut. Batik lukis ini merupakan pengembangan motif diluar batik tulis dan batik cap (Herry Lisbijanto, 2013:10).

Batik abstrak dibuat oleh penciptanya lebih bebas dalam pelaksanaannya, jadi tidak menurut aturan yang telah ada, tidak saja menggunakan canting namun ada yang menggunakan kuas, palet atau lainnya. Dalam batik tulis/cap coletan umumnya dibatasi oleh klowongan malam dengan maksud warna tidak merembes kemana-mana. Tetapi dalam batik abstrak tidak ada batasan, jadi perembesan warna yang satu dengan yang lainnya menimbulkan efek warna baru (tidak dibuat sama karya satu dngan yang lainnya, tidak melayani pasaran/bukan bahan pakai). Dalam proses pembuatan batik abstrak banyak ragamnya, namun dalam garis bebasnya teknik pembuatannya bisa dibagi menjadi 3 cara, yaitu; teknik tutup, teknik lorot, teknik luntur, colet (campuran warna) (Didik Riyanto, 1993: 33).

d. Batik *Printing*

Batik printing sebetulnya disini tidak ada proses batik, tidak menggunakan malam maupun canting. Proses yang digunakan adalah proses *printing*/sablon yang bermotifkan batik, jadi istilah yang tepat adalah *printing* batik atau tekstil yang bermotifkan batik. *Printing* atau sablon termasuk cetak tembus, cetaknya/peneranya seperti berlubang, jadi bila ada tinta/zat warna diatasnya dan ditekan maka tinta tersebut akan mengalir di bawahnya, gambar sesuai dengan lubang-lubang gambar gambar pada penerannya (seperti pada stensil) ((Didik Riyanto, 1993: 40).

3. Kajian Motif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2002: 756), motif memiliki arti (1) arti: pola, corak, (2) salah satu dari antara gagasan yang dominan di dalam karya sastra, (3) alasan atau sebab dari pelaku. Motif batik disebut juga corak batik, yang biasanya digunakan dalam penanaman corak batik atau pola batik itu sendiri.

Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap. Motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda. Motif terdiri atas unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi dan komposisi. Motif menjadi pangkalan atau pokok dari suatu pola. Motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola (Ari Wulandari, 2011: 113). Maka dapat disimpulkan bahwa motif batik merupakan kerangka suatu gambar atau pola gambar yang menjadi pangkal atau pusat karya batik yang dapat menyampaikan makna, tanda, lambang atau pesan yang mewujudkan batik secara keseluruhan.

Pada awal keberadaannya, motif batik terbentuk dari simbol-simbol yang bermakna, yang bernuansa tradisional Jawa, Islami, Hinduisme, dan Budhaisme. Dalam perkembangannya batik kemudian diperkaya oleh nuansa budaya lainnya. Pada dasarnya jiwa batik adalah kelembutan, kedamaian, dan toleransi. Melalui batik membuka pintu bagi masuknya kebudayaan-kebudayaan lainnya. Itulah yang merupakan kedigdayaan budaya batik sehingga mampu bertahan hidup dan

berkembang sehingga dapat menembus batas-batas kedaerahan, menjadi identitas nasional, dan menjadi bagian dari budaya dunia (Asti Musman dan Ambar, 2011: 5-6).

4. Kajian Pola

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2002: 857) memiliki arti (1) gambar yang dipakai untuk contoh batik, (2) corak batik atau tenun, (3) kertas yang dipakai sebagai contoh membuat baju dan sebagainya. Pola dipergunakan untuk menyebut sebuah rancangan gambar suatu motif di atas kertas yang akan diterapkan pada kain yang akan dibatik. Dalam arti yang lebih luas, pola untuk menggambarkan *master desain* suatu motif kain batik. Pola ini akan diterapkan pada benda lain yang nantinya akan menjadi sebuah ornamen.

Menurut Adi Kusrianto (2013: 5), ada struktur dasar pola batik yang dalam motif batik klasik disusun berdasarkan ragam hias yang sudah baku, dimana susunannya terdiri dari tiga komponen; komponen utama, komponen pengisi dan komponen isen-isen. Namun komponen isen-isen akan dijelaskan pada sub-bab selanjutnya.

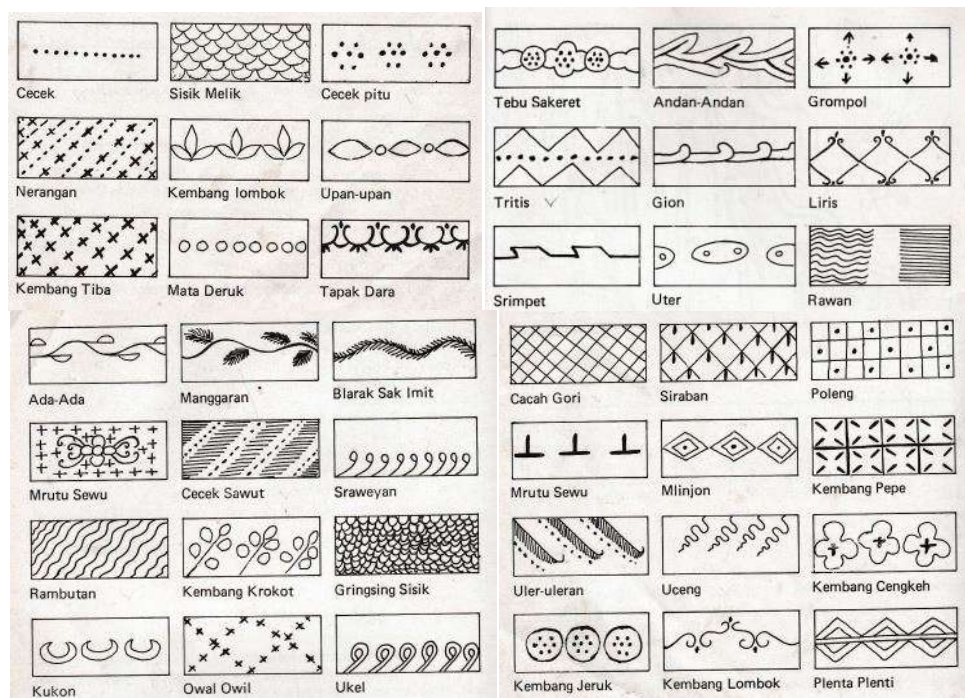
1. Komponen utama atau motif utama, berupa ornamen-ornamen gambar bentuk tertentu yang merupakan unsur pokok. Ornamen ini sering kali dijadikan nama motif batik ini (Adi Kusrianto, 2013: 5).
2. Komponen pengisi atau motif pengisi, merupakan gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang diantara motif utama. Bentuknya lebih kecil dan tidak

turut membentuk arti atau jiwa dari pola batik itu. Motif pengisi ini juga disebut ornamen selingan atau pelengkap (Adi Kusrianto, 2013: 5).

5. Kajian Isen-Isen

Isen-isen gunanya untuk memperindah pola batik secara keseluruhan. Komponen ini bisa diletakkan untuk menghiasi motif utama maupun pengisi dan juga untuk mengisi dan menghiasi bidang kosong antara motif-motif besar. Isen-isen umumnya merupakan titik, garis lurus, garis lurus, lingkaran-lingkaran kecil dan sebagainya. Isen ini memiliki nama-nama tertentu sesuai bentuknya dan tidak jarang nama isen ini disertakan pada nama motif batik (Adi Kusrianto, 2013: 5).

Jadi dapat disimpulkan bahwa isen-isen ialah ragam hias (motif) yang biasa digunakan sebagai pengisi ruang diantara ornamen atau ragam hias (motif) utama. Umumnya hias isen-isen berbentuk kecil-kecil, berupa titik-titik, garis lengkung, garis lurus, lingkaran-lingkaran, hingga ke bentuk-bentuk bunga kecil. Isen ini merupakan bagian dari pemanis dalam keseluruhan motif. Tanpa isen-isen gambar akan terasa kaku dan kurang menarik jika dilihat.



Gambar 1: Contoh Isen-isèn dalam Batik
(Sumber: S. Soetopo, 1983: 69-70)

6. Kajian Estetika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi 3 (Tim Penyusun, 2007: 308), estetika ialah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Pendapat lain dari Pranjoto Setjoatmodjo (1988: 2), menyatakan bahwa:

Istilah estetika adalah studi filosofis tentang syarat-syarat dari seni (Panofsky), sedangkan yang lain menganggapnya sebagai studi psikologis terhadap gaya-gaya dalam seni (Worringer). Suatu saat “estetika” ditempatkan dalam konteks pengetahuan ilmiah (positif), lain kali digolongkan sebagai ajaran tata nilai (normatif). Oleh Sortais keindahan dipandang sebagai ciri-ciri obyektif dari tata bentuk sedangkan menurut T. Lipps melihatnya dari subyektif dan cita rasa.

Kepekaan terhadap seni dan keindahan. Dalam Diksi Rupa (Mikke Susanto, 2011: 124), kata estetika berarti: “1. indah; mengenai keindahan; tentang

apresiasi keindahan; 2 mempunyai penilaian terhadap keindahan (indah); 3 hal yang terkait dengan keindahan dan rasa”. Kemudian Mikke Susanto melanjutkan, kata estetik diserap dari kata bahasa Inggris, *aesthetic* dan berasal dari kata bahasa Yunani yakni *aisthanomai*, yang berarti hal yang ditangkap lewat inderawi dan bermuara pada perasaan (*things perceived by the sense*) sebagai oposisi dari hal yang dipahami menggunakan akal (*things known by the mind*). Kata “*aisthanomai*” memiliki akar kata “*aesthesis*”, sepadan dengan kata perasaan atau persepsi. Istilah ini adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya.

A. A. M. Djelantik (1999:17) memaparkan, estetika memiliki unsur-unsur yang menjadi dasar terhadap sesuatu (benda/karya seni) dianggap indah atau memiliki keindahan, diantaranya: wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), penampilan atau penyajian (*presentation*). Namun dalam yang akan dijelaskan hanya bagian unsur wujud atau rupa saja dalam pembahasan ini.

a. Wujud atau rupa (*appearance*)

Wujud adalah sesuatu yang nampak secara kongkrit maupun abstrak. Secara kongkrit berarti sesuatu tersebut dapat dilihat maupun didengar, sedangkan secara abstrak menekankan pada sesuatu tersebut dapat dibayangkan dan tidak terlihat (A. A. M. Djelantik, 1999: 19). Wujud terdiri dari bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar dan susunan atau struktur (*structure*).

1) Bentuk

Bentuk yang paling sederhana adalah titik. Titik tersendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi. Titik tersendiri belum memiliki arti tertentu. Kumpulan dari beberapa titik yang ditempatkan di area tertentu akan mempunyai arti. Kalau titik-titik berkumpul dekat sekalidalam suatu lintasan titik itu akan membentuk garis. Beberapa garis bersama bisa membentuk bidang. Beberapa bidang bersama bisa membentuk ruang (A. A. M. Djelantik, 1999: 21). “Bentuk ialah bangun, wujud, dan rupanya (ragamnya)” (Heri Purnomo, 2004: 14).

a) Titik

Titik tersendiri belum berarti dan baru mendapat arti setelah tersusun penempatannya (A. A. M. Djelantik, 1999: 21). Di dalam bahasa Indonesia, titik disebut juga noktah. Titik adalah salah satu unsur visual yang paling kecil dibandingkan dengan unsur yang lain. Titik memiliki sifat yang lembut dan relatif, karenanya jika diletakkan pada bidang yang kecil akan terlihat besar. Sebaliknya, jika titik ditempatkan pada bidang yang besar, maka akan terlihat kecil (Heri Purnomo, 2004: 4). Jadi, titik adalah unsur visual yang paling kecil yang memiliki sifat lembut dan relatif.

b) Garis

Garis sebagai bentuk mengandung arti lebih daripada titik karena dengan bentuknya sendiri garis menimbulkan kesan tertentu pada pengamat. Garis yang kencang memberikan perasaan yang berbeda dari garis yang membelok atau melengkung. Yang satu memberikan kesan yang kaku, keras, dan yang lain

memberi kesan yang luwes dan lemah lembut. Kesan yang diciptakan juga tergantung dari ukuran, tebal tipisnya, dan dari letaknya terhadap garis-garis yang lain, sedang warnanya selaku penunjang, menambahkan kualitas tersendiri (A. A. M. Djelantik, 1999: 22).

c) Bidang

Bila sebuah garis diteruskan melalui belokan atau paling sedikit dua buah siku sampai kembali lagi pada titik tolaknya hingga wilayah yang dibatasi di tengah garis tersebut membentuk suatu bidang. Bidang mempunyai dua ukuran, lebar dan panjang, yang disebut dua dimensi. Bidang yang berukuran dua dimensi itu tidak selalu mendatar atau tampak. Bisa juga melengkung atau juga tidak merata dan bergelombang (A. A. M. Djelantik, 1999: 23).

Bidang terdiri dari dua jenis, yaitu bidang geometri dan bidang non geometri (organik). Bidang geometri memiliki ukuran yang pasti, sedangkan bidang non geometri tidak. Bidang non geometri dibatasi oleh garis bebas yang mengesankan sesuatu (Heri Purnomo, 2004: 14).

d) Ruang

Kumpulan beberapa bidang akan membentuk ruang. Ruang mempunyai tiga dimensi: panjang, lebar dan tinggi. Dalam seni patung ruang memiliki peranan yang utama dan terwujud nyata. Dalam seni lukis, yang hanya memakai bidang kertas atau kanvas, ruang merupakan suatu ilusi yang dibuat dengan pengelolaan bidang dan garis, dan dibantu oleh warna (sebagai unsur penunjang)

yang mampu menciptakan ilusi sinar atau bayangan. Pengelolaan tersebut meliputi perspektif dan kontras antara terang dan gelap (A. A. M. Djelantik, 1999: 24).

Peran warna bagi unsur-unsur ini sangat penting. Oleh karena peran yang sangat penting bagi unsur-unsur yang merupakan bagian dari wujud ini. Namun warna akan dibahas di sub judul selanjutnya.

2) Struktur

Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian; penataan; ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu (A. A. M. Djelantik, 1999: 41-42). Tiga unsur estetik mendasar dalam struktur setiap karya seni adalah: keutuhan atau kebersatuan (*unity*); penonjolan atau penekanan (*dominance*); keseimbangan (*balance*) (A. A. M. Djelantik, 1999: 42).

a) Keutuhan (*unity*)

Karya yang indah dalam keseluruhannya menunjukkan sifat yang utuh, tidak ada cacatnya, tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan. Terdapat hubungan yang bermakna (relevan) antar bagian tanpa adanya bagian yang sama sekali tidak berguna atau tidak ada hubungannya dengan bagian yang lain. Hubungan yang relevan bukan berarti gabungan yang begitu saja melainkan saling

mengisi, bagian yang satu memerlukan bagian yang lain. Dengan demikian terjadi kekompakan antar bagian-bagian tersebut (A. A. M. Djelantik, 1999: 42). Dapat disimpulkan bahwa keutuhan dalam karya seni adalah keterkaitan atau kesatuan antara unsur-unsur yang berbeda dan memiliki fungsi yang saling mendukung.

b) Penonjolan (*dominance*)

Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni terhadap sesuatu hal tertentu yang dianggap lebih penting daripada yang lain. Penonjolan dapat dicapai dengan menggunakan a-simetri, a-ritmis, dan kontras pada penyusunannya. Penonjolan juga dapat dicapai dengan mengeraskan suara tertentu, melalui perubahan ritme, perubahan kecepatan gerak, atau kecepatan melodi, atau memakai warna yang cerah dan mencolok (A. A. M. Djelantik, 1999: 51). Jadi, penonjolan adalah menekankan unsur atau bagian tertentu pada suatu karya seni yang bertujuan untuk lebih menarik perhatian pengamat pada unsur atau bagian tersebut.

c) Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan simetri, namun keseimbangan juga dapat dicapai dengan a-simetri. Dalam kesenian, kata “sama berat” sebaiknya digantikan dengan kata “sama kuat”. Apa yang dirasakan seimbang biasanya memberikan kesan “sama kuat”. Pengalaman rasa seimbang biasanya memberikan ketenangan, keseimbangan yang simetris memberikan

kesan diam, statis, dan tidak berubah. Keseimbangan yang tidak simetris memberikan kesan bergerak, dinamis dan berubah. Keseimbangan yang tidak simetris mempunyai daya tarik yang lebih besar daripada keseimbangan yang simetris karena dinamis dirasakan lebih “hidup” daripada yang statis (A. A. M. Djelantik, 1999: 54-55). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keseimbangan adalah kesesuaian, keteraturan, keselarasan antara unsur yang satu dengan yang lain dalam suatu karya seni sehingga menimbulkan suatu daya perhatian yang sama diantara unsur-unsur tersebut.

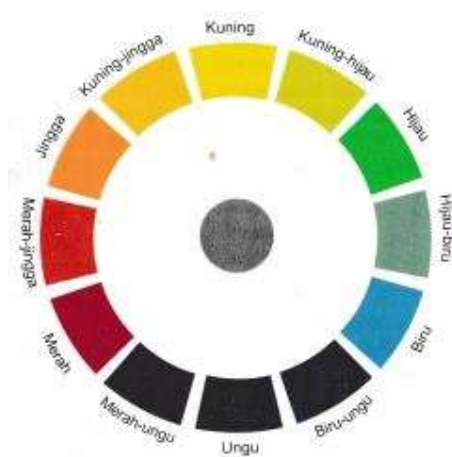
7. Kajian Warna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi 3 (2007: 1269), warna ialah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya seperti pada corak rupa. Warna dalam ilmu fisika adalah kesan yang timbul oleh cahaya pada mata. Dalam seni rupa peranan warna yang terutama ialah kemampuannya untuk lebih dalam mempengaruhi mata, getaran-getarannya menerobos hingga dapat membangkitkan emosi.

Warna bukan sekedar unsur visual yang biasa dipergunakan oleh seniman-seniman lukis dari zaman purba hingga sekarang. Pigmen sebagai warna buatan adalah imitasi dari warna-warna yang tersebar di alam luas ini. Dua unsur yang sangat penting untuk menikmati warna adalah cahaya dan mata. Tanpa kedua tersebut kita tidak dapat menikmati warna secara sempurna, karena cahaya adalah sumber warna dan mata adalah media untuk menangkap warna dari sumbernya (Sulasmi Darma, 1989: 18).

Pengertian warna jika diambil dalam bahasa Sansekerta mempunyai makna yang lebih luas, yaitu artinya: tabeat, perangai, kasata, bunyi, huruf, suku kata, perkataan. Perkataan warna berarti corak atau rupa berasal dari urat kata “*wri*” artinya tutup. Penutup atau tutup tidak ada penjelasan namun diartikan sebagai pigmen. Kata Latin *color* berasal dari *celare* atau *occulere* artinya penutup (Inggris: *colour*, Prancis: *couleur*, Belanda: *kleur*) (Sulasmi Darma, 1989: 5).

Jenis-jenis warna berdasarkan pada teori tiga warna primer, tiga warna sekunder, dan enam warna *intermediate*. Kedua belas warna ini kemudian disusun dalam satu lingkaran. Lingkaran berisi 12 warna ini jika dibelah menjadi 2 bagian akan memperlihatkan setengah bagian yang tergolong warna panas, dan setengah bagian daerah warna dingin (Sadjiman Ebd, 2009: 32).



Gambar 2: **Lingkaran Warna**
(Sumber: Sulasmi Darma, 2002: 12)

Fajar Sidik dan Aming Prayitno (dalam Heri Purnomo, 2004: 28), penggunaan warna sangat luas, tidak terbatas pada seni lukis saja, juga pada seni

kriya, arsitektur, dekorasi, patung, bahkan pada segala benda pakai, besar pengaruhnya terhadap kehidupan dan kesenangan manusia. Menurut “*The Prang System*” (dalam Heri Purnomo, 2004:28), warna terbagi menjadi 3 dimensi yaitu:

1) Hue (panas-dinginnya warna)

Hue adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan nama dari suatu warna seperti merah, biru, hijau dan sebagainya. Warna dapat dibagi menjadi 5 kelas yaitu: primer (merah, kuning, biru), sekunder (hijau, orange, ungu/violet), intermediet (warna yang terjadi dari pencampuran antara warna primer dengan warna dihadapannya), tersier (warna pencampuran antara warna primer + sekunder), kuartier (pencampuran warna primer dengan tersier dan warna sekunder dengan tersier yang melahirkan 12 warna campuran baru) (Heri Purnomo, 2004: 28).

2) *Value* (terang-gelapnya warna)

Ada banyak tingkatan dari terang ke gelap, mulai putih hingga ke hitam. *Value* dapat diubah dengan menambah putih sehingga menjadi lebih terang disebut *high value* sedangkan jika *value* diubah dengan menambah hitam, sehingga warna menjadi lebih gelap disebut *low value*. *Value* yang lebih terang daripada normal disebut *tint*, sedangkan yang lebih gelap disebut *shade*. Suatu warna akan lebih kelihatan lebih tua jika dihadapan putih, akan lebih pucat dihadapan hitam. Sedangkan jika dihadapan abu-abu dengan *value* hampir bersamaan akan bercampur dan akan menjadi kabur (Heri Purnomo, 2004: 28).

3) *Intensity/Chroma* (cerah-suramnya warna)

Intensity atau *chroma* adalah dimensi ketiga yang membahas cerah suramnya warna yaitu kualitas dari suatu warna yang memungkinkan suatu *hue* merah umpannya dibuat berbisik, menjerit atau dibuat bernada sopan. Warna-warna dalam *intensity* yang penuh adalah sangat menyolok dan menimbulkan efek yang *brilliant* dan sangat menarik apabila dapat menggunakan secara bijaksana. Warna-warna *intensity* yang lebih rendah adalah lebih lembut, dapat menyenangkan untuk area yang luas dengan aksen *intensity* yang penuh. Perubahan *intensity* dapat dibuat melalui pencampuran dengan komplemennya (warna yang berhadapan). Apabila warna-warna komplemen bercampur mereka saling menetralisasi, dan bila dicampur dengan perbandingan tertentu mereka akan saling melebur dirinya dan menghasilkan abu-abu (*naturality*) (Heri Purnomo, 2004: 28).

Dalam psikologi, warna dapat mempengaruhi jiwa manusia dengan kuat dan dapat mempengaruhi emosi manusia. Sulasmi Darma (1989: 40) menjelaskan, menurut Marian L. Daivd dalam bukunya *Visual Design in Dress* (halaman 119) menggolongkan warna menjadi dua, yaitu warna eksternal dan warna internal. Warna eksternal adalah warna yang bersifat fisika dan faali, sedangkan warna internal adalah warna sebagai persepsi manusia bagaimana manusia melihat warna kemudian mengolahnya di otak dan bagaimana kemudian mengekspresikannya.

Sulasmi Darma (1989: 51), menurut Hideaki Chijiiwa dalam bukunya “*Colour Harmony*” membuat klasifikasi lain dari warna-warna yang mengambil dasar dari karakteristiknya seperti:

- a. Warna hangat : merah, kuning, coklat, jingga. Dalam lingkaran warna terutama warna-warna yang berada dari merah ke kuning.
- b. Warna sejuk : dalam lingkaran warna terletak dari hijau ke ungu melalui biru.
- c. Warna tegas : warna biru, merah, kuning, putih, hitam.
- d. Warna tua/berat : warna-warna tua yang mendekati warna hitam (coklat tua, biru tua dan sebagainya)
- e. Warna muda/ringan: warna-warna yang mendekati warna putih.
- f. Warna tenggelam : semua warna yang diberi campuran kelabu.

Beberapa ahli menafsirkan pada sifat-sifat kepribadian orang dihubungkan dengan nilai simbolik warna, yang lainnya menganalisis nilai simboliknya dalam istilah tingkah laku. Seluruh warna spektrum terdapat suatu rancangan sifat dan emosi manusia. Sulasmi Darma (1989: 48) menjelaskan bahwa, berikut ini adalah warna-warna yang mempunyai asosiasi dengan pribadi seseorang, diambil dari buku *Design in Dress* oleh Marian L. David halaman 135 yaitu:

Tabel 1: **Warna dan Simbol**

Warna	Simbolik
Merah	cinta, nafsu, kekuatan, berani, primitif, menarik, bahaya, dosa, pengorbanan, vitalitas.
Merah Jingga	semangat, tenaga, kekuatan, pesat, hebat, gairah.
Jingga	hangat, semangat muda, ekstrimis, menarik.
Kuning Jingga	kebahagiaan, penghormatan, kegembiraan, optimisme, terbuka.
Kuning	cerah, bijaksana, terang, bahagia, hangat, pengecut,

	penghianatan.
Kuning hijau	persahabatan, muda, kehangatan, baru, gelisah, berseri.
Hijau muda	kurang pengalaman, tumbuh, cemburu, iri hati, kaya, segar istirahat, tenang.
Hijau biru	tenang, santai, diam, lembut, setia, kepercayaan.
Biru	damai, setia, konservatif, pasif, terhormat, depresi, lembut, menahan diri, ikhlas.
Biru ungu	spiritual, kelelahan, hebat, kesuraman, kematangan, sederhana, rendah hati, keterasingan, tersisih, tenang, sentosa.
Ungu	misteri, kuat, supremasi, formal, melankolik, pendiam, agung (mulia).
Merah ungu	tekanan, intrik, drama, terpencil, penggerak, teka-teki.
Coklat	hangat, tenang, alami, bersahabat, kebersamaan, tenang, sentosa, rendah hati.
Hitam	kuat, duka cita, resmi, kematian, keahlian, tidak menentu.
Kelabu	tenang.
Putih	senang, harapan, murni, lugu, bersih, spiritual, pemaaf, cinta, terang.

(Sumber: Sulasmi Dharma, 1989)

Amri Yahya berpendapat, warna batik klasik terdiri dari tiga warna, yaitu coklat identik dengan warna merah, biru identik dengan warna hitam, dan kuning atau coklat identik dengan warna putih. Ketiga warna tersebut sebenarnya mempunyai alegori sesuai dengan 3 konsepsi dewa Hindu, yaitu Trimurti. Menurut penuturan Kuswadji Kawindrosusanto, ketiga warna itu melambangkan coklat

atau merah, lambang Dewa Brahma atau lambang keberanian. Biru atau hitam lambang Dewa Wisnu atau lambang ketenangan, sedangkan kuning atau putih melambangkan Syiwa (Asti Musman & Ambar, 2011: 24).

Dalam kriya tekstil, ada beberapa keteknikan yang menggunakan bahan pewarna seperti teknik batik. Zat warna tekstil dapat digolongkan menurut cara perolehannya yaitu pewarna alami dan pewarna sintetis, sebagai berikut:

1. Pewarna Alami

Pewarna alami (*natural dyes*) adalah zat warna yang diperoleh dari alam/tumbuh-tumbuhan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pewarna alam sifatnya sebagai penambah ragam warna tekstil, dan tidak biasa dibandingkan dengan pewarna sintetis. Beberapa tanaman dapat digunakan sebagai pewarna alam, antara lain; (1) sogu tegekan menghasilkan warna kuning, (2) sogu tingi menghasilkan warna merah gelap kecoklatan, (3) sogu jambal menghasilkan warna coklat kemerahan, (4) indigo menghasilkan warna biru, (5) kulit akar mengkudu menghasilkan warna merah tua, (6) rimpang kunyit bila dicampur dengan buah jarak dan jeruk dapat menghasilkan warna hijau tua, dan bila dicampurkan dengan tarum (indigo) maka kunyit akan menghasilkan warna hijau, (7) daun mangga menghasilkan warna hijau, (8) biji kesumba menghasilkan warna merah oranye (Asti Musman & Ambar, 2011: 25).

2. Pewarna Sintetis/Buatan

Jenis warna sintetis yang masih sering digunakan dalam proses pewarnaan batik menurut Didik Riyanto (1993: 10), ialah naphthol, indigosol, rapid.

- a) Warna Naphtol (AS) macamnya: AG, AS – D, AS – G, AS – OL, AS – BO, AS – GR, AS – LB, AS – LB (Extra), AS – BS, AS – KN, AS – BR. Pembangkit warnanya adalah garam (diazo) dengan jenis garam: Biru B, Biru BB, Violet B, Hitam B, Merah B, Merah GG, Merah R, Merah 3GL, Merah 3GL Spesial, Bordo GP, Orange GC, Orange GR, Kunung GC, Biru hijau B (Didik Riyanto, 1993: 10).
- b) Warna Indigosol macamnya: Indigosol Blue 04B, Indigosol Blue 06B, Indigosol yellow FGK, Indigosol yellow 1 GK, Indigosol green 1 B, Indigosol green 13 G, Indigosol orange HR, Indigosol violet BF, Indigosol violet ABBF, Indigosol brown IRRD, Indigosol abu-abu 1 BL, Indigosol Rosa 1 R, Indigosol Red AB. Pembangkit warna adalah dioksidasi langsung panas matahari atau direaksikan dengan larutan Asam Chlorida atau Asam Sulfat. Untuk warna biru dan violet harus dioksidasi langsung dengan panas matahari, agar warna timbul kemudian dimasukkan larutan asam. Untuk warna kuning, hijau, coklat, abu-abu merah, langsung dimasukkan asam warna akan timbul. Bahan pelengkap adalah Natrium Nitrit (NaNO_2) sebanyak 2 X timbangan indigosol (2:1) (Didik Riyanto, 1993: 13-14).
- c) Warna Rapide (biasanya untuk warna colet), ada 3 golongan yaitu (1) rapide biasa, (2) rapidosen, (3) rapidosol. Namun yang sering digunakan ialah rapide biasa dengan macamnya: Rapide kuning GCH, Rapide Orange RH, Rapide biru BN, Rapide hitam G, Rapide hijau N – 16 G. Pembangkit warna adalah larutan asam cuka (50 cc asam cuka pakai tiap 1 liter air) (Didik Riyanto, 1993: 15).

8. Kajian Makna Simbolik

Makna simbolik dapat diartikan suatu arti dari sebuah lambang. Lambang yang dimaksudkan ialah dari segi motif-motif batik dan dari segi warna yang dipakai dalam batik. Menurut Adi Kusrianto (2013: 121) menjelaskan bahwa, membatik bukan hanya sekedar aktivitas fisik, tetapi mempunyai dimensi ke dalam, mengandung doa atau harapan dan pelajaran. Keindahan sehelai batik mempunyai dua aspek, yaitu keindahan yang dapat dilihat secara kasat mata yang diwujudkan melalui ragam hias batik dan paduan warnanya, di mana keindahan semacam ini disebut keindahan visual. Selain itu keindahan batik juga mempunyai makna filosofi dan makna simbolik atau disebut juga keindahan jiwa yang diperoleh karena susunan arti lambang ornamen-ornamennya yang membuat gambaran sesuai dengan faham kehidupan. Menurut (Asti Musman dan Ambar, 2011: 7) menjelaskan bahwa,

Simbol adalah kreasi manusia untuk mengejawantahkan ekspresi dan gejala-gejala alam dengan bentuk-bentuk bermakna, yang artinya dapat dipahami dan disetujui oleh masyarakat tertentu. Manusia tidak dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya tanpa simbol-simbol karena manusia sebagai makhluk budaya tidak dapat mengekspresikan jalan pikiran atau penalarannya.

Menurut Sri Sultan Hamengku Buwono X, pada masa silam seni batik bukan sekedar melatih keterampilan melukis dan sungging. Namun seni batik sesungguhnya sarat akan pendidikan etika dan estetika bagi wanita zaman dahulu. Selain itu, batik punpunya makna untuk menandai peristiwa penting dalam kehidupan manusia Jawa (Asti Musman dan Ambar, 2011: 6).

Adi Kusrianto (2013:246), menjelaskan bahwa batik pesisir merupakan periode yang pantas disebut sebagai batik modern. Bentuk dari batik pesisir telah berkembang sangat luas dengan berbagai pengaruh dari budaya yang dibawa oleh para pendatang dari asing. Batik pesisir lebih condong mengutamakan tampilan motif dan warnanya.

9. Kajian Tentang Tokoh Semar

Tokoh semar sangat tak asing ditelinga kita. Semar merupakan seorang tokoh dalam pewayangan yang melegenda. Semar merupakan tokoh pewayangan purwa yang termasuk dalam wayang golongan humoris karikaturis, wayang ini yang gunanya untuk penggeli hati. Didalam suatu pertunjukkan yang bersifat hiburan gelak dan tawa memang sangat diperlukan, bila tidak ada humornya tentu pertunjukkan kurang menarik. Hal yang paling terkenal ialah ia termasuk dalam punakawan. Menurut Haryanto (1988:56), suatu hal yang khas dalam jajaran wayang kulit Cirebon ialah apabila jumlah punakawan di daerah lain hanya empat orang, maka di Cirebon keluarga Semar berjumlah Sembilan orang, yakni: Semar, Gareng, Dawala (Petruk), Bagong, Curis, Witorata, Ceblek, Cingkring dan Bagol Buntung, yang semuanya itu melambangkan 9 unsur yang ada di dunia serta nafsu manusia atau melambangkan jumlah wali yang ada dalam melakukan dakwah islamiah.

Dalam buku 'Wayang' karya Ismunandar (1988: 31), menjelaskan bahwa Semar adalah saudara Batara Manikmaya di samping Antogo. Semar ini selalu mengabdikan dirinya kepada ksatria yang berbudi luhur, sedangkan Antogo selalu

mengabdikan diri kepada ksatria dari golongan kiri. Mereka bertiga diciptakan Sang Hyang Wisesa dari sebuah telur. Dalam suatu adu kematian, Semar menelan sebuah gunung sehingga badannya berbentuk tidak karuan. Setelah itu, Semar menjadi pelindung atau pamong dari anak keturunan Bathara Guru dari ancaman dan serangan angkara murka. Kemudian secara terperinci diberikan juga arti Semar dalam bahasa Jawa, yaitu bahwa Semar merupakan sumber cahaya, dewa kesuburan, misteri (samar), Sang Hyang Maya, rakyat, dan cahaya buwana.

Dalam cerita wayang pelaku humoris karikaturia yang mengesankan bagi orang Jawa ialah Semar dengan anak-anaknya. Dalam falsafah kebudayaan Jawa, Semar tidak hanya sebagai Punakawan saja, tetapi juga sebagai pengantar yang mempunyai fungsi penting. Ksatria yang diantaranya tentu jaya. Semar dan anak-anaknya melambangkan rakyat Jawa. Agar kuat dan jaya harus mempunyai punakawan dari rakyat. Oleh karena itu Semar dianggap dan dihargai sama dengan dewa. Menjadi kakak Batara Guru yang bernama Ismaya (Soekatno, 1992: 156).

Tentang Semar ini juga Dr. F. Magnis Suseno berpendapat tidak jauh dari itu, menurutnya Semar mempunyai peranan menjadi nenek moyang raja-raja Jawa dan menjadi pamong dan danyang Pulau Jawa. Meskipun Semar itu hanya sebagai ‘pamong’ (pengasuh) yang bijaksana, namun banyak yang tidak mengetahui bahwa beliau sebenarnya saudara kandung Bathara Guru (rajanya dewa). Maka tidak heran, apabila Semar mempunyai otak yang cerdas, sehingga mampu mengikuti cara berpikir satria yang diasuhnya.



Gambar 3: **Wayang Semar**
(Sumber: RM. Ismunandar, 1994)

Semar sebetulnya dewa bernama Ismaya anak Sang Hyang Tunggal. Disuruh turun ke dunia, untuk mengasuh para ksatria keturunan dewa, terutama darah Pandawa. Semar mempunyai istri yang bernama Dewi Kanastren/Kanistri mempunyai 10 orang anak, semua dewa seperti Gareng, Petruk dan Bagong anak pujaan (Soekatno, 1992: 44). Istrinya ditinggalkan, karena Semar mengabdikan dirinya pada ksatria yang membela kebenaran dan istrinya penuh pengertian, maka diijinkannya. Kehidupan Semar sederhana, ia tidak mementingkan lahiriah, tetapi penting pengalaman batin dan ketajaman otak. Ini yang membuat Semar selalu berpikir bijak, mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang. Hal inilah alasan dalam bentuk motif bokong semar yang yang diciptakan. Banyak hal positif dalam sifat sang tokoh semar yang menjadi tokoh teladan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan berisi kajian berbagai hasil penelitian orang lain yang bersifat relevan dengan fokus permasalahan penelitian. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang berjudul Batik Bokong Semar Paoman Indramayu, Jawa Barat, yaitu sebagai berikut:

1. “Batik Gringsing Bantulan dalam Perspektif Bentuk Motif, Warna dan Makna Simbolik Relevansinya dengan Fungsi”

Penelitian yang dilakukan oleh Melisa Purbasari (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk motif Batik Gringsing Bantulan berupa bulatan-bulatan kecil atau seperti sisik ikan yang saling bersinggungan. (2) Warna asli Batik Gringsing Bantulan yaitu sogam tetapi sesuai dengan permintaan maka sekarang banyak pengrajin menggunakan warna-warna cerah seperti merah, biru, ungu, kuning dan orange. (3) Makna simbolik Batik Gringsing Bantulan adalah Motif gringsing diartikan sebagai tidak sakit atau sehat, karena gring diambil dari kata *gering* yang berarti sakit dan *sing* berarti tidak. Dengan demikian, pola ini berisi doa atau harapan agar kita terhindar dari pengaruh buruk dan kehampaan. (4) Fungsi Batik Gringsing zaman dahulu digunakan untuk acara pernikahan dan pelantikan abdi dalem kraton, kemudian seiring berkembangnya zaman sekarang Batik Gringsing digunakan kebutuhan sehari-hari.

2. “Batik Mantyasih Magelang”

Penelitian yang dilakukan oleh Meiga Indah Puspita Sari (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Batik Mantyasih terdiri dari unsur motif utama

yaitu motif lumpang batu, motif bunga mawar, dan motif rumput liar dan bunga rumput liar atau *kembang suket* serta motif pengisi yaitu motif cecek dan motif sawut daun. (2) Warna asli Batik Mantyasih Magelang menggunakan perpaduan warna coklat tua dan orange kunyit, kemudian dikembangkan oleh pengrajin yaitu perpaduan warna ungu muda dan ungu tua, hijau dan biru, merah dan merah muda, violet dan biru, hitam dan coklat, biru dan oranye. (3) Makna simbolik batik Mantyasih Magelang mengandung makna cinta kasih, cinta kasih yang dituangkan dalam selembar batik Mantyasih Magelang dari masyarakat dalam mnecintai Kota Magelang.

Demikian dari beberapa penelitian orang lain seperti yang diuraikan di atas merupakan gambaran yang relevan dengan penelitian yang terkait berjudul Batik Bokong Semar Paoman Indramayu Jawa Barat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam buku metodologi penelitian kualitatif Lexy J. Moleong (2014: 4), menurut Borgan dan Taylor (1975: 5), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Sugiyono (2014: 1) menjelaskan bahwa:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode kualitatif dalam penelitiannya dilakukan dalam situasi yang wajar atau dalam “*natural setting*” maka metodenya disebut dengan metode *naturalistik* serta data yang dikumpulkan dan dianalisis bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu peneliti harus turun langsung ke lapangan. Ciri-ciri dari penelitian kualitatif ialah desainnya bersifat umum, fleksibel, berkembang dalam proses penelitian. Tujuannya ialah memperoleh pemahaman, makna, mengembangkan teori, menggambarkan realitas secara kompleks. Datanya bersifat deskriptif, dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan responden, dokumen dan lain-lain (Nasution, 2003: 5 dan 13).

Jadi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada latar alamiah sehingga bersifat alami atau mengungkapkan apa adanya yang terjadi pada latar penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti mengkaji tentang batik dengan motif bokong semar Paoman Indramayu sebagai bentuk pendekatan kualitatif, peneliti berusaha untuk mengaplikasikan teori-teori yang berguna untuk menjelaskan dan menganalisis mengenai batik bokong semar Paoman Indramayu yang terjadi pada objek material penelitian.

B. Data dan Sumber Data

Metode deskriptif dalam arti data yang dikumpulkan ada berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Lexy J. Moleong, 2014: 11). Dalam penelitian ini, beberapa data-data deskriptif yang diperoleh adalah hasil dari observasi atau pengamatan pada saat terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian yaitu berupa catatan lapangan.

Beberapa data lainnya ialah seperti dokumen dan foto dari hasil dokumentasi serta data-data dari hasil wawancara yang berupa catatan tulis dan rekaman hasil wawancara. Setelah mendapat data, mengelola dan menganalisis data tersebut. Kemudian mendeskripsikan dan mengumpulkan. Analisis dilakukan terhadap data dan dikumpulkan untuk memperoleh jawaban yang telah disusun dalam rumusan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dalam mendeskripsikan tentang analisis batik bokong semar Paoman Indramayu Jawa

Barat, maka data-data utamanya berupa data deskriptif hasil dari analisis bentuk motif, warna, dan makna simbolik batik bokong semar Paoman Indramayu.

Terkait dalam memperoleh sumber data pada penelitian ini ialah lokasi penelitian yang menggunakan teknik observasi untuk memperoleh datanya. Sumber data dokumentasi yang dihasilkan adalah dokumen dan gambar (foto). Kemudian, sumber data dari hasil wawancara ialah dari orang-orang yang terkait (informan) dengan fokus pada penelitian. “Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar dalam penelitian” (Lexy J. Moleong, 2014: 132). Dengan demikian informan harus benar-benar menguasai dan memiliki banyak pengalaman tentang latar penelitian.

Dalam usaha untuk menemukan informan dapat dilakukan dengan cara melalui keterangan orang yang berwewenang, baik secara formal (pemerintah) maupun secara informal (pemimpin masyarakat/tokoh masyarakat, pemimpin adat, pemimpin industri batik, sejarawan, budayawan, seniman dan lain-lain).

C. Teknik Pengumpulan Data

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan” (Sugiyono, 2014: 62). Pengumpulan data penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Marshall (1995) menyatakan bahwa, *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior.* Melalui observasi observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut” (Sugiyono, 2014: 64). Teknik pengamatan dapat memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Menurut Nasution (2003: 58) menjelaskan bahwa,

Dalam tiap pengamatan harus selalu kita kaitkan dua hal, yakni informasi (misalnya apa yang terjadi) dan konteks (hal-hal yang berkaitan di sekitarnya). Segala sesuatu terjadi dalam dimensi waktu dan tempat tertentu. Informasi yang dilepaskan dari konteksnya akan kehilangan makna. Jadi makna sesuatu hanya diperoleh dalam kaitan informasi dengan konteksnya. Maka dalam observasi kita tidak hanya mencatat suatu kejadian atau peristiwa, akan tetapi juga segala sesuatu atau sebanyak mungkin hal-hal yang diduga kaitannya.

Menurut Lexy J. Moleong (2014: 175), secara metodologis bagi penggunaan pengamatan ialah pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Panduan observasi langsung digunakan peneliti dalam melakukan observasi terhadap motif bokong semar batik Paoman Indramayu agar data yang diperoleh akurat, peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera foto dan perekam suara.

2. Wawancara

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan

pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu” (Lexy J. Moleong, 2014: 186). Tujuan wawancara ialah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia yaitu hal-hal yang tidak dapat diketahui melalui observasi (Nasution, 2003: 73).

Menurut Esterberg (2002) yang dikutip oleh Sugiyono (2014: 72), “Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Esterberg (2002) mengemukakan bahwa, wawancara ada tiga macam, yaitu: 1) Wawancara terstruktur, merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh; 2) Wawancara semiterstruktur, merupakan wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya; 3) Wawancara tak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2014: 73-74).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Pada saat pengumpulan data utama, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan menyiapkan instrumen wawancara dan alat perekam untuk merekam hasil wawancara tersebut. Apabila peneliti ingin mengumpulkan data lagi untuk memperoleh data pendukung, maka peneliti menggunakan wawancara

tak terstruktur. Pada saat wawancara tak terstruktur ini peneliti tidak menyiapkan atau menggunakan pedoman wawancara.

Panduan wawancara mendalam digunakan peneliti dalam melakukan wawancara dengan pimpinan industri batik, karyawan industri batik, budayawan, sejarawan, seniman serta tokoh masyarakat di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Pedoman wawancara berisi catatan-catatan kecil yang berupa daftar pertanyaan dalam garis besar tentang materi yang akan diteliti. Untuk wawancara mendalam ini peneliti menggunakan alat bantu berupa perekam suara serta alat tulis.

3. Dokumentasi

Data dalam penelitian naturalistik tidak hanya diperoleh dari sumber manusia (*human resources*) melalui observasi dan wawancara, namun ada pula sumber dari non human resources diantaranya dokumen dan foto. Dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat dan dokumen resmi (Nasution, 2003: 85). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013: 240).

Dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu catatan tertulis ataupun gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang telah terjadi. Panduan studi dokumentasi digunakan peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk memperkuat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data dan menjaring data dari dokumen-dokumen yang berupa foto-foto dan dokumen-

dokumen penting lainnya. Untuk itu peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk menjangking data-data yang berhubungan dengan analisis batik bokong semar Paoman Indramayu Jawa Barat.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2014: 60). “Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Instrumen yang dimaksudkan ialah alat pengumpul data pada proses penelitian” (Lexy J. Moleong, 2014: 168).

Ciri- ciri umum manusia sebagai instrument yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (1981: 128-150) sebagai berikut: 1) responsif (bersifat interaktif terhadap orang dan lingkungannya, 2) dapat menyesuaikan diri pada proses pengumpulan data, 3) menekankan keutuhan (sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang riil, benar, dan mempunyai arti), 4) mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, 5) memproses data secepatnya, 6) memanfaatkan kesempatan mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan (Lexy J. Moleong, 2014: 169-171).

Oleh sebab itu, dalam proses penelitian ini yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti sendiri dengan melakukan pengumpulan data hingga teknik-teknik lainnya yang telah dijelaskan di atas. Peneliti sebagai instrumen penelitian berarti peneliti melakukan kegiatan-kegiatan dalam penelitian. Dalam proses melakukan pengumpulan data, peneliti menentukan sendiri informan untuk menjadi sumber data yang akan memberikan data kepada peneliti. Peneliti akan melakukan penyusunan hasil penelitian (hasil pengumpulan data) serta kegiatan yang berhubungan dengan penelitian lainnya. Selain peneliti sebagai instrumen, tidak dapat dipungkiri jika peneliti tidak membutuhkan instrumen atau alat bantu lainnya dalam proses penelitian. Instrumen atau alat bantu tersebut diantaranya pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, perlengkapan mencatat, alat perekam dan kamera.

E. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, thema atau kategori. Analisis data merupakan proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau thema dengan maksud untuk memahami maknanya (Nasution, 2003: 142). Analisis dilakukan sejak awal penelitian dan selanjutnya pada proses penelitian berlangsung.

Menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (2014: 248), analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat

dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Spradley (1980) menyatakan bahwa, “analisis dalam jenis apapun adalah cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola” (Sugiyono, 2014: 89). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data menggunakan model Miles dan Huberman ini terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2013: 337). Data-data yang ada akan dianalisis secara deskriptif dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi (Sugiyono, 2014: 93). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok tentang batik Indramayu dan memfokuskan pada hal-hal yang penting saja. Data yang berupa uraian panjang dan terperinci perlu direduksi. Hal ini dimaksudkan untuk memilih hal-hal yang pokok, sehingga akan diperoleh data-data yang relevan dengan penelitian yaitu analisis batik bokong semar Paoman Indramayu Jawa Barat.

2) Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2014: 95).

Setelah data direduksi kemudian langkah selanjutnya ialah mendisplaykan data (menyajikan data). Deskripsi dalam menyajikan data penelitian ini berisi uraian objektif mengenai segala sesuatu tentang batik bokong semar Paoman Indramayu Jawa Barat. Pendeskripsian ini menyangkut apa yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam mendisplaykan data diusahakan faktual, maksudnya ialah menurut situasi dan keadaan yang sebenarnya.

3) Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Dalam langkah analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka

kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono, 2014: 99).

Hasil reduksi dari setiap deskripsi data dalam penyajian data akan diolah kemudian diambil kesimpulannya, melalui penafsiran atau menganalisis data, kemudian melakukan verifikasi data atau pembuktian. Peneliti melakukan dalam kebenaran data-data yang dianalisis oleh peneliti agar hasil penelitian terjamin keabsahannya. Dengan demikian diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna untuk selanjutnya dibuat kesimpulan penuh dalam bab VI.

F. Keabsahan Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Namun perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya (Sugiyono, 2014: 119).

Dalam penelitian ini uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif ialah meliputi,

1. Peningkatan Ketekunan atau Keajegan Pengamatan

“Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dalam proses analisis yang konstan atau tentatif” (Lexy J. Moleong, 2014: 329). Dalam hal ini peneliti meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan.

Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2014: 124). Ketekunan pengamatan yang dimaksudkan ialah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari yang kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci (Lexy J. Moleong, 2014: 329). Dengan ketekunan pengamatan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali data yang telah ditemukan di lapangan itu salah atau tidak. Kemudian peneliti dapat mendeskripsikan data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati di lapangan.

Adapun langkah yang terkait dengan meningkatkan ketekunan pengamatan adalah dengan cara membaca referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca referensi-referensi tersebut maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau dipercaya atau tidak.

2. Triangulasi

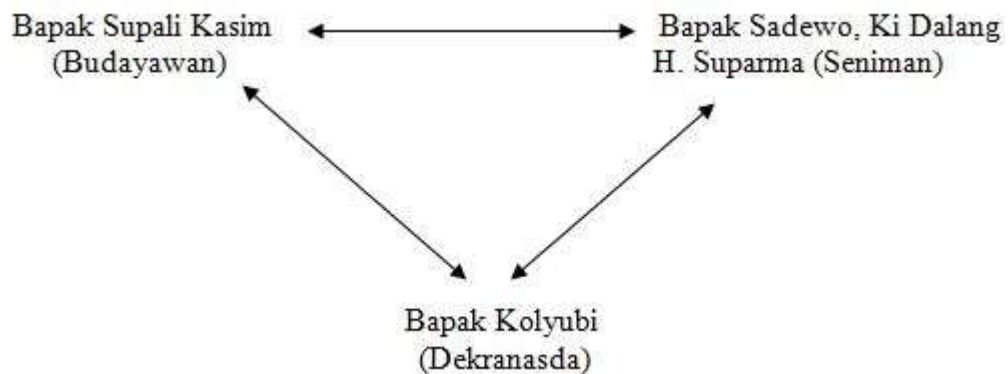
Lexy J. Moleong (2014: 321) menjelaskan bahwa, keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keahlian (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi ‘positivisme’ dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Dalam sebuah uji keabsahan data banyak macam-macam uji kredibilitas, salah satunya ialah triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2014: 330),

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzim (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Wiliam Wiersma (1986) “Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu” (Sugiyono, 2014: 125). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai berikut,

a) Triangulasi Sumber

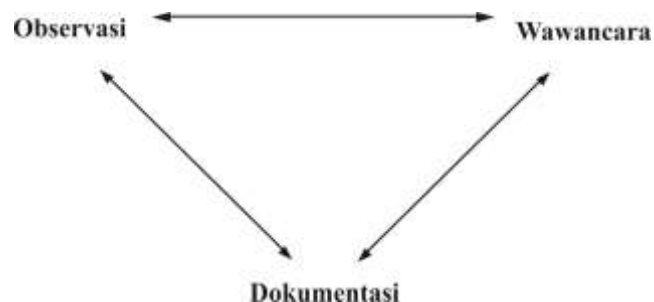
Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton 1987: 331) yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (2014: 330). Dalam hal ini pula pengujian datanya dilakukan dengan cara mengecek data dari beberapa sumber yang berbeda. Oleh karena itu data akan terkumpul lebih dari satu responden, tentu hal ini akan menghasilkan pula berbagai pendapat. Untuk memperoleh data yang valid dan kecocokan data satu dengan yang lain. Maka data yang diperoleh melalui wawancara usahakan lebih dari satu responden.



Gambar 4: **Triangulasi Sumber**
(Sumber: Diadaptasi dari Sugiyono, 2014)

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2014: 127). Dalam penelitian ini juga akan diwujudkan melalui sistem multi metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi akan dikumpulkan, dipilih dan disesuaikan dengan topik permasalahan sehingga data yang diperoleh akan benar-benar objektif dan valid. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut mempunyai peranan yang sama penting dan saling mendukung.



Gambar 5: **Triangulasi Teknik**
(Sumber: Diadaptasi dari Sugiyono, 2014)

BAB IV

PERKEMBANGAN BATIK INDRAMAYU

A. Kabupaten Indramayu

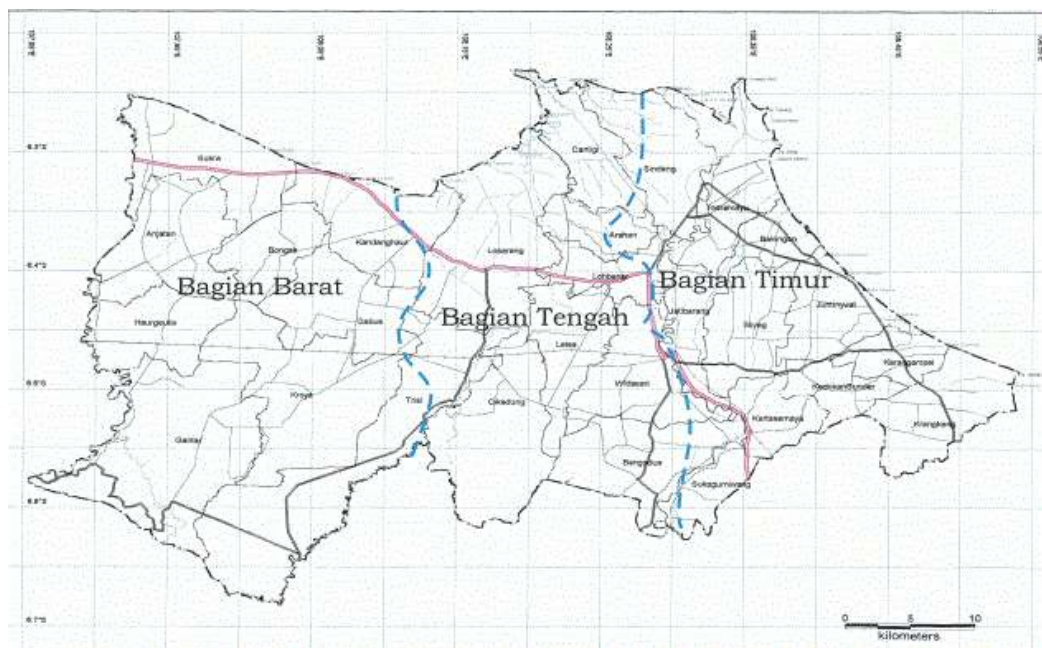
Kabupaten Indramayu yang termasuk wilayah dari Propinsi Jawa Barat. Indramayu dibentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1950 secara geografisnya terletak pada 107° 52' - 108° 36' BT dan 6°15' - 6°40' LS dengan luas area 20.006,4 km². Batas daerah Indramayu sebagai berikut:

Utara	: Laut Jawa
Selatan	: Kabupaten Majalengka, Sumedang dan Cirebon
Timur	: Kabupaten Cirebon dan Laut Jawa
Barat	: Kabupaten Subang

Kabupaten Indramayu terdiri dari 31 kecamatan. Luas wilayah Kabupaten Indramayu 204.011 Ha yang di dalamnya terdapat areal sawah seluas 118.513 Ha, area tambak dan kolam seluas 16.239 Ha, areal perkebunan seluas 6.058 Ha serta areal hutan seluas 34.307 Ha. Berdasarkan topografinya sebagian besar merupakan dataran atau daerah landai dengan kemiringan tanahnya rata-rata 0 – 2%. Keadaan ini berpengaruh terhadap drainase, bila curah hujan cukup tinggi, maka di daerah-daerah tertentu akan terjadi genangan air.

Dengan panjang pantai 114 km yang membentang sepanjang Pantai Utara antara Cirebon – Subang, dimana sejauh 4 mil dari pantai merupakan kewenangan Kabupaten (sesuai Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999). Kabupaten Indramayu mempunyai ketinggian 0-100 meter di atas permukaan laut, dimana 98,70 berada pada ketinggian 0-3 meter di atas permukaan laut.

Letak Kabupaten Indramayu yang membentang sepanjang pesisir pantai utara Pulau Jawa membuat suhu udara di Kabupaten ini cukup tinggi. Suhu harian di Kabupaten Indramayu berkisar antara 26°C - 27°C dengan suhu harian tertinggi 30 °C dan terendah 18°C. Curah hujan rata-rata tahunan 1.428,45 mm per tahun dengan jumlah hujan 75 hari.



Gambar 6: **Peta Kabupaten Indramayu**
(Sumber: <http://www.indramayukab.go.id/>)

B. Sosio-Kultural Kabupaten Indramayu

Dalam hal sejarah Kabupaten Indramayu tidak terlepas dari suatu kebudayaan. Jika ditinjau dari segi pengaruh kebudayaan luar, ternyata Kabupaten Indramayu mengalami enam kali perubahan besar, menurut Supali Kasim (2013: 3) menjelaskan,

...secara kronologis sebagai pengaruh (1) kebudayaan Hindu Budha yang datang dari anak benua India melalui Kerajaan Tarumanegara, Sunda (Pajajaran) dan Majapahit; (2) kebudayaan Islam yang datang dari jazirah Arab melalui peran Syekh Datuk Kahfi, Mbah Kuwu Sangkan, Sunan

Kalijaga, dan Sunan Gunungjati; (3) Kebudayaan Sunda yang datang dari tetangga sebelah barat dan selatan pada pulau yang sama melalui Kerajaan Sunda (Pajajaran) dan Sumedanglarang; (4) kebudayaan Jawa yang datang dari tetangga sebelah timur pada pulau yang sama melalui Kasultanan Demak dan Mataram; (5) kebudayaan Barat yang datang dari benua Eropa melalui VOC, Belanda, dan bangsa Eropa lainnya; (6) kebudayaan nasional (karena Indramayu terintegrasi dan menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia) dan kebudayaan global (karena makin cepatnya kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi komunikasi yang memperpendek jarak dan meningkatkan mobilitas manusia).

Indramayu atau biasa disebut dengan *Dermayu* adalah sebuah wilayah yang ada di pantai utara Jawa Barat, yang secara kultural seperti ajang tarik-menarik antara dua kebudayaan besar, Sunda dan Jawa. Secara kultural Indramayu tidak sama dengan wilayah lain di Jawa Barat yang kental dengan kebudayaan Sunda, tetapi juga agak jauh dengan kultur Jawa. Dalam banyak hal sebangun dengan Cirebon, bahkan dianggap sebagai bagian dari kultur Cirebon (Supali, 2013: 1). Jika ditelisik dari sejarahnya, menurut Supali Kasim (2011: 1) menyatakan bahwa,

...selama ini Indramayu menyatakan diri memiliki akar sejarah dari Jawa Tengah (Bagelen) melalui tokoh Arya Wiralodra. Dari beberapa sumber, ada yang menyebut tokoh ini utusan Demak (abad ke-16), ada pula yang menyebut Mataram (abad ke-17). Akar sejarah itulah yang menjadikan Indramayu bukanlah wilayah Sunda, meskipun berada di Jawa Barat yang mayoritas dihuni suku Sunda dan berbahasa Sunda. Perkembangan selanjutnya menunjukkan Indramayu juga tidak serupa dengan realitas sosio-kultur Jawa Tengah. Ada semacam sosio-kultur tersendiri “bukan Jawa” dan “bukan pula Sunda”. Bagi orang Indramayu, menyebut orang Jawa Tengah adalah “wong wetan”, sedangkan orang Pasundan adalah “wong gunung”. Sosio-kultur Indramayu itu menunjukkan karakter yang sebangun dengan Cirebon.

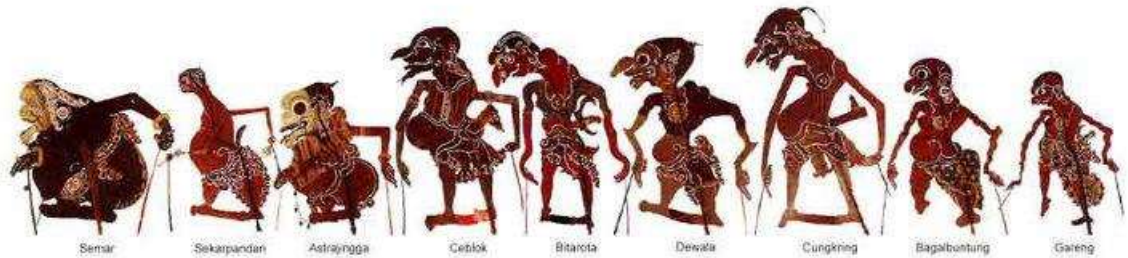
Sistem kemasyarakatan di Kabupaten Indramayu cenderung seperti kemasyarakatan Jawa pada umumnya, tetapi memiliki etika dan estetika tersendiri dengan berbagai variasi dan perbedaan-perbedaan yang bersifat lokal. Meskipun

demikian, inti dari sistem kemasyarakatan itu mengarah pada kentalnya kekerabatan. Di dalam pergaulan kehidupan maupun hubungan sosial di kehidupan sehari-hari, masyarakat menggunakan bahasa Jawa dialek Indramayu (bahasa Cirebon, menurut Perda Jabar No. 5/2003), kecuali wilayah-wilayah seperti sebagian besar Kecamatan Gantar, sebagian Kecamatan Haurgeulis, sebuah blok di Kecamatan Kandanghaur dan dua desa di Kecamatan Lelea yang menggunakan bahasa Sunda (Supali, 2013: 25).

Perkembangan agama dan kepercayaan yang terjadi di Pulau Jawa seperti masa Hindu-Budha di wilayah Indramayu ditemukan sebelum abad ke-15. Naskah tradisional, Naskah Wangsakerta, yang sekilas menceritakan Kerajaan Manukrawa pada abad ke-5 menunjukkan hal itu (Supali, 2013: 20). Seperti masyarakat Jawa dan Cirebon pada umumnya, kesenian Wayang masih kental melekat pada masyarakat Indramayu. Wayang Kulit Indramayu sebenarnya tak ada bedanya dengan wayang kulit Cirebon, perbedaanya hanya terletak pada bahasa atau dialek yang digunakannya, yaitu bahasa Cirebon dialek indramayu atau yang biasa dikenal dengan *basa dermayon* yang khas dalam tuturannya, baik lakon maupun sempal guyonnya. Menurut ensiklopedia wayang Indonesia, wayang kulit Indramayu merupakan ragam khas wayang kulit Cirebon, dimana sebenarnya wayang kulit Cirebon masih serupa dengan wayang kulit purwa, namun memiliki ciri khasnya tersendiri jika ditinjau dari sudut seni kriya, wayang kulit cirebon dibuat cukup jauh berbeda dengan tatahan dan sungingan wayang kulit purwa, adapun bentuk wayang kulit cirebon ini agak mirip dengan wayang kulit bali tetapi ukurannya lebih langsing.

Pernyataan dari Bapak Supali (wawancara pada tanggal 8 Juni 2015) menjelaskan bahwa, wayang lahir pada masa Hindu-Budha. Perkembangan dari Kerajaan Majapahit kemudian Kasultanan Demak sekitar tahun 1400-1500an yang merupakan latar belakangnya Islam. Muncullah penyebaran agama Islam oleh para wali yang diantaranya dengan kesenian seperti wayang (pewayangan). Gubahan wayang dalam versi Islam di Indramayu dan Cirebon seperti Punakawan 9 yang dikaitkan dengan pengaruh wali songo karena ada 9 wali. Punakawan tersebut sebagai berikut: Semar, Bagong, Gareng, Cungkring (Petruk), Bitarota, Ceblek, Dewala, Bagal Buntung, Curis/Sekar Pandan.

Menurut Haryono (2009) dalam Supali Kasim (2013: 212) menyatakan bahwa, nama Punakawan oleh wali songo memiliki kaitan dengan nama-nama Arab secara Islam, seperti nama Semar/*Mismark* yang artinya paku. *Al-ismaruddunyya* yang artinya islam adalah paku pengokoh keselamatan dunia. Nama *Nala Gareng* berasal dari *nala Khoiran* yang artinya menerima kebaikan, amar ma'ruf, agar dalam hidup ini selalu berbuat baik, membantu dan peduli terhadap sesama. *Nala Gareng* juga berasal dari *naala qariin* yang artinya beroleh banyak kawan, tugasnya sebagai juru dakwah, mengajak dan mencari banyak kawan dengan penuh kebijaksanaan dan kata-kata yang baik. Nama Petruk berasal dari kosakata *fatruk* (meninggalkan yang buruk). "*Fatruk kullu maa siw Allaani*" artinya tinggalkan semua apapun selain hanya Allah. Nama Bagong berasal dari kosakata *Bagaa* yang artinya bertentangan antara piker dan rasa, baik dan buruk, hidup harus selalu intropeksi, hati-hati dan memberontak terhadap kebatilan.



Gambar 7: Wayang Punakawan 9

(Sumber: <http://caritawayang.blogspot.com/2013/02/punakawan-gagrak-cirebon.html>)

Pementasan Wayang Kulit di Indramayu masih sering diselenggarakan pada momen tertentu. Menurut Bapak Supali (wawancara pada tanggal 8 Juni 2015), kedudukan dalam pementasan pewayangan di dalam kehidupan masyarakat Indramayu ada 2 jenis yaitu dari hiburan dalam acara keluarga keluarga dan acara adat desa (masyarakat). Acara hiburan keluarga seperti hajatan atau syukuran sedangkan bagian dari adat tradisional ialah, seperti upacara Mapag Sri, *Ngarot*, Nadran, Ruwatan, Sedekah bumi dan sebagainya.

Pada acara adat tersebut, pementasan wayang kulit menjadi suatu keharusan, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari acara itu sendiri. Hal ini tidak mengherankan karena di Indramayu banyak bercampurnya antara kepercayaan asli dengan pengaruh Hindu-Budha, ajaran Islam dan budaya Tionghoa dalam adat istiadat di Indramayu maupun Cirebon. Dalam skripsi Dian Pradipta Kusuma (2008: 59) menjelaskan bahwa,

Adegan Sang Hyang Munged dan Sang Hyang Punggung berubah wujud menjadi Semar dan Togog.

Sang Hyang Munged menuruti permintaannya lalu menemui Sang Hyang Punggung dan menjelaskan bahwa telah diterima menjadi panakawan pada Bengawan Sakri, namun harus merubah wujudnya dan tidak lagi sebagai

dia dan Sang Hyang Punggung yang terlihat tampan, melainkan wujudnya harus jelek layaknya seorang panakawan (budak). Sang Hyang Punggung menuruti kehendak Sang Hyang Munged, setelah itu dia dirubah wujudnya menjadi jelek, yakni berubah menjadi bibirnya panjang, matanya yang terlihat indah berubah menjadi bulat besar, perutnya buncit dan sangat terlihat jelek. Begitu pula Sang Hyang Munged yang merubah dirinya menjadi jelek, pertama-tama pembungkusnya Jamus Kalimasada dibuat seperti kerudung tetapi iketannya terbalik berada di depan, lalu menjadilah sebuah kuncung, dia berubah wujudnya berbadan gemuk, perutnya buncit, matanya sayup-sayup, berpantat besar, memakai kuncung, setelah itu keduanya merubah nama. Sang Hyang Punggung menjadi Togog/Lurah Wijamantri dan Sang Hyang Munged berganti menjadi Semar Kudapawana. Kemudian Togog membuat pernyataan dia ingin sebagai kakak dari Semar, walaupun dia adalah adik dari Sang Hyang Munged, karena beralasan bahwa dia yang jelek duluan dan Semar yang menjadi adiknya, pernyataan tersebut lalu disetujui oleh Semar.



Gambar 8: **Pementasan Wayang**
(Sumber: Dokumentasi Koleksi Ki Dalang Suparma Tahun 1990)

C. Perkembangan Batik di Indramayu

Awal mula dari suatu proses berkembangnya batik hingga saat ini ialah karena pembuatan batik yang telah dilakukan oleh nenek moyang kita secara turun-temurun. Berkaitan dengan itu, nenek moyang kita telah mengajarkan bagaimana berproses seni dalam membatik yang termuat dalam sejarah. Dalam

seni maupun budaya memang tak lepas dari suatu sejarah. Sejarah seni membatik di Indonesia tersebar diberbagai wilayah, termasuk Indramayu. Dalam hal ini pula Indramayu memiliki sejarah dengan berkembangnya batik yang telah berhasil mendorong untuk tetap melestarikan seni membatik.

Indramayu merupakan daerah pesisiran yang terletak di sebelah utara pulau Jawa. Batik Indramayu disebut juga dengan batik Dermayon, yang tergolong pada batik pesisiran. Arsip Katalog Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kabupaten Indramayu (2014: 5) menjelaskan bahwa, dalam budaya membatik ini konon diperkenalkan oleh pendatang bangsa Tiongkok di daerah pesisir pantai utara, yang kemudian dipelajari oleh para istri-istri nelayan pada saat senggang untuk menunggu para suami melaut. Kemudian budaya membatik ini berlanjut dengan berkembang sehingga batik ini memiliki ciri khas kedaerahan baik dalam motif maupun dalam pewarnaan yang dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya.



Gambar 9: **Kabupaten Indramayu Tahun 1901**
(Sumber: Komunitas Pemotret Indramayu, 1901)

Budaya membatik di Indramayu diperoleh dari beberapa pedagang Tionghoa yang menjual pewarna alam dari daun nila/tom dari Lasem. Dengan pemakaian pewarna dari Lasem ini maka hasil kerajinan batik Indramayu mempunyai kesamaan dengan batik yang dibuat di daerah Lasem. Kesamaan ini meliputi motif-motif dan cara pembuatannya. Kemudian setelah munculnya warna sintetis di awal abad ke-20 mulai menggunakan warna-warna yang lain selain biru tua dan putih. Perkembangannya sebagaimana yang terjadi pada daerah pembatikan pesisir utara Pulau Jawa (Adi Kusrianto, 2013: 64-65).



Gambar 10: **Penambat Kapal Pelabuhan Cimanuk Abad 17**
(Sumber: Komunitas Pemotret Indramayu, 2002)

Pernyataan Bapak Dartin (wawancara pada tanggal 13 April 2015) menjelaskan bahwa, sejarah berkembangnya batik Indramayu melalui adanya banyak peradaban pada saat itu, karena banyak sungai besar yang dilalui seperti pelabuhan yang paling ramai yaitu Cimanuk. Indramayu menjadi lahan kebudayaan dan bercampurnya berbagai kebudayaan sekitar tahun 1513 dengan

bertemunya dari Negara-negara asing seperti India, Cina, Arab, maupun lokal seperti Jawa.

Jenis batik Indramayu mulai dikenal pada saat kejayaan Kerajaan Manuk Rawa dengan pelabuhan terbesar di Pulau Jawa di Muara Cimanuk pada abad ke 13-14. Dengan masuknya pengaruh pengrajin dan pengusaha dari Lasem yang merupakan wilayah Kerajaan Demak, maka batik Indramayu mengalami suatu kejayaan. Hubungan yang erat antara para Walisongo yang ada di daerah Demak, Tuban dan Cirebon mempengaruhi dinamika perdagangan batik di daerah Indramayu. Hal ini juga sangat berpengaruh pada corak dan pola batik yang diproduksi di daerah ini. Pada pola batik Indramayu memiliki kemiripan dengan pola batik Lasem. Dalam hal tersebut dikarenakan Indramayu merupakan kota pelabuhan dan perdagangan, sehingga pola dan corak batik ini juga dipengaruhi oleh budaya China. Selain itu batik Indramayu juga dipengaruhi oleh pola Mataraman. Hal ini karena banyaknya warga Mataram yang bermukim di daerah ini sejak pemerintahan Sultan Agung (Herry Lisbijanto, 2013: 44).

Ketika kekuasaan Keraton Mataram meluas hingga Indramayu, didatangkanlah para petani pemukim untuk mengolah tanah di daerah Indramayu. Para petani asal Mataram itu membawa serta ilmu membatik, yang secara kebetulan kawasan Indramayu juga sedang berkembang kerajinan membatik. Dari sinilah terjadi suatu interaksi dalam membuat pola-pola batik yang sudah masuk ke Keraton Mataram, sehingga pengaruh motif-motif Keraton ini muncul pada batik Indramayu, diantaranya ialah ragam hias sawat, lereng dan jenis parang, lung-lungan maupun liris dan ceplok. Pembatik Indramayu juga membuat motif-

motif Banji, Kawung, dan beberapa motif yang banyak digunakan di seputar Keraton Solo dan Yogya seperti Obar Abir, Kembang kapas, dan Sawat gunting.

Adi Kusrianto (2013: 65)



Gambar 11: Foto Pengrajin (Laki-laki) Batik Paoman Indramayu Tahun 1922
(Sumber: Dinas Perindustrian Kabupaten Indramayu)

Sejarah membatik di wilayah Kabupaten Indramayu yang dahulu dilakukan oleh kaum laki-laki namun kini bergeser hingga ke kaum perempuan. Dalam pernyataan menurut Bapak Sadewo (wawancara pada tanggal 13 April 2015) yaitu batik Paoman dahulu dikerjakan oleh kaum laki-laki sekitar tahun 1920-1940 (sebelum masuknya era nelayan dan masa pelabuhan/era dagang) yang dahulu Paoman merupakan kampung santri yang termasuk orang-orang yang pekerja keras. Kemudian sekitar tahun 1950an (masa pelabuhan, era nelayan, era perdagangan) banyak kapal tangkap yang singgah dan masyarakat kaum laki-laki beralih menjadi nelayan kemudian kaum perempuan menjadi seorang pembatik.



Gambar 12: **Foto Pengrajin (Wanita) Batik Paoman Indramayu**
(Sumber: Komunitas Pemotret Indramayu, 2003)

Menurut Arsip Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Indramayu (2014: 4) menjelaskan bahwa pembuatan batik klasik Indramayu diperkirakan sudah mulai pada masa kerajaan Demak (tahun 1527), karena pengrajin dari Lasem yang hijrah ke Indramayu. Oleh karena itu beberapa batik Indramayu hampir sama motifnya dengan motif Lasem yang di dalamnya sudah dipengaruhi oleh motif Tiongkok. Meskipun begitu, batik dari Jawa Tengah ini masuk ke Indramayu melalui perantara pedagang-pedagang yang mondar mandir antara Jepara dan Banten. Dalam hal motif dan warna batik, sangat nyata dalam perbedaannya antara batik klasik Indramayu dan batik klasik Cirebon (Trusmi). Batik Indramayu banyak mendapat pengaruh dari daerah pesisir utara Jawa Tengah yaitu Lasem, sedangkan batik Cirebon mendapat pengaruh daerah pedalaman Jawa Tengah yaitu pengging Solo.

Pernyataan Bapak Kolyubi (wawancara pada tanggal 16 April 2015) menjelaskan bahwa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya rancangan ragam hias batik Indramayu dan menjadi ciri khas yang membedakan

dengan daerah lain yaitu: letak geografis daerah batik yang bersangkutan, sifat dan tata kehidupan daerah, kepercayaan serta adat istiadat, keadaan alam sekitar termasuk flora dan fauna dan hubungan antar daerah pembatikan.

Karakteristik yang dimiliki oleh batik Indramayu adalah motifnya yang disusun secara dinamis, ritmis dan beberapa gaya perpaduan dengan motif berbagai dari pengaruh Tiongkok. Kemudian ciri yang paling menonjol ialah langgam dari jenis motif flora dan fauna yang diungkap secara datar, banyak bentuk lengkung dan garis yang runcing atau disebut ririan, berlatar putih dan warna gelap dan banyak titik yang dibuat dengan teknik cocohan jarum serta bentuk isen-isen yang berbentuk pendek dan terkesan kaku (Arsip Katalog Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kabupaten Indramayu, 2014: 3). Pendapat Riyanto, dkk (1997: 54) menjelaskan bahwa,

Batik Indramayu menggunakan teknik lorodan dan cocohan. Teknik cocohan ini dipakai dikarenakan mereka membatik dengan menggunakan canting besar di atas kain polos dan hampir tidak memakai isen-isen, untuk mengisi kekosongan tersebut seluruh kain diberi cocohan yaitu titik yang dibuat dengan menggunakan alat yang disebut complongan. Alat ini seperti sisir yang memiliki jarum-jarum halus, yang dipergunakan untuk menusuk-nusuk kain yang sudah ditutupi malam, sehingga setelah pencelupan akan terdapat cocohan (titik) dengan warna celupan tadi.

Pendapat lainnya menurut H. Santosa Doellah (2002) dalam Adi Kusrianto (2013: 64) menjelaskan bahwa, selain dengan ciri motif pada isen-isen latarnya menggunakan teknik cocohan, proses pewarnaan batik Indramayu juga sama dengan Batik Lasem, yang menggunakan nila, sehingga batiknya memiliki beberapa ciri khas, yaitu batik *kelengan*, batik yang hanya memiliki satu warna saja, yaitu biru. Istilah yang digunakan di Indramayu ialah batik "*babar pisan*"

yang artinya proses melorod malam dan proses pencelupannya hanya dilakukan satu kali, tidak ada proses ulang untuk sogan.

Penjelasan dari Bapak Kolyubi (wawancara pada tanggal 23 Maret 2015), unsur pokok seni rupa pada batik Indramayu di tentukan oleh garis/titik (complongan), warna, bidang dan tekstur. Unsur-unsur seni tersebut di atas harus disusun membentuk motif disain sehingga mampu memberikan cita rasa keindahan secara harmonis dan utuh. Perkembangan karya seni batik Indramayu pada saat sekarang bergaya bebas tidak mempunyai ikatan, corak abstraknya dilakukan dengan memakai canting dan kuas, warna beraneka ragam, diberikan dengan teknik mencelup dan mencolet .

D. Industri Batik Paoman Indramayu

Dalam proses perkembangan batik, Indramayu juga mengikuti masa dimana terjadinya suatu kebudayaan yang tak lepas dari masyarakat. Terlintas apa yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu, kini Indramayu pula memiliki budaya dalam seni membatik yang sampai saat ini masih terjaga dan dilestarikan. Budaya membatik Indramayu merupakan sebuah kreasi tangan si pengrajin dalam melukiskan malam dengan menggunakan canting maupun cap. Perkembangan industri batik yang sudah ada di beberapa wilayah, ternyata di Indramayu juga memilikinya dengan adanya beberapa home industri dan sekarang berkembanglah menjadi beberapa showroom-showroom yang dapat menawarkan beberapa batik, seperti batik tulis, batik cap, batik caplis (captulis) dan berkembangnya batik printing.

Pernyataan Bapak Kolyubi (wawancara pada tanggal 16 April 2015), ragam hias motif batik Indramayu merupakan hasil dari sekian banyak percampuran kebudayaan asing dan daerah lain, diolah dengan budaya lokal. Batik Indramayu merupakan perpaduan pengaruh lokal, Hindu, Islam, dan Cina. Ciri yang menonjol pada batik Indramayu adalah langgam flora dan fauna yang diungkap secara datar, banyak bentuk lengkung dan garis yang meruncing (ririan), berlatar putih dan warna gelap, dan banyak titik yang dibuat dengan teknik cocohan/ complongan jarum, serta bentuk isen-isen (sawut) yang pendek dan kaku. Para pembatik banyak mengambil tema alam di sekitarnya, dituang menjadi bentuk ragam hias diatas kain.

Sentra batik di Indramayu yang terkenal ialah Paoman. Pernyataan menurut Bapak Supali (wawancara pada tanggal 8 Juni 2015), menjelaskan bahwa nama Paoman berasal dari kata Paomahan yang artinya adalah perumahan. Pada sekitar tahun 1511-1513 ada pengelana bernama Tome Pires beliau adalah seorang pelaut, pengelana dunia termasuk dalam menjelajah Indonesia. Sekitar tahun 1513 mendarat sampai Batavia atau sekarang disebut dengan Jakarta sampai dengan Cirebon yang mencatat adanya 6 pelabuhan di Jawa Barat dipantai utara yang salah satunya ialah Cimanuk. Pengelana Portugis, Tome Pires mencatat bahwa Cimanuk ialah pelabuhan terbesar setelah Sunda Kelapa, diantara empat pelabuhan lainnya yang dikuasai Kerajaan Sunda (abad ke-8 – ke 17). Diluar dari pendapat Tome Pires dalam kurun waktu yang sama pelabuhan Cimanuk itu mempunyai kepala bandar yaitu seorang dari kerajaan Padjajaran. Nama-nama desa yang cenderung dengan nama pelabuhan seperti, Pabean (tempat bayar bea

cukai, pajak kapal), Pagirikan beasal dari girik (surat kapal), Pasekan (barang yang ditumpuk), Paoman (paomahan/rumah karyawan pelabuhan).



Gambar 13: **Tugu Selamat Datang Sentra Batik Paoman Indramayu**
(Sumber: Dokumentasi Bella Eka Apriyani, April 2015)

Jumlah unit usaha yang disurvei dalam katalog Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kabupaten Indramayu (2007: 6) berjumlah 80 unit usaha yang tersebar di Kelurahan Paoman, Desa Penganjang, Desa Terusan dan Desa Pagirikan. Namun dari 80 unit usaha itu hanya ada beberapa perusahaan yang telah memiliki showroom diantaranya adalah :

Tabel 2: **Data Potensi Sentra Industri Batik Kabupaten Indramayu Tahun 2007**

No	Nama Perusahaan/ Penanggungjawab	Tenaga Kerja (Orang)	Investasi (Juta)	Kapasitas Produksi/ Tahun	Nilai Produksi / Tahun (Juta)
1.	Sumber Jaya ALUMUDIN	5	5	900 Potong	67.5

2.	Maesunah MAESUNAH	30	30	200	Potong	450
3.	Hasan Basri H. HASAN BASRI	13	8	6.000	Potong	450
4.	Indra SAKUROH	11	7,3	6.000	Potong	675
5.	Jaya Bersama SENIH	8	7	6.000	Potong	1.125
6.	Batik Tulis Mas DORI	21	10	15.000	Potong	1.350
7.	Fifi Batik DANI	12	10	15.000	Potong	1.125
8.	Meviah Batik SUKESIH	20	5,8	18.000	Potong	1.350
9.	Surya MAEMUNAH	42	20	4.000	Potong	300
10.	Dua Canting ATIN JUMATIN	30	16	5.250	Potong	393,75
11.	Antika Mukti Hj. TATI SUPARTI	10	15	30.000	Potong	225
12.	Dharma Ayu NANI ROCHANI	13	15	10.000	Potong	750
13.	Kembang Gunda MUAENAH	9	49	6.000	Potong	450
14.	Batik Art Hj. SITI RUMAENAH	20	185	6.000	Potong	450
15.	Batik Yuska YUSKA	16	39	516	Potong	38,7
16.	Batik Wangi Asri WANGINIH	16	37	216	Potong	16,2

(Sumber: Arsip Katalog Dekranasda Kabupaten Indramayu, 2007)

Daerah pembatikan di Kabupaten Indramayu terletak pada dua wilayah kecamatan, yaitu di Kecamatan Indramayu adalah di Desa Paoman dan Pabean

Udik sedangkan di Kecamatan Sindang adalah di Desa Penganjang, Desa Babadan dan Desa Terusan semua saling berdekatan sehingga disebut dengan sentra kerajinan batik, yang biasa disebut dengan batik ‘Dermayon’. Pernyataan dari Bapak Kolyubi (wawancara pada tanggal 23 Maret 2015) menjelaskan bahwa, jumlah UMKM Batik sampai saat ini berjumlah 22 unit usaha yang didukung oleh kurang lebih 300 pengrajin batik yang tersebar di Kelurahan Paoman, Desa Penganjang, Desa Terusan dan Desa Pengirikan yang merupakan sentra batik di Kabupaten Indramayu.

Tabel 3: Tabel Data UMKM Batik Kabupaten Indramayu Tahun 2014

No.	Nama Perusahaan	Pemilik	Alamat
1	Antika Mukti	Hj. Tati Suparti	Jl. Siliwangi No. 44 P. 087828901159
2	Paoman Art	Hj. Siti Ruminah	Jl. Siliwangi 315 T. 272527
3	Bintang Arut	Muchayatun	Jl. Koprak Yahya 120 Paoman T. 275944
4	Surya Paoman	Hj. Maemunah	Jl. Koprak Yahya 22 Paoman T. 271512/087717777931
5	Wangi Asri	Hj. Wangini	Jl. Koprak Yahya No. 206 T. 7008097/081947269330
6	Indra	Hj. Sakuroh	Jl. Raya Terusan-Sindang P. 0817218599
7	Dharma Ayu	Hj. Nani Rochani	Jl. Mayor Dasuki Penganjang P. 087717631200
8	Vivi	Dani	Jl. Pabean Udik Blok Anjun T. 272842

9	Novida	Hj. Mutimah	Jl. Siliwangi Gg. Macan Tutul No.25/A P. 082320344751
10	Trimulya	Suhartati	Jl. Pabean Udik Blok Anjun
11	Kembang Gunda	Arif Rohman	Jl. Raya Terusan-Sindang P. 08179067678
12	Mulia	Bambang Suherman	Jl. Siliwangi 16 P. 08172303092
13	Silva	Sunaesih	Jl. Kopral Yahya Blok Kr. Sawah P. 087727005772
14	Yuska	Halimah	Jl. Kopral Yahya Gg. Kembang Kapas No.260/A P. 087717513323
15	Ibada	Hj. Maya	Jl. Kopral Yahya Paoman P. 08749494966
16	Hendi	Atminah	Jl. Kopral Yahya 57 Paoman P. 081946983717
17	Senang Hati	Carwati	Jl. Yos Sudarso P. 081947207797
18	Ella	Teguh	Jl. Siliwangi 22 P. 081804608225
19	Sari Ayu	Suhartini	Jl. Letnan Sutejo 18
20	Imut	Rusinih	Jl. Pabean Udik Blok Anjun
21	Utari	Kutari	Jl. Kopral Yahya 200 Paoman
22	Ningrum	Ranti	Jl. Kopral Yahya Paoman P. 089658986407

(Sumber: Arsip Katalog Dekranasda Kabupaten Indramayu, 2014)

BAB V

BENTUK MOTIF, WARNA DAN MAKNA SIMBOLIK BATIK BOKONG SEMAR

A. Sejarah Batik Bokong Semar

Semar yang merupakan tokoh pewayangan yang dikenal humoris dan seorang yang rendah hati dalam setiap pementasannya tokoh Semar pula selalu memberikan nasehat atau pesan tersirat yang baik bagi para penontonnya hingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari oleh masyarakat sekitar di Indramayu. Supali Kasim (2013: 211) menjelaskan bahwa, wayang kulit sudah populer sejak zaman Hindu-Budha untuk tujuan ritual. Wayang kulit sejak abad ke-9 sudah dikenal sebagai “*mawayyang bwat hyang*” (pertunjukan wayang untuk persembahan kepada Hyang). Pada abad ke-16 di adaptasi oleh para wali untuk syiar islam, agar masyarakat dapat menerima secara efektif, sehingga “pengislaman” wayang pun terjadi.

Pada proses penciptaan batik bokong semar dibuat oleh masyarakat desa penganjang yang diperkirakan sekitar abad 17-18. Seperti yang dijelaskan dalam Arsip Dekranasda Kabupaten Indramayu (2007: 43) mengenai sejarah terciptanya motif bokong semar, pada saat itu warga di Desa Penganjang Indramayu khususnya belum masuk 100 % agama Islam, mereka masih menganut aliran kepercayaan. Kemudian dipentaskan sebuah acara wayang kulit dengan tema penyebaran agama Islam. Peran utama yang dimainkan adalah wayang Semar yang pantatnya/bokongnya besar dengan gayanya berlenggak-lenggok, hingga pada akhirnya wargapun merasa tertarik dengan tokoh Semar tersebut, maka sedikit demi sedikit warga mulai mencoba untuk menerapkan pesan (nasehat) apa

yang sampaikan dari sang tokoh Semar. Dahulu di desa Penganjang hanya diisi dengan kekerasan, walaupun di desa tersebut ada sebuah masjid masyarakat setempat tidak ada yang mau menjalankan ibadah sholat. Namun setelah adanya perkawinan antara warga desa Penganjang, desa Babadan dan desa Terusan maka mulailah adanya perkembangan dilaksanakannya ibadah islam seperti ibadah sholat dan lainnya . Sedikit demi sedikit tempat perjudian dan hal buruk lainnya berubah menjadi tempat beribadah.

Adanya sejarah perkembangan penyebaran Islam dari Kerajaan Demak sekitar abad 15-16. Penyebaran Islam hingga ke Indramayu pada abad ke-15 dan 16 oleh Ki Kuwu Sangkan (Walangsungsang) hingga keponakannya, Sunan Gunungjati (Supali Kasim, 2013: 50). Dalam konsep mensyiarkan agama Islam salah satunya adalah dengan seni pertunjukan wayang. Sejarah batik bokong semar yang tuliskan di Arsip Dekranasda Kabupaten Indramayu yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ada sebuah pementasan wayang kulit di desa Penganjang dengan tokoh utama yaitu Semar dengan tema penyebaran Islam. Kemudian telisik lagi mengenai sejarah perkembangan batik klasik Indramayu yang diperkirakan pada abad 16. Begitu pula dengan batik bokong semar yang merupakan salah satu dari jenis batik klasik Indramayu, maka dapat disimpulkan bahwa terciptanya pembuatan batik bokong semar sekitar pada abad 17-18 yang dibuat oleh pengrajin batik desa penganjang terdahulu.

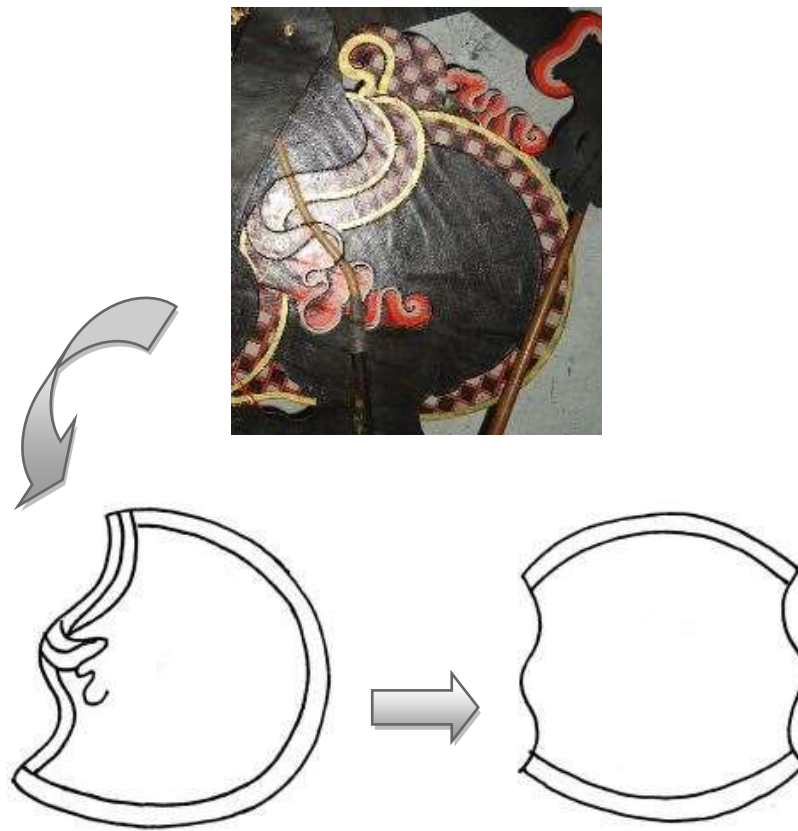
Penjelasan dari Ibu Tarpen (wawancara pada tanggal 10 Maret 2015) menjelaskan, motif ini sudah ada sejak dahulu yang diajarkan oleh nenek moyang secara turun temurun kepada masyarakat setempat sehingga sampai sekarang

masih dilestarikan. Motif bokong semar dibuat juga karena sebagian masyarakat melihat keunikan dari badannya yang gemuk dan pantat (bokong) yang besar tersebut.

B. Bentuk Motif Batik Bokong Semar

Bentuk ialah sama dengan garis yang mempunyai dimensi arah yang mempunyai lebar. Bentuk juga disebut garis karena lebar yang sempit atau panjang yang sangat menonjol. Bentuk dalam bidang seperti bentuk geometri maupun non geometri. Bentuk dalam suatu motif batik memiliki suatu komponen dalam konsep bidang maupun garis. Motif merupakan dasar atau suatu pokok dalam pola gambar yang dibuat dalam rancangan suatu gambar. Dalam konsep batik klasik terdahulu bentuk motif dalam suatu batik tidak hanya sekedar menggoreskan bentuk namun memiliki arti dalam suatu kehidupan seseorang yang dituangkan dalam proses menggambar motif.

Pendapat dari Bapak Edy Handoko (wawancara pada tanggal 10 Maret 2015) menjelaskan, motif batik bokong semar ini terinspirasi oleh tokoh pewayangan yaitu Semar yang memakai sarung atau kain berwarna hitam. Semar yang dikenal dalam dunia pewayangan berperawakan gemuk dan pantat (bokong) yang besar. Menurut sejarah pewayangan, Semar menelan sebuah gunung sehingga badannya berbentuk tidak karuan. Motif bokong semar ini biasanya berwarna dasar hitam dan ragamnya berhias warna warni atau hanya putih.



Gambar 14: **Bentuk Bokong Tokoh Semar Distirilisasi Menjadi Bentuk Motif**
(Sumber: Dokumentasi dan digambar ulang oleh Bella Eka Apriyani, Juni 2015)

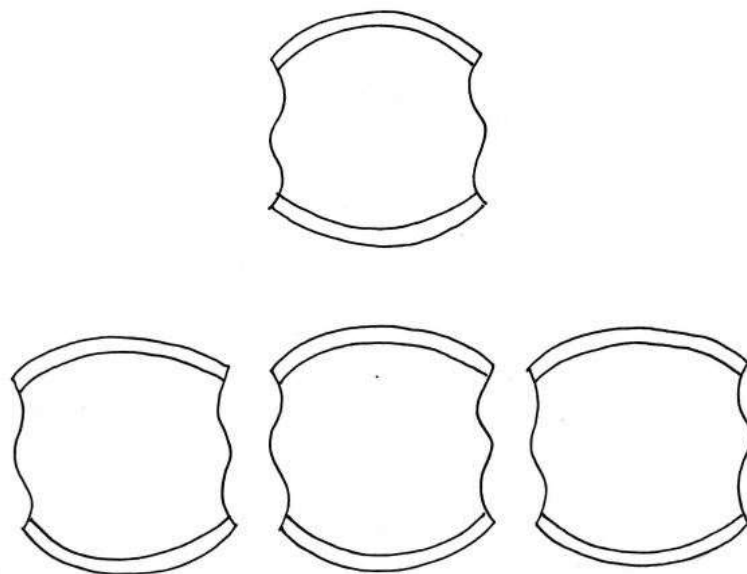
Bentuk bokong (pantat) Semar yang besar menjadi inspirasi para pengrajin batik Indramayu pada zaman dahulu. Motif bokong semar ini sangat sederhana yang tidak banyak stirilisasi atau pengayaan motif. Dalam bentuk asli wayang Semar gaya Cirebonan dan Indramayuan memang agak sedikit berbeda dengan wayang Semar yang ada di Jawa Tengah, Yogyakarta maupun Jawa Timur atau daerah lainnya. Yang membedakan ialah bentuk bokong pada batikan atau *dodot* (dalam pewayangan) sang Semar, jika dalam wayang Semar Cirebon-Indramayu macam batikan atau *dodot* yang berada pada pinggir atau tepi bagian bokong sang Semar, namun dalam wayang Semar yang ada di daerah Jawa Tengah, Yogyakarta

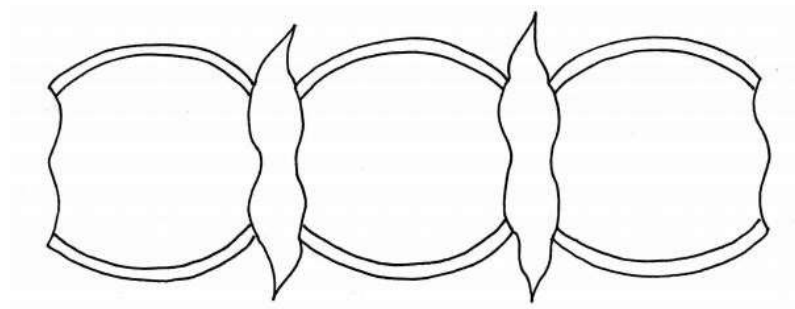
batikan (*dodot*) yang berada di seluruh bagian bokong sang Semar dengan berbagai motif.

Berdasarkan struktur dasar pola batik bokong semar ini juga memiliki tiga komponen yaitu,

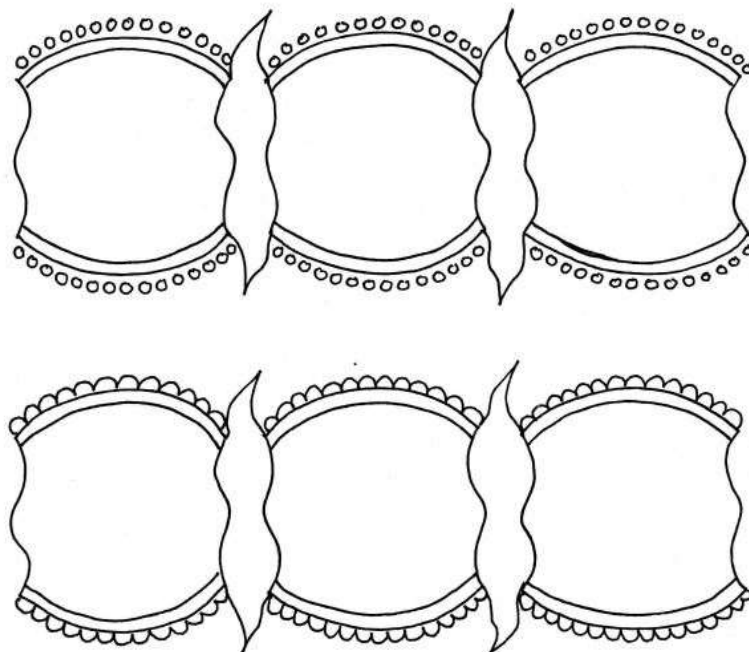
a. Komponen Motif Utama

Komponen utama ini meliputi bentuk dari unsur pokok pada motif tersebut. Ornamen dalam motif utama lah yang menjadi nama suatu motif dalam tersebut seperti batik bokong Semar. Motif pokoknya ialah motif bokong (pantat) Semar (stirilisasi pantat sang Semar) yang hanya berbentuk bulat besar atau bulat agak lonjong yang disusun sistematis (repetisi/ pengulangan bentuk) dengan horizontal maupun vertikal. Bentuk ini merupakan stirilisasi dari bokong seorang tokoh pewayangan Semar, dengan penambahan atau dikombinasi ornamen flora seperti tumbuh-tumbuhan, daun dan bunga yang menjadi skat-skat antara motif yang tersusun tersebut. Stirilisasi atau pengayaan bentuk dalam motif ini ada beberapa macam seperti berikut,





Gambar 15: **Bentuk Motif Utama Batik Bokong Semar**
(Sumber: Digambar ulang oleh Bella Eka Apriyani, Juni 2015)



Gambar 16: **Perkembangan Bentuk Motif Utama Batik Bokong Semar**
(Sumber: Digambar ulang oleh Bella Eka Apriyani, Juni 2015)

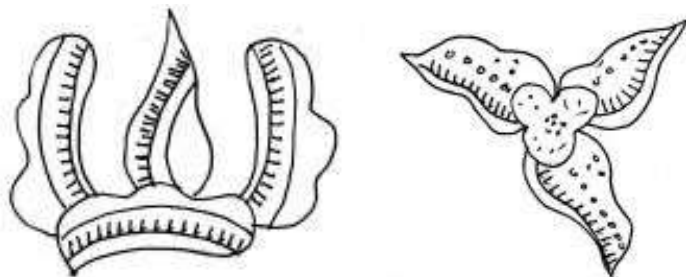
Dalam perbedaan bentuk motif diatas, disebabkan karena beberapa dari pengrajin mengkreasikan bentuk motif sesuai dengan keinginan dan gaya dari si pengrajin batik tersebut. Namun secara keseluruhan bentuk motif tidak keluar dari konteks motif utama yang sudah diterapkan dan dipelajari oleh beberapa pengrajin batik di Indramayu secara turun temurun.

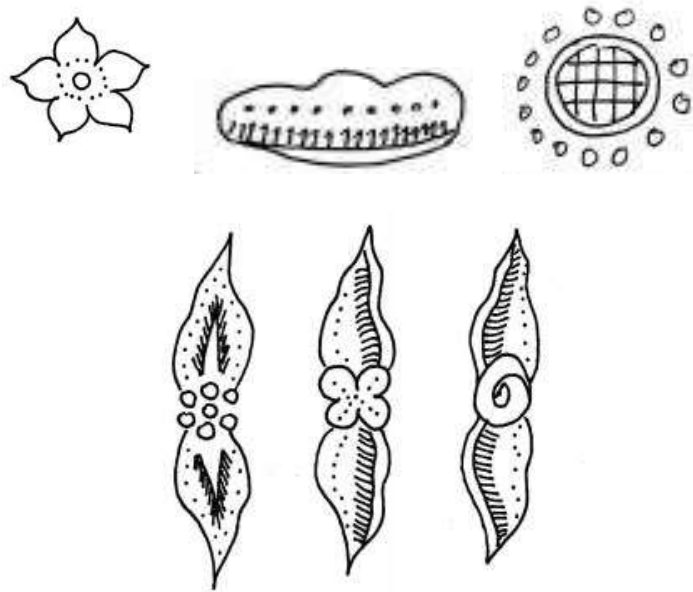
b. Komponen Motif Pengisi atau Penunjang

Bentuk gambar atau motif yang dibuat untuk mengisi bidang dan sebagai penunjang diantara motif utama. Motif pengisi ini ada beberapa bentuk yang dipakai yaitu seperti keadaan alam lingkungan sekitar seperti motif tumbuh-tumbuhan, motif bunga dan daun yang distirilisasi oleh sang pengrajin batik. Hal ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada disekitar lingkungan tersebut, karena motif-motif yang dibuat pada batik pesisir memiliki sifat naturalis. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Edy (wawancara pada tanggal 10 Maret 2015), selain motif pokoknya ialah bentuk bokong sang tokoh Semar kemudian pada pinggiran dikain ada beberapa penggabungan motif tanaman serta bunga-bunga dan tumpal rucuk pada ujung kain.

1. Jenis Kembang Tiba

Beberapa motif penunjang/pengisi dari batik bokong Semar ialah kembang tiba. Motif ini merupakan jenis motif flora yang distirilisasi dari bentuk daun dan bunga yang sudah mekar. Penggayaan yang dimiliki oleh pengrajin di Paoman ialah bentuk motif yang disusun secara dinamis dengan langgam motif flora yang diungkap secara datar, dengan bentuk garis lengkungan motif, garis-garis lurus yang kaku dan pendek serta sedikit adanya titik-titik di dalam bagian motif penunjang/ komponen pengisi.

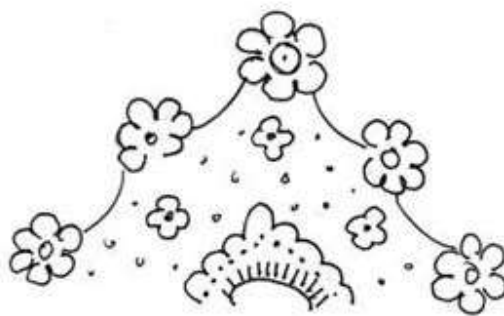




Gambar 17: **Komponen Pengisi Motif Kembang Tiba**
(Sumber: Digambar ulang oleh Bella Eka Apriyani, Juni 2015)

2. Gunungan Kembang

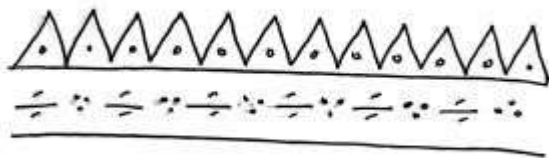
Motif gunungan kembang merupakan beberapa bentuk bunga dengan susunan seperti piramid atau segitiga atau seperti gunungan. Secara unsur seni rupa bentuk ini memiliki beberapa unsur seperti titik, garis lurus, garis lengkung, bidang yang disusun secara simetris dibagian badan pinggir kain secara menyeluruh.



Gambar 18: **Komponen Pengisi Motif Gunungan Kembang**
(Sumber: Digambar ulang oleh Bella Eka Apriyani, Juni 2015)

3. Tumpal Rucuk

Batik indramayu terdiri dari bagian tengah, papan, tumpal ujung dan tumpal pinggir. Untuk motif-motif tertentu terutama untuk batik sarung dan batik kain biasa, tumpal galang kupu-kupu (tumpal rucuk) biasanya ditempatkan pada pinggir kain batik, memanjang dibagian atas dan bawah kain. Motif ini menggambarkan bentuk segitiga sama kaki ini yang ujung tajamnya berada pada sisi gambar/kain menghadap keluar yang disusun secara simetris, seperti pada batik bokong Semar pula tumpal rucuk digunakan pada bagian atas dan bawah ujung kain. Pada batik bokong semar ini pula, motif tumpal rucuk digunakan pada pinggir kain bagian atas maupun bagian bawah kain yang merupakan terbentuk pada kain panjang/jarik.



Gambar 19: **Komponen Pengisi Motif Tumpal Rucuk**
(Sumber: Digambar ulang oleh Bella Eka Apriyani, Juni 2015)

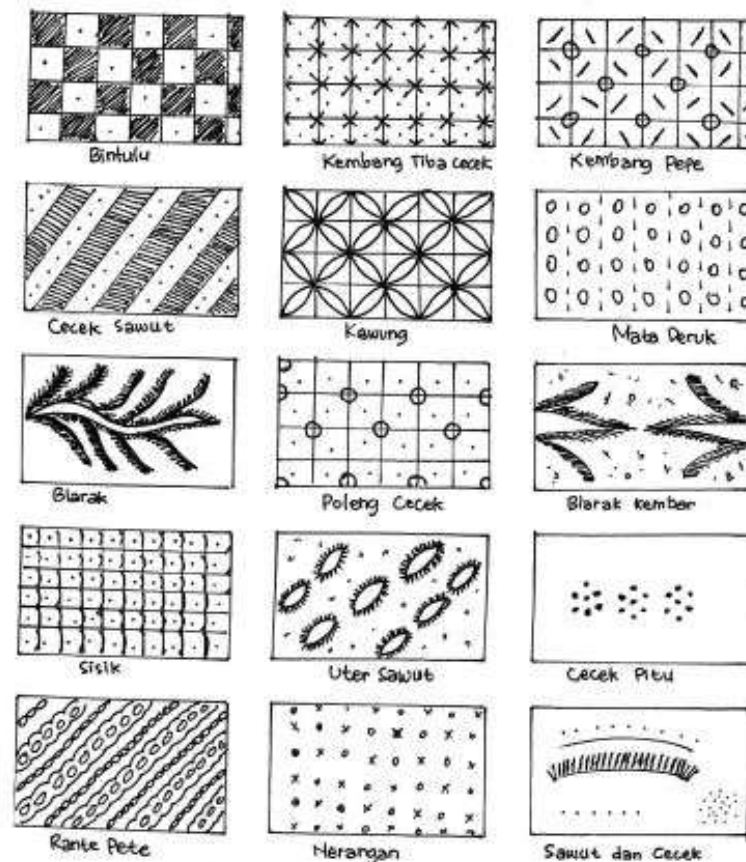
c. Isen-isen

Dalam suatu motif batik terasa kurang jika tidak ada isen-isen. Karena isen-isen ini sendiri merupakan bagian penghias dan pemanis dalam suatu motif. Isen-isen berfungsi mengisi bidang kosong pada ornamen atau ragam hias pada motif utama (pokok) maupun motif penunjang. Pada motif bokong semar pula beragam isen-isen menghiasi bagian dari keseluruhan motif, seperti bentuk

geometris dan non-geometris yang menambah keunikan dari motif ini. Hal ini pula dikarenakan jika kita melihat tokoh semar pada dodotan/batikan yang digunakannya ada beberapa motif yang dipakai seperti dodotan bintulu aji dan sebagainya.

Bentuk isen-isen ini pula melihat keanekaragaman kondisi lingkungan dengan dibuat dalam berbagai bentuk atau bahkan hanya kreasi dari tangan pengrajin yang dibuat sedemikian rupa tanpa melihat alam sekitar. Pernyataan dari Ibu Sakuroh (wawancara pada tanggal 9 Juni 2015) menjelaskan, dalam bentuk isen-isen yang dibuat oleh para pengrajin tidak ada patokan dan cenderung beraneka ragam, karena merupakan kreasi dari tangan si pengrajin itu sendiri.

Berikut beberapa contoh jenis isen-isen dalam batik bokong semar seperti, bintulu, kawung, blarak kembar, kembang tiba cecek, mata deruk, kembang pepe, cecek sawut, poleng cecek, cecek pitu, blarak, uter sawut, cecek pitu, dan lain sebagainya.



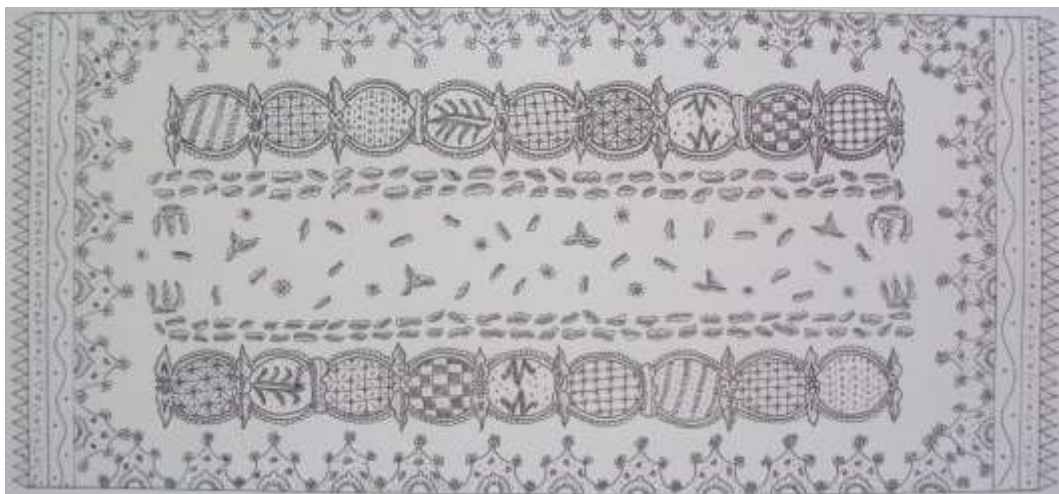
Gambar 20: **Jenis Isen-isen Batik Bokong Semar**
(Sumber: Digambar ulang oleh Bella Eka Apriyani, Agustus 2015)

C. Pola Batik Bokong Semar

Dalam penerapan motif yang telah dijelaskan sebelumnya, batik bokong semar disusun dengan pola sebagai berikut; motif utama yaitu bokong semar didesain dengan pola memanjang horizontal yang disusun secara dinamis dengan diselingi pembatas yaitu motif penunjang seperti, motif kembang tiba. Motif penunjang ini dibentuk dengan berbagai bentuk agar tak terkesan monoton. Setiap pembatas motif utama ini digambar secara repetisi/berulang dengan berbagai jenis bentuk satu dengan bentuk lainnya. Umumnya motif utama ini dipola dengan konsep saling berhadapan (horizontal-horizontal). Namun kini sudah berkembang

dengan pola motif utama disusun horizontal-vertikal maupun horizontal saja pada kain panjang.

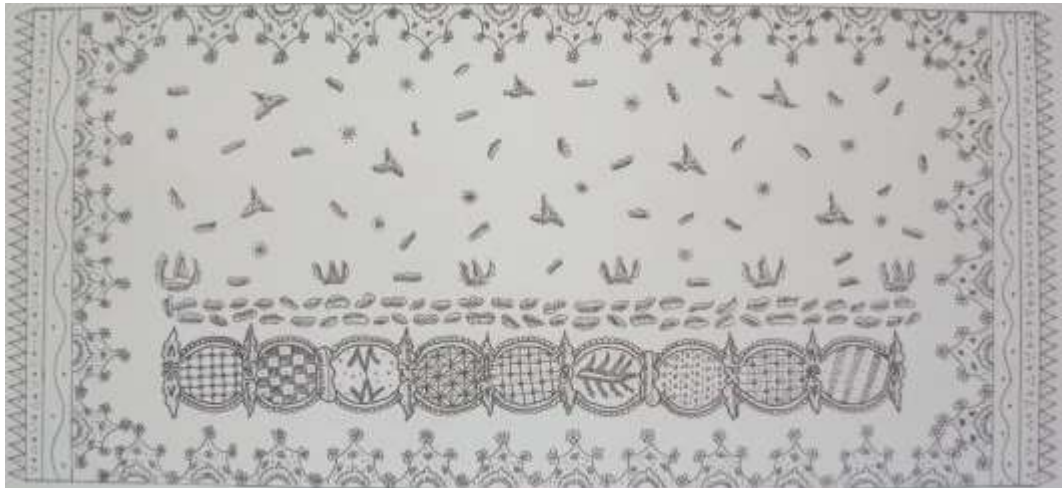
Pada motif kembang tiba juga disusun di luar motif utama seperti pada latar atau dasar kain dengan berbagai macam bentuk motif kembang tiba yang sudah digambarkan sebelumnya yang disusun secara simetris maupun acak. Motif penunjang lainnya seperti motif gunung kembang disusun dipinggir-pinggir kain secara berulang/repetisi hingga memenuhi bagian pinggir kain (melingkari kain). Kemudian motif tumpal rucuk pula disusun dibagian atas dan bagian bawah kain secara berulang/repetisi. Dalam selembar kain yang didesain ada bagian *point of interest* pada pola batik bokong semar ialah bagian motif utama yaitu motif bokong semar yang diisi dengan berbagai isen-isen yang menarik. Berikut pola dari batik bokong semar:



Gambar 21: Pola Awal Batik Bokong Semar
(Sumber: Digambar ulang oleh Bella Eka Apriyani, September 2015)

Dalam pernyataan dari Ibu Sakuroh (wawancara pada tanggal 8 Juni 2015) menjelaskan bahwa, pada motif pokok kain motif bokong semar dahulu memiliki pola horizontal berhadapan (horizontal-horizontal) pada kain panjang, namun

sekarang sudah adanya pola untuk pembuatan baju maka motif pokok cenderung berada pada posisi satu horizontal, horizontal-vertikal baik kanan maupun kiri yang disesuaikan selera pemesan batik. Seperti contoh perkembangan pola berikut ini:



Gambar 22: Pola Motif Utama (Satu Horizontal) Batik Bokong Semar
(Sumber: Digambar ulang oleh Bella Eka Apriyani, September 2015)



Gambar 23: Pola Motif Utama (Vertikal Kiri – Horizontal) Batik Bokong Semar
(Sumber: Digambar ulang oleh Bella Eka Apriyani, September 2015)



Gambar 24: **Pola Motif Utama (Horizontal - Vertikal Kanan) Batik Bokong Semar**

(Sumber: Digambar ulang oleh Bella Eka Apriyani, September 2015)

Begitu pula dengan motif bokong Semar ini ada beberapa fungsi seperti dalam pernyataan dari Ibu Sakuroh (wawancara pada tanggal 9 Juni 2015), dahulu batik bokong semar ini hanya dipakai sebagai kain panjang atau sarung yang digunakan oleh masyarakat sekitar. Namun, saat ini fungsinya berkembang seperti dijadikan baju seragam dalam beberapa komoditas sehingga ada motif berpola untuk dibuat baju atau kemeja. Adapun pola cap yang digunakan pada pembuatan batik bokong semar seperti contoh alat cap dibawah ini:



Gambar 25: **Alat Cap Motif Bokong Semar**

(Sumber: Dokumentasi Bella Eka Apriyani, April 2015)



Gambar 26: Alat Cap Motif Bokong Semar
(Sumber: Dokumentasi Bella Eka Apriyani, April 2015)

D. Estetika dalam Wujud atau Rupa (*Appearance*) Batik Bokong Semar

Unsur-unsur estetik yang terdapat pada batik bokong Semar berdasarkan wujud atau rupa (*Appearance*) adalah sebagai berikut,

a. Bentuk

Batik Bokong Semar memiliki bentuk motif utama yang digambarkan bulat besar seperti layaknya bentuk bokong pada wayang sang Semar. Bentuk dalam motif ini dikombinasikan dengan motif-motif flora yang distirilisasi oleh para pengrajin. Bentuk motif secara keseluruhan pada kain memanjang horizontal dengan perpaduan motif geometris dan non geometris. Bentuk motif bokong Semar terkesan kaku meskipun dibentuk dengan perpaduan dari motif lengkungan-lengkungan motif flora seperti helaian daun dan juga bunga. Hal ini sama dengan kesan bentuk bokong pada sang semar yang hanya bulat besar, seperti pada gambar yang sudah dijelaskan pada gambar 14.

Dalam kesan kaku pada motif utama terasa seimbang dengan motif penunjang yang berupa jenis flora dengan berbentuk garis lengkung seperti bentuk bunga mekar, bentuk helaian-helaian daun yang distirilisasi, piramida atau segitiga bunga-bunga kemudian dengan adanya bentuk isen-isen untuk mempermanis motif tersebut. Motif penunjang ini terkesan sangat luwes. Dengan keseimbangan antara motif utama dan motif penunjang ini akan menambah keindahan motif bokong semar tersebut. Kesan bentuk yang kontras namun terlihat selaras, sehingga tetap terlihat indah.

1) Titik

Unsur titik pada batik bokong semar terdapat pada bagian dalam motif utama sebagai pengisi atau isen-isen. Titik pada bagian tersebut ada yang disusun secara teratur seperti membentuk garis namun terdapat jarak antara titik yang satu dengan titik yang lainnya. Selain itu pada bagian motif yang lain, titik disusun secara tidak teratur seperti efek pointilis. Ada juga pada bagian motif yang lain, titik disusun berjejer mengikuti bentuk daun. Perbedaan penyusunan titik ini memberikan kesan yang berbeda-beda pada motif ini. Kesan tersebut dapat menambah keindahan yang ada pada batik bokong semar.

Selain itu, unsur titik juga terdapat pada motif tambahan atau penunjang yang berbentuk garis lengkung ganda tersebut. Titik pada motif penunjang ini terdapat pada bagian tengah motif yang berbentuk bunga, helaian daun, segitiga (tumpal). Tujuan pemberian titik pada motif ini untuk menghindari kesan kosong pada beberapa motif penunjang tersebut.

2) Garis

Unsur garis pada batik bokong semar merupakan penyusun bentuk motif yang menyerupai bokong sang Semar itu sendiri dan motif penunjangnya. Garis tersusun sambung-menyambung sampai membentuk ornamen atau motif bokong semar. Selain itu, unsur garis juga sebagai isen-isen yang terdapat pada motif utama yang membentuk bulatan besar menyerupai bokong sang Semar. Pada bagian latarnya, garis-garis yang tersusun melengkung dengan berbagai lengkungan-lengkungan bentuk daun dan bunga serta dengan bentuk bulat kecil-kecil.

3) Bidang

Unsur bidang pada batik bokong semar ini merupakan bentuk motif utama dan motif penunjang itu sendiri. Bidang terbentuk oleh susunan atau gabungan garis yang membentuk bidang datar. Bidang motif utama merupakan bidang geometris yakni bentuk bulatan besar yang menyerupai bokong sang semar. Pada motif utama terdapat bidang lain yang mengikuti bentuk dari motif utama. Bidang ini tersusun dengan berbagai bentuk motif pengisi atau isen-isen yang berada di dalam motif utama yang fungsinya sebagai penghias. Pada bidang motif penunjang ada bidang geometris dan ada pula bidang non geometris yang berbentuk lengkung karena tersusun dari garis-garis lengkung.

4) Ruang

Seperti yang telah dijelaskan oleh Djelantik (1999: 24) bahwa ruang adalah kumpulan dari beberapa bidang yang memiliki ukuran tiga dimensi, panjang, lebar dan tinggi. Tidak hanya itu, ruang bisa juga merupakan suatu ilusi yang dibuat dengan pengelolaan bidang dan garis, dan dibantu oleh warna sebagai unsur penunjang yang mampu menciptakan ilusi sinar atau bayangan. Pengelolaan tersebut meliputi perspektif dan kontras antara terang dan gelap. Hal ini biasanya diterapkan pada seni lukis.

Sama halnya dengan karya batik, ruang yang terdapat pada motif-motifnya merupakan ruang ilusi. Ruang ilusi pada batik bokong semar terdapat pada salah satu jenis motif utama dan motif penunjang yang diberikan isen-isen cenderung berwarna putih sedangkan warna bidangnya adalah beraneka warna dan warna dasar atau warna latar pada kain umumnya hitam. Hal ini memberikan efek kedalaman pada motif utama tersebut. Namun karena sudah banyaknya selera pasar muncul banyak warna-warna lainnya.

b. Struktur

1) Keutuhan (*unity*)

Terdapat unsur keutuhan pada batik bokong semar ini antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya. Bentuk motif utama yang sama antara yang satu dengan yang lain memperkuat keutuhan atau kesatuan motif ini dari segi bentuknya. Begitu pun dengan motif penunjang, karena motif utamanya terkesan kaku maka dibutuhkan unsur yang memiliki kesan luwes agar terjadi keselarasan.

Oleh karena itu, bentuk motif utama yang sama maka dibutuhkan isen-isen yang bervariasi untuk menghindari kesan monoton. Isen-isen yang dipilih dibutuhkan oleh motif utama dan terjadi interaksi yang saling membutuhkan antara unsur yang satu dengan yang lainnya. Ritme dalam motif ini pula terdapat repetisi (pengulangan bentuk) pada motif utama dan penunjang yang simetris dan teratur baik vertikal maupun secara horizontal.

2) Penonjolan (*dominance*)

Pada batik bokong semar ini terdapat penonjolan atau penekanan namun tidak terlalu spesifik. Dengan kata lain penonjolan tidak terletak pada satu elemen, namun secara keseluruhan motif ini ditonjolkan melalui bentuk motif utamanya. Bentuk motif utama yang terkesan kaku dengan motif bulatan besar saja namun secara umum semuanya sama yaitu memiliki perhatian yang lebih dibandingkan unsur-unsur yang lainnya. Apabila melihat batik dengan motif ini pasti dalam benak kita menyatakan bahwa motifnya terkesan kaku. Karena jika dilihat secara keseluruhan motif ini terkesan motif geometris. Oleh karena itulah, penonjolan atau penekanan terletak pada bentuk motif utamanya yang mampu menarik perhatian bagi pengamatnya.

3) Keseimbangan (*balance*)

Dalam motif ini struktur keseimbangan memang sangat penting pula dalam sebuah karya batik. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa motif utama dengan motif penunjang memiliki beberapa kesan yang berlawanan. Jika kita

perhatikan beberapa ornamen dalam batik ini, kesan yang berlawanan itulah letak keseimbangan pada batik ini. Keseimbangan tidak hanya diukur dari simetri dan asimetri penyusunannya, namun dapat diukur pula dari kesan yang dibawa oleh motif atau unsur-unsur pada karya batik tersebut.

E. Warna dalam Batik Bokong Semar

Dalam konsep seni rupa, warna memang harus serta merta ada di dalamnya. Warna juga merupakan unsur terpenting dalam proses pembuatan karya seni rupa maupun seni kerajinan. Begitu pula halnya pada seni membatik. Seni ini berkaitan dengan berbahan dasar kain (tekstil) akan lebih menarik jika kita telisik dalam unsur yang terkandung di dalam seni rupa. Warna juga merupakan faktor berpengaruh dalam sebuah ilustrasi emosi dan proses intuisi

Pada seni rupa dapat melihat bahwa susunan warna yang dipergunakan oleh para seniman merupakan salah satu media ungkapan atau ekspresi yang bersifat relatif dan pribadi/subjektif (Sulasmi D, 2002:65). Dalam seni batik, warna banyak berpengaruh karena sebuah nilai estetis dan kandungan historis tertentu tergantung pada identitas suatu wilayah tersebut. Seperti Kabupaten Indramayu memiliki kerajinan batik yang termasuk dalam batik pesisir karena wilayahnya yang berbatasan langsung dengan laut sebelah utara Pulau Jawa. Pernyataan Bapak Kolyubi (wawancara pada tanggal 23 Maret), pada proses pewarnaan batik Indramayu lebih cenderung menggunakan pewarna sintetis. Alasannya ialah karena minimnya pengetahuan tentang penggunaan pewarna alam dan cenderung memilih pewarna sintetis.

Pada batik bokong semar terdahulu hanya memiliki warna tertentu seperti hitam, kuning keemasan dan merah. Adapun dalam pernyataan Bapak Sadewo (wawancara pada tanggal 13 April 2015) menjelaskan bahwa, batik bokong semar dengan warna hitam memiliki simbol berwibawa dan keteguhan hati sedangkan warna kuning atau glory memiliki simbol kemewahan atau warna kuning keemasan merupakan simbol kejayaan menurut budaya Cina sedangkan merah memiliki simbol menarik perhatian, agresif, berani dan lambang primitif. Warna-warna tersebut memiliki warna khas yang digunakan dalam pewayangan.

Hal ini juga melihat dari komposisi warna yang digunakan dalam wayang semar tersebut yang kemudian dikaitkan dengan penyempurnaan dalam warna batik bokong semar tersebut. Seperti warna hitam, merah, kuning, dan putih. Warna-warna tersebut merupakan warna yang memiliki arti dalam segi pewayangan. Seperti pada warna yang dipakai oleh sang semar dibawah ini:



Gambar 27: **Wayang Semar Batikan Dodot Abang Bintuluaji**
(Sumber: Dokumentasi Bella Eka Apriyani, Juli 2015)

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa warna yang digunakan dalam batik bokong semar terdahulu ialah hitam, kuning/keemasan serta merah. Dalam penggunaan warna dalam batik bokong semar ini, warna hitam biasanya digunakan pada warna dasar kain yang dikaitkan dengan contoh warna badan sang semar yaitu warna hitam. Kemudian pada warna merah atau kuning biasanya digunakan pada bagian bidang motif-motif tersebut dan warna putih digunakan dalam *outline* (garis) klowongan pada batik tersebut. Seperti contoh batik bokong semar sebagai berikut:



Gambar 28: **Batik Bokong Semar Warna Hitam-Kuning Keemasan**
(Sumber: Dokumentasi Bella Eka Apriyani, Maret 2015)

Pada kain diatas sebagai contoh warna hitam dan warna kuning keemasan. Karena pengrajin dahulu juga sangat mengerti dalam proses penggunaan warna yang komposisinya jika dilihat memiliki nilai estetik tinggi. Warna hitam pada latar belakang/dasar pada kain dan penggunaan warna kuning digunakan pada bagian bidang motif-motif tersebut dan bagian *outline*/garis klowongan batik tersebut.



Gambar 29: **Batik Bokong Semar Warna Hitam-Merah-Putih**
(Sumber: Dokumentasi Bella Eka Apriyani, Maret 2015)

Warna hitam yang digunakan pada dasar kain pada batik bokong semar terdahulu ialah merupakan ciri khas dari batik ini. Warna hitam pada latar belakang/dasar pada kain. Kemudian pada warna merah digunakan pada bidang-bidang motif dalam batik tersebut dan warna putih yang dihasilkan dari garis klowong merupakan bagian *outline*/garis pada batik tersebut.

Seiring berjalannya waktu dengan bergantinya zaman, maka dalam proses penggunaan warna yang digunakan pada batik bokong semar semakin beranekaragam, hal ini dikarenakan proses bergesernya terhadap sistem kepercayaan dan nilai-nilai simbolik serta kecintaan masyarakat pesisir yang cenderung lebih ceria dan senang dengan warna-warna yang disukainya. Menurut Bapak Dartin (wawancara pada tanggal 13 April 2015) batik Indramayu merupakan batik pesisiran yang jika dilihat dalam ragam, corak dan warnanya tidak memiliki strata, lebih bebas, ekspresif, banyak ragam dan tidak memiliki pakem tertentu. Maksudnya ialah karena warna-warna yang dimiliki dalam batik

Indramayu lebih beranekaragam dan cenderung bebas untuk mengekspresikan menurut si pengrajinnya.

Pewarnaan yang digunakan di batik Indramayu memang sangat bervariasi dengan menggabungkan warna-warna sesuai permintaan yang diinginkan konsumennya. Seperti pendapat dari Vivi (wawancara pada 5 Maret) menjelaskan juga bahwa, kebanyakan pada batik dermayon memakai pewarna sintetis (naphthol, indigosol) daripada pewarna alami, karena selain mudah didapat, prosesnya pun tak memerlukan banyak waktu. Alasan lain ialah karena kebanyakan masyarakat lebih menyukai warna cerah dan beragam dari pada pewarna alami yang terkesan dan terlihat lebih kusam. Contoh warna lainnya pada batik bokong semar sebagai berikut:

1. Batik Bokong Semar dengan Warna Merah dan Kuning



Gambar 30: **Batik Bokong Semar Warna Merah-Kuning**
(Sumber: Dokumentasi Bella Eka Apriyani, Maret 2015)

Teknik batik yang digunakan diatas ialah batik tulis dengan menggunakan canting klowong dan canting besar (canting nembok). Pewarnaan batik menggunakan naphthol (merah tua dan kuning). Komposisi warna pada klowongan yaitu bentuk garis dan titik pada batik ini menggunakan warna kuning sedangkan

warna dasar yang digunakan ialah batik warna merah tua. Perpaduan warna merah dan kuning yang keduanya merupakan sama-sama warna panas sehingga memberikan kesan merangsang dan menjerit karena terlalu banyak warna panas, namun warna panas memiliki kesan kuat, semangat dan aktif. Warna dominan adalah warna merah yang memiliki karakter enerjik, berani, positif, gairah, marah dan agresif.

2. Batik Bokong Semar Warna Hijau, Merah dan Ungu



Gambar 31: **Batik Bokong Semar Warna Hijau, Merah dan Ungu**
(Sumber: Dokumentasi Bella Eka Apriyani, Maret 2015)

Penggunaan warna pada batik diatas yaitu menggunakan naphthol dan indigosol (hijau, merah dan ungu). Komposisi warna pada garis dan titik berwarna putih, lalu pada bidang motif tertentu seperti motif utama dan penunjang dengan warna merah, ungu dan hijau, sedangkan pada warna dasar kain ialah menggunakan warna hijau. Warna hijau dan ungu merupakan warna dingin sedangkan warna merah merupakan warna hangat/panas. Perpaduan warna ini sangat kontras. Telalu banyak warna dingin memberikan kesan sedih dan

melankoli. Warna dominan cenderung pada warna hijau yang memiliki karakter watak segar, muda, hidup dan tumbuh.

3. Batik Bokong Semar dengan Warna Ungu dan Coklat



Gambar 32: **Batik Bokong Semar Warna Ungu dan Coklat**
(Sumber: Dokumentasi Bella Eka Apriyani, Mei 2015)

Teknik pembuatan batik di atas menggunakan teknik batik tulis dengan perpaduan canting klowong dan canting nembok canting isen. Pewarnaan batik menggunakan naphthol (ungu dan coklat). Komposisi warna pada garis dan titik berwarna putih, lalu pada bidang motif tertentu seperti motif utama dan penunjang dengan warna coklat dan ungu, sedangkan pada warna dasar kain ialah menggunakan warna ungu. Perpaduan warna ungu dan coklat merupakan warna dingin yang memberikan kesan melankoli atau sedih, tenang dan kalem. Warna dominan terdapat pada warna ungu yang memiliki karakter watak keangkuhan, kebesaran dan kekayaan.

4. Batik Bokong Semar Warna Biru, Merah, dan Hijau



Gambar 33: **Batik Bokong Semar Warna Biru, Merah, dan Hijau**
(Sumber: Dokumentasi Bella Eka Apriyani, Maret 2015)

Teknik pembuatan batik diatas menggunakan teknik cap. Pewarnaan batik menggunakan naphthol dan indigosol (biru, hijau dan merah). Komposisi warna pada garis dan titik berwarna putih, lalu pada bidang motif tertentu seperti motif utama dan penunjang dengan warna merah, biru dan hijau, sedangkan pada warna dasar kain ialah menggunakan warna biru. Warna biru dan hijau merupakan warna dingin sedangkan warna merah merupakan warna hangat/panas. Perpaduan warna ini sangat kontras. Telalu banyak warna dingin memberikan kesan sedih dan melankoli. Warna dominan cenderung biru yang memiliki karakter watak pasif, sayu, sendu dan tenang.

5. Batik Bokong Semar Warna Oranye/Jingga, Merah, dan Hijau



Gambar 34: **Batik Bokong Semar Warna Oranye, Merah dan Hijau**
(Sumber: Dokumentasi Bella Eka Apriyani, Maret 2015)

Teknik pembuatan batik diatas menggunakan teknik cap. Pewarnaan menggunakan naphthol dan indigosol (oranye, hijau dan merah). Komposisi warna pada garis dan titik berwarna putih, lalu pada bidang motif tertentu seperti motif utama dan penunjang dengan warna merah, oranye dan hijau, sedangkan pada warna dasar kain ialah menggunakan warna oranye. Warna orange/jingga dan merah merupakan warna hangat/panas sedangkan warna hijau merupakan warna dingin Perpaduan warna ini cenderung kontras. Telalu banyak warna hangat/panas memberikan kesan menjerit dan aktif. Namun secara keseluruhan warna dominan adalah warna orange/jingga yang memiliki karakter semangat, dorongan dan keseimbangan.

6. Batik Bokong Semar dengan Warna Coklat, Ungu dan Merah muda



Gambar 35: **Batik Bokong Semar Warna Coklat, Ungu dan Merah Muda/Pink**

(Sumber: <http://batikindramayu-anekabatikindonesia.com/tml>)

Teknik pembuatan batik diatas menggunakan perpaduan teknik batik cap dan tulis (caplis). Pewarnaan menggunakan naphthol dan indigosol (coklat, pink/merah muda dan ungu). Komposisi warna pada garis dan titik berwarna putih, lalu pada bidang motif tertentu seperti motif utama dan penunjang dengan warna merah muda/pink, coklat dan ungu, sedangkan pada warna dasar kain ialah menggunakan warna coklat tua. Warna coklat tua dan ungu merupakan warna dingin sedangkan warna merah muda merupakan warna hangat/panas. Perpaduan warna merah muda dengan ungu merupakan warna sangat kontras. Namun warna merah dan ungu merupakan warna analogous yang jaraknya berdekatan dalam lingkaran warna. Sehingga warna-warna tersebut terkesan harmonis apalagi dipadukan warna dasar batik dengan warna coklat. Warna dominan cenderung coklat yang memiliki karakter sopan, kedekatan hati, arif, bijaksana dan hormat.

F. Makna Simbolik Batik Bokong Semar

Proses membatik bukan hanya sekedar melukiskan gambar pada sebuah kain saja, jika kita telisik terdahulu batik dalam setiap bentuk yang digoreskan oleh sang pengrajin memiliki makna atau simbol dan filosofi yang sangat berarti dalam kehidupan masyarakatnya. Mengandung beberapa pesan, do'a, dan harapan bagi si pengrajin dan masyarakat luas dalam memakainnya. Begitu pula dalam batik bokong semar yang memiliki makna tersendiri dalam goresan bentuk motifnya.

a. Makna Simbolik Motif Utama dan Motif Penunjang

Unsur motif utama dalam batik ini ialah motif bokong semar yang memiliki arti atau makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa motif ini berkaitan dengan sosok sang semar itu sendiri. Sosok semar yang dikenal dalam masyarakat khususnya Jawa termasuk Indramayu pula tokoh ini sangat digemari. Menurut Bapak Supali Kasim (wawancara pada tanggal 8 Juni 2015), tokoh Semar merupakan idola dalam masyarakat Indramayu dan Cirebon setiap pementasan wayang, karena selain karakter wayang yang sangat humoris, Semar pula merupakan sosok yang sangat rendah hati. Tokoh Semar selalu memberikan pesan setiap lakon yang melibatkan dia. Semar akan menghibur tuannya atau majikannya dengan memberikan hiburan, nasehat kajian dan akan turun langsung jika pihak yang benar mengalami kekalahan dan lahir batin dalam membela kebenaran. Beliau adalah sosok yang sangat sederhana dan tak pernah pamrih. Kesaktiannya tak tertandingi karena

beliau adalah dewa di dalam pewayangan, namun Semar juga tak pernah memamerkan kesaktiannya pada orang lain.

Menurut Ki Dalang H. Suparma (wawancara pada tanggal 30 Juli 2015) Dalam cerita ki Semar, Bethara Guru, dan ki lurah Togog. Tiga watak ini berlomba untuk menguasai kahyangan Pandawaru, central monarki kahyangan, sayembaranya ialah siapa yang bisa menelan gunung Garbawasa. Singkatnya dari yang tua ki lurah Semar berhasil menelan sampai ke bokongnya, giliran ki lurah Togog baru nguntal gunung Garbawasa ketahuan oleh Hyang Pada (Wenang) perilaku sombong para titisan tersebut hingga diusir sebagai sapu-dhendhaning jawata ke maadyapada (dunia nyata). Hukuman buruk rupa sesuai kesombongan garbawasanya, sedangkan Semar bokongnya yang gede dan Togog mulutnya yang ndower. Masing-masing harus menjalankan tugas menjadi pamomong, Semar pamomong kabecikan (kebaikan) pandawa dan Togog pamomong angkara kurawa.

Semar dan Togog tidak akan mati sebelum tugas selesai, Togog karena kesombongan “mulut” dia bisa sirna margalayu setelah baratayudha, Baratayudha adalah perjalanan sepenggal kisah manusia dari lahir sampai dewasa. Sedangkan Semar yang menelan kesombongan sampai ke bokong harus lebih lama momong sampai masa wiji ratu tanah jawa ke ratu adil hingga sepanjang masa. “*Blegedhuweg ugeg-ugeg sak dulito mhel-mhel.....*” adalah ucapan latah ki Semar. Latahnya adalah ungkapan kegalauan atau lebih tepatnya penyesalan saat berhasil menelan gunung Garbawasa, ternyata setelah disadarkan oleh Hyang wenang kesaktiannya hanya kesombongan belaka. Yang bermakna sebaiknya

penyesalan dan pertobatan harus laiah dilakukan sebagai kewaspadaan agar tidak mengulangi dosa yang sama. (<https://pangudoroso.wordpress.com/2013/06/17/ki-lurah-semar-bodronoyo-hyang-ismoyo-margo-ewuh/> diunduh pada tanggal 7 september 2015). Dalam skripsi Dian Pradita Kusuma (2008: 96) menjelaskan bahwa,

...bahwa semar wajah semar ialah laki-laki, namun badannya serba bulat, payudara montok, seperti layaknya seorang wanita. Rambutnya putih dan kerut wajahnya menunjukkan bahwa ia sangat tua, namun berkuncung seperti anak-anak. Bibirnya tersenyum *mesem-mesem*, tetapi mata selalu mengeluarkan air mata (*ndrejes*). Kain poleng (bangbintulu aji), dodot poleng yang mirip dengan dipakai Bima menandakan insan yang telah berhasil mengatasi keempat nafsunya dan maampu pergi ke kahyangan dengan raga secara utuh.

Menurut Ki Dalang H. Suparma (wawancara pada tanggal 30 Juli 2015) menjelaskan, walaupun bentuk wajah dan badannya sangat jelek namun sang Semar merupakan tokoh sebaik-baiknya tokoh dalam pewayangan. Hal ini pula dijelaskan dalam skripsi Dian Pradita Kusuma (2008: 64), bahwa dalam tema lakon Sang Hyang Munged Turun Ampah adalah demi mengutamakan pada dunia setelah mati, dia berupaya ingin mencapai kesempurnaan hidup, yang artinya menyingkirkan semua keduniaan yang bersifat fanah dan hanya sementara, tidak untuk selamanya. Dalam tema lakon ini pula terdapat amanat yaitu siapa orang yang menanam akan memetik buahnya, yang artinya siapa yang menanam amal baik di dunia maka akan memetik hasilnya baik pula nantinya. Sang Hyang Munged atau Semar sebagai contoh tokoh yang tidak sombong (*adigang-adiguna*), walaupun dia mempunyai kelebihan tetapi rela menjadi seorang panakawan yang kehidupannya selalu menerima, sabar (tawakal), dan yang paling

utama adalah tidak menyombongkan diri walaupun berderajat tinggi (seorang Dewa) dan mempunyai kelebihan yang sangat mumpuni kesaktiannya (ilmunya).

Dalam pembuatan batik di Indramayu memang tak banyak motif yang memiliki makna dalam setiap motifnya, namun motif bokong semar di masa dahulu memiliki pemaknaan simbolis dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam motif ini terkandung makna pada bentuk bokong semar yang besar tersebut merupakan perlambangan bahwa semar menelan kesombongannya dengan maksud bahwa setiap perlakuan dalam mengambil keputusan harus dipikirkan matang-matang agar tak menyesal di akhir nantinya. Seperti yang dijelaskan Ki Dalang H. Suparma (wawancara pada tanggal 30 Juli 2015), dalam pesan wayang semar yang selalu diperankan dalam bahasa Indramayu “*Sing nandur bakal ngunduh, Sing gawe bakal nganggo, sing hutang kudu bayar*” yang artinya “Yang menanam akan menerima hasilnya, yang membuat akan memakainya, yang hutang harus membayarnya”. Maksud dari makna tersebut ialah siapa orang yang menanam akan memetik buahnya, yang artinya siapa yang menanam amal baik di dunia maka akan memetik hasilnya baik pula nantinya. Menyingkirkan semua keduniaan yang bersifat fanah/sementara dan tidak untuk selamanya. Hal inilah alasan dalam bentuk motif bokong semar yang diciptakan.

Pada motif penunjang seperti motif kembang tiba, gunung kembang dan tumpal rucuk merupakan suatu visualisasi dari kecintaan dan keagungan masyarakat Indramayu terhadap alam sekitar. Kembang berarti bunga yang memiliki makna suatu keindahan, keagungan dan menarik. Menurut Rens Heringa dalam Dekranasda (2014: 17) menjelaskan bahwa, arti dari tumpal ialah pertama,

dijadikan perlambang pegunungan yang menjulang disisi utara, selanjutnya segitiga atau tepatnya hiasan didalam segitiga yaitu sebuah pohon kecil yang merupakan visualisasi pohon-pohon kelapa yang menjulang, menjaga ujung-ujung persawahan.

b. Makna Simbolik Warna Batik Bokong Semar

Tak hanya dari segi motifnya saja yang memiliki makna, namun dari segi warna juga ada makna tersirat yang terkandung. Dalam sub-bab warna sudah dijelaskan bahwa batik bokong semar dahulu memiliki warna hitam, kuning atau keemasan, dan merah. Dalam hal inilah warna yang dipakai pada batik ini memiliki maksud, seperti pada warna yang dipakai dalam wayang semar. Menurut Ki dalang H. Suparma (wawancara pada tanggal 30 Juli 2015) menyebutkan bahwa, warna-warna dalam wayang mengandung arti seperti warna hitam melambangkan kelanggengan, warna putih melambangkan kesucian, warna kuning melambangkan kasirnaan, sirna/mati, warna merah melambangkan kejayaan dan keberanian. Seperti dalam batikan (*dodot*) bangbintulu aji yang dikenakan wayang semar (gambar 26).

Pada warna hitam yang digunakan dalam batik bokong semar (gambar 27 dan 28) menunjukkan sifat positif yang menandakan sifat tegas, kukuh, struktur yang kuat. Sedangkan warna kuning keemasan dimaknai dengan kemuliaan cinta dan pengertian yang sangat mendalam dalam hubungan antar manusia serta melambangkan keceriaan dan kelincahan. Jika kita lihat uraian di atas sifat positif ini pula yang dimiliki oleh sang tokoh Semar dengan kehidupan yang sederhana,

ia tidak mementingkan lahiriah, tetapi penting pengalaman batin dan ketajaman otak, Semar selalu berpikir bijak, mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang. Beliau juga merupakan tokoh yang ceria dalam tokoh pewayangan purwa yang termasuk dalam wayang golongan humoris karikaturis. Pada warna merah memiliki makna yaitu warna yang mampu menarik perhatian, berani, bersifat agresif, kekuatan, cinta. Sedangkan warna putih yang digunakan melambangkan kesucian. Hal ini jika dikaitkan dengan tokoh Semar memiliki arti bahwa semar ialah seorang tokoh yang sangat berani, tegas, mampu menarik perhatian orang lain, mencintai kebaikan. Seperti dalam pernyataan Bapak Supali (wawancara pada tanggal 8 Juni 2015) menjelaskan bahwa seorang Semar mengabdikan dirinya pada pihak kebenaran dan walaupun sosoknya yang jelek namun hatinya sang tokoh yang sangat baik, dan sepanjang hayatnya hanya untuk mengabdikan pada kebaikan dan berani demi membela kebenaran. Dalam Katalog Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kabupaten Indramayu (2014: 45) menjelaskan bahwa, Semar dikenal dalam dunia berperawakan gemuk. Alasan lain dibuat motif ini untuk meneladani kebijaksanaan dari seorang tokoh semar. Beberapa masyarakat mempercayai bahwa memakai motif ini melambangkan kebijaksanaan.

Banyak hal positif dalam sifat sang semar yang menjadi tokoh teladan. Jadi dapat disimpulkan bahwa makna simbolik batik bokong semar ialah mengagumi dan mencintai serta menjaga alam sekitar yang di ciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan penuh keindahan dan keagungan-Nya. Dalam hal ini pula tokoh Semar memberikan pesan tersirat dalam mencapai kesempurnaan

hidup harus menyingkirkan semua sifat keduniaan yang fanah dan hanya sementara, siapa yang menanam kebaikan akan mengambil benih kebaikan pula dan siapa yang menanam keburukan akan dapat hasil kemurkaannya pula. Maka dengan adanya batik bokong semar ini diharapkan bagi masyarakat Indramayu memiliki contoh sifat seperti tokoh wayang semar yang rendah hati, berani, tegas, berpikir dengan bijak, tidak sombong (*adigang-adiguna*), dan selalu berlaku baik kepada siapapun.

Perkembangan ragam hias batik Dermayon tidak terlepas dari transformasi budaya dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat mengenai pandangan terhadap nilai simbolis seni batik. Motif-motif simbolis batik Indramayu yang dimasa lalu mempunyai pemaknaan dalam kehidupan masyarakat, dimasa kini berhenti menjadi suatu produk batik tanpa simbol tapi hanya sebagai nilai keindahan saja. Perubahan ini diperkirakan berhubungan erat dengan pengaruh pasar yang bersifat komersial. Nilai-nilai tradisi batik Indramayu terus bergeser mengikuti perkembangan yang terjadi, sedangkan nilai ekonomis dan tuntutan pasar menjadi prioritas utama dalam mempertahankan keberadaan batik Indramayu.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian mengenai bentuk motif, warna, dan makna simbolik batik bokong semar yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keberadaan batik bokong semar memiliki motif, warna dan makna sebagai berikut:

1. Motif Batik Bokong Semar

Batik bokong semar merupakan bentuk motif yang terinspirasi dari bokong atau pantat wayang sang Semar yang besar. Berdasarkan struktur pola batik, pada batik bokong semar terdiri dari komponen motif utama yaitu motif bokong semar. Komponen motif pengisi atau penunjang yaitu kembang tiba, gunung kembang, dan tumpal rucuk. Komponen isen-isen yaitu beragam jenis isen-isen menghiasi di dalam bidang motif utama (motif bokong semar) maupun motif penunjang (motif kembang tiba, gunung kembang dan tumpal rucuk) dan bagian di luar motif utama dan penunjang seperti, bintulu, kawung, blarak kembar, kembang tiba cecek, mata deruk, kembang pepe, cecek sawut, poleng cecek, cecek pitu, blarak, uter sawut, cecek pitu, dan lain sebagainya.

2. Warna Batik Bokong Semar

Batik bokong semar dahulu menggunakan pakem warna yang merupakan warna yang dipakai pada wayang semar yaitu, warna hitam pada seluruh badan semar yang dipakai menjadi ciri khas untuk warna dasar pada kain batik ini yaitu

warna hitam, sedangkan warna kuning, merah dan putih yang merupakan warna yang dipakai pada dodotan/batikan semar, menjadi inspirasi pada warna merah maupun kuning yang digunakan pada bagian bidang motif dan warna putih diterapkan pada bagian *outline* (garis) motif secara keseluruhan.

Dalam perkembangnya batik bokong semar banyak dijumpai dengan warna-warna yang sangat beragam seperti, perpaduan warna merah dan kuning, warna ungu dan coklat, warna biru, merah dan hijau, warna hijau, merah dan ungu, warna coklat, ungu dan merah muda dan lain sebagainya.

3. Makna Simbolik Batik Bokong Semar

Dalam pembuatan batik di Indramayu memang tak banyak motif yang memiliki makna dalam setiap motifnya, namun pada motif bokong semar di masa dahulu memiliki pemaknaan simbolis dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam motif ini terkandung makna pada bentuk bokong semar yang besar tersebut merupakan perlambangan bahwa semar menelan kesombongannya dengan maksud bahwa setiap perlakuan dalam mengambil keputusan harus dipikirkan matang-matang agar nanti tak menyesal di akhir.

Pesan wayang semar yang selalu diperankan dalam bahasa Indramayu “*Sing nandur bakal ngunduh, Sing gawe bakal nganggo, sing hutang kudu bayar*” yang artinya “Yang menanam akan menerima hasilnya, yang membuat akan memakainya, yang hutang harus membayarnya”. Maksud dari makna tersebut ialah siapa orang yang menanam akan memetik buahnya, yang artinya siapa yang menanam amal baik di dunia maka akan memetik hasilnya baik pula nantinya.

Menyingkirkan semua keduniaan yang bersifat fanah/sementara dan tidak untuk selamanya. Hal inilah alasan dalam bentuk motif bokong semar yang diciptakan.

Pada warna hitam yang digunakan dalam batik bokong semar menunjukkan sifat positif yang menandakan sifat tegas, kukuh, struktur yang kuat. Sedangkan warna kuning keemasan dimaknai dengan kemuliaan cinta dan pengertian yang sangat mendalam dalam hubungan antar manusia serta melambangkan keceriaan dan kelincahan. Pada warna merah memiliki makna yaitu warna yang mampu menarik perhatian, berani, bersifat agresif, kekuatan, cinta. Sedangkan warna putih yang digunakan melambangkan kesucian.

Hal positif dalam sifat sang semar yang menjadi tokoh teladan. Jadi dapat disimpulkan bahwa makna simbolik batik bokong semar ialah mengagumi dan mencintai serta menjaga alam sekitar yang di ciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan penuh keindahan dan keagungan-Nya. Dalam hal ini pula tokoh Semar memberikan pesan tersirat dalam memilih untuk mencapai kesempurnaan hidup harus menyingkirkan semua sifat keduniaan yang fanah dan hanya sementara, siapa yang menanam kebaikan akan mengambil benih kebaikan pula dan siapa yang menanam keburukan akan dapat hasil kemurkaannya pula. Maka dengan adanya batik bokong semar ini diharapkan bagi masyarakat Indramayu memiliki contoh sifat seperti tokoh wayang semar yang rendah hati, berani, tegas, berpikir dengan bijak, tidak sombong (*adigang-adiguna*), dan selalu berlaku baik kepada siapapun.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah diuraikan, maka perlu kiranya untuk diajukan beberapa saran kepada berbagai pihak yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sesuai dengan topik penelitian, yaitu:

1. Kepada Pemerintah dan perindustrian batik di Indramayu agar mendokumentasi dan pembukuan motif batik secara lengkap mengenai makna simbolik batik-batik Indramayu.
2. Kepada Pemerintah, perindustrian dan instansi-instansi yang terkait untuk terus mempromosikan batik-batik Paoman Indramayu, tidak hanya batik bokong semar kepada masyarakat Indramayu namun seluruh motif batik Paoman Indramayu melalui pameran-pameran di luar kota ataupun luar pulau.
3. Kepada Pemerintah dan pihak industri, agar melakukan budidaya bahan pewarna alam atau memanfaatkan tanaman di lingkungan sekitar sebagai bahan pewarna alam untuk karya batik Paoman Indramayu.
4. Kepada pihak industri batik, baik ketua maupun yang terlibat dalam industri agar mengenal dan memahami makna simbolik motif-motif batik Paoman Indramayu.
5. Kepada masyarakat Indramayu agar lebih mengenal dan mengapresiasi batik bokong semar maupun batik Indramayu lainnya, juga memahami makna simbolik, sehingga pesan makna dari batik tersebut tersampaikan kepada pemakainya.

6. Kepada peneliti selanjutnya yang kiranya ingin untuk meneliti lebih jauh di industri batik Paoman Indramayu Jawa Barat, disarankan agar meneliti perkembangan desain batik yang ada di industri-industri batik Indramayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmaprawira, Sulasmi. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi P2LPTK.
- Departemen Hukum dan HAM RI. 2015. *Seri CD-Pembelajaran Interaktif Geografi Peta Indonesia Jawa Barat*. Jakarta: Kreasi Lebah Multimedia.
- Djelantik, A.A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Perjumpaan Indonesia.
- Ebdi Sanyoto, Sadjiman. 2010. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hardaniwati, Menuk, dkk. 2003. *Kamus Pelajar: SLTP*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Haryanto, S. 1988. *Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djambatan.
- Hasanudin. 2001. *Batik Pesisiran*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Indah Puspita Sari, Meiga. 2015. *Batik Mantyasih Magelang*. Skripsi S-1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ismunandar K, RM. 1988. *Wayang Asal Usul dan Jenisnya*. Semarang: Dahara Prize.
- Kasim, Supali. 2011. *Menapak Jejak Sejarah Indramayu*. Yogyakarta: Framepublishing.
- _____. 2013. *Budaya Indramayu Nilai-nilai Historis, Estetis dan Transendental*. Yogyakarta: Framepublishing.
- Komaruddin dan Yooke T.S, 2000. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik-Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mukminatun. 1979. *Pengetahuan Teknologi Batik*. Jakarta: DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G. Media.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Pradita Kusuma, Dian. 2008. *Fungsi Sembilan Panakawan Wayang Kulit Cirebon Dalam Lakon Sang Hyang Munged Turun Ampah Sajian Ki H. Anom Rusdi*. S-1. Surakarta: Program Studi Seni Pedalangan Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Purbasari, Melisa. 2013. *Batik Gringsing Bantulan dalam Perspektif Bentuk Motif, Warna dan Makna Simbolik Relevansinya dengan Fungsi*. Skripsi S-1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purnomo, Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Riyanto, Didik. 1993. *Proses Batik (Batik Tulis, Batik Cap, Batik Printing)*. Solo: CV. Aneka
- Riyanto, dkk. 1997. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Salamun, dkk. 2013. *Kerajinan Batik dan Tenun*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) D.I Yogyakarta.
- Sari Handayani, Tity. 2013. *Batik Paoman Indramayu*. Skripsi S-1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setjoatmodjo, P. 1988. *Bacaan Pilihan Tentang Estetika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi P2LPTK.
- Soedarso. 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia*. Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta IKIP Negeri Yogyakarta.
- Soetopo, S. 1983. *Batik*. Jakarta: INDIRA.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim DEKRANASDA. 2007. *Batik Indramayu*. Indramayu: Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kabupaten Indramayu.
- . (Cetakan Kedua) 2014. *Batik Indramayu, Pesona Batik Kota Mangga*. Indramayu: Dewan Kerajinan Nasional Daerah Kabupaten Indramayu.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara (Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik)*. Yogyakarta: ANDI.

Website

- Humas Indramayu. 2012. Seragam Batik Bokong Semar. <http://kabindramayu.blogspot.com/4/10/2012/>. Diunduh pada tanggal 21 Juni 2015.
- Kaskuser Regional Indramayu. 2014. Peta Kabupaten Indramayu. <http://www.indramayukab.go.id/m.kaskus.co.id/>. Diunduh pada tanggal 21 Juni 2015.
- Kesoth, Franz. 2013. “Cerita Ki Semar Badronoyo, Hyang Ismoyo, Margo Ewuh”. <https://pangudoroso.wordpress.com/2013/06/17/ki-lurah-semar-bodronoyo-hyang-ismoyo-margo-ewuh/>. Diunduh pada tanggal 7 September 2015.
- Maurenbrecher, E.W. 2013. Kumpulan Cerita Wayang: Punakawan Gagrak Cirebon. <http://caritawayang.blogspot.com/2013/02/punakawan-gagrak-cirebon.html>. Diunduh pada tanggal 3 Juli 2015.
- Tanpa nama. 2014. Batik Kombinasi Motif Semar Sederhana Elegan. <http://batikindramayu-anekabatikindonesia.com/tml>. Diunduh pada tanggal 16 April 2015.

LAMPIRAN



Proses Nglowongi Batik Bokong Semar
(Sumber: Dokumentasi Bella Eka Apriyani, Maret 2015)



Proses Ngisen-isen Batik Bokong Semar
(Sumber: Dokumentasi Bella Eka Apriyani, Maret 2015)



Proses Ngisen-isen Batik Bokong Semar
(Sumber: Dokumentasi Bella Eka Apriyani, Maret 2015)



Proses Pewarnaan Batik Bokong Semar
(Sumber: Dokumentasi Bella Eka Apriyani, Maret 2015)



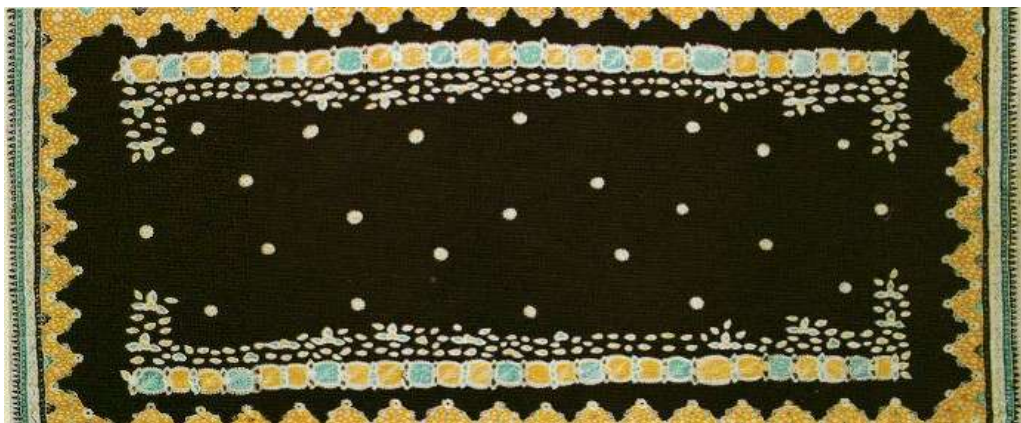
Proses Pengeringan Batik Bokong Semar
(Sumber: Dokumentasi Bella Eka Apriyani, Maret 2015)



Proses Nutup/Ngeblok Batik Bokong Semar
(Sumber: Dokumentasi Bella Eka Apriyani, Maret 2015)



Kain Panjang Batik Bokong Semar
(Sumber: Dokumentasi Bella Eka Apriyani, Juni 2015)



Kain Panjang (*Jarit/Tapih*) Batik Bokong Semar
(Sumber: Dokumentasi Dekranasda, 2014)



Taplak Meja Batik Bokong Semar dengan Motif Kombinasi
(Sumber: Dokumentasi Bella Eka Apriyani, Juni 2015)



Kain Sandang (Baju) Batik Bokong Semar Warna Coklat-Kuning-Hijau
(Sumber: Dokumentasi Bella Eka Apriyani, Maret 2015)



Kain Sandang (Baju) Batik Bokong Semar Warna Hitam-Coklat-Hijau
(Sumber: Dokumentasi Bella Eka Apriyani, Maret 2015)



**Kain Sandang (Baju) Batik Bokong Semar Warna Hitam-Kuning
Kecoklatan-Hijau**
(Sumber: Dokumentasi Bella Eka Apriyani, Juni 2015)



Kain Sandang (Baju) Batik Bokong Semar Warna Oranye-Kuning
(Sumber: Dokumentasi Bella Eka Apriyani, Maret 2015)



Seragam PEMDA (Pemerintah Daerah) Kabupaten Indramayu
Batik Bokong Semar
(Sumber: Dokumentasi Suryani, 2014)



**Seragam PEMDA (Pemerintah Daerah) Kabupaten Indramayu
Batik Bokong Semar**
(Sumber: Kalender SMPN 1 Karangampel, 2015)



**Seragam PEMDA (Pemerintah Daerah) Kabupaten Indramayu
Batik Bokong Semar**
(Sumber: Dokumentasi Bella Eka Apriyani, Juli 2015)



**Seragam PEMDA (Pemerintah Daerah) Kabupaten Indramayu
Batik Bokong Semar**

(Sumber: Dokumentasi Bella Eka Apriyani, Juli 2015)



Ibu Bupati Mengenakan Seragam Batik Bokong Semar

(Sumber: kabindramayu.blogspot.com/4/10/2012/www.humasindramayu.com))

PEDOMAN OBSERVASI ANALISIS BATIK BOKONG SEMAR PAOMAN INDRAMAYU JAWA BARAT

A. Tujuan

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang Analisis Batik Bokong Semar Paoman Indramayu, Jawa Barat.

B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi dibatasi pada:

1. Bentuk motif batik bokong semar Paoman Indramayu
2. Warna dalam batik bokong semar Paoman Indramayu
3. Makna simbolik batik bokong semar Paoman Indramayu

C. Kisi-kisi Observasi

Tabel Observasi

No	Pengamatan Observasi	Hasil Obseravsi
1.	Bentuk batik bokong semar Paoman Indramayu	
2.	Warna dalam batik bokong semar Paoman Indramayu	
3.	Makna simbolik batik bokong semar Paoman Indramayu	

**INSTRUMEN WAWANCARA ANALISIS BATIK BOKONG SEMAR
PAOMAN INDRAMAYU JAWA BARAT**

A. Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kabupaten Indramayu

1. Bagaimana latar belakang masuknya batik di Indramayu?
2. Apa yang menjadi karakteristik batik “Dermayon” atau batik Indramayu dibandingkan dengan batik di daerah lainnya?
3. Ada berapa jumlah motif batik yang dihasilkan di Indramayu?
4. Saat ini berapa jumlah motif yang telah mendapatkan sertifikat Hak Cipta dari Kementrian Kehakiman dan HAM ?
5. Apa saja motif klasik yang dihasilkan batik di Indramayu?
6. Bagaimana para pengrajin mendapatkan inspirasi dalam membuat bentuk-bentuk motif yang telah dihasilkan?
7. Bagaimana proses penciptaan motif batik di Indramayu?
8. Apakah ada bentuk-bentuk motif modern atau inovasi baru yang dihasilkan oleh industri-industri di Indramayu?
9. Bagaimana nilai estetik batik yang dihasilkan batik Indramayu?
10. Bagaimana perkembangan warna batik yang dihasilkan pada batik di Indramayu?
11. Bagaimana perkembangan industri batik yang ada di Indramayu?
12. Saat ini ada berapakah industri batik yang masih berkembang di Indramayu?
13. Bagaimana sejarah motif batik bokong semar?
14. Apakah masyarakat mengetahui motif batik bokong semar?

15. Peran apa yang dilakukan pemerintah dalam melestarikan batik di Indramayu?

B. Industri (*Showroom*) dan Pengrajin Batik di Paoman Indramayu

1. Sejak kapan terbentuknya atau berdirinya industri Batik (...)?
2. Siapa pendiri atau pemilik industri Batik (...)?
3. Berapa banyak kain batik yang dihasilkan dalam per-minggu/per-bulan?
4. Bagaimana perkembangan industri Batik di Indramayu sampai saat ini?
5. Apa ciri khas batik yang dimiliki pada batik Indramayu?
6. Bagaimana proses penjualan yang dilakukan industri Batik (...)?
7. Pernahkah mengikuti pameran di dalam atau luar negeri?
8. Motif batik apa saja yang disukai oleh konsumen?
9. Bagaimana proses pembuatan batik bokong semar?
10. Sejak kapan motif bokong semar diciptakan?
11. Warna apa sajakah yang dipakai pada motif batik bokong semar?
12. Apakah makna simbolik yang dimiliki pada motif batik bokong semar?
13. Apakah batik bokong semar sudah memenuhi elemen-elemen dalam seni rupa?

C. Sejarahwan, Budayawan, Seniman dan Dalang di Indramayu

1. Bagaimana latar belakang kebudayaan yang ada di Indramayu?
2. Sejak kapan pewayangan masuk ke Indramayu?
3. Bagaimana sejarah perkembangan wayang setelah Islam masuk?
4. Bagaimana sosok wayang Semar dalam pewayangan?

5. Mengapa badan Semar gemuk dan pantatnya yang besar?
6. Bagaimana sifat yang dimiliki Semar dalam pewayangan?
7. Peran apa yang dimainkan oleh tokoh Semar dalam pewayangan?
8. Pesan-pesan apa yang selalu terkandung dalam nasihat Semar dalam pewayangan?
9. Apakah sama pewayangan Cirebon-Indramayu dengan wayang yang dimainkan di daerah lainnya, seperti di Yogyakarta, Jawa Tengah maupun Jawa Timur?
10. Dalam acara apa sajakah pewayangan dipentaskan di Indramayu?

PEDOMAN DOKUMENTASI ANALISIS BATIK BOKONG SEMAR PAOMAN INDRAMAYU JAWA BARAT

A. Tujuan

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh dan menambah data atau pendukung data mengenai Batik Bokong Semar Paoman Indramayu, Jawa Barat.

B. Dokumentasi yang dihasilkan berupa:

1. Foto atau gambar
2. Buku catatan, arsip, dokumen atau tulisan
3. Rekaman hasil wawancara dan sebagainya

C. Petunjuk Dokumentasi:

1. Dokumentasilah hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian
2. Dokumentasi dapat pula dilakukan pada saat observasi dan wawancara sebagai pendukung hasil observasi dan wawancara tersebut
3. Hasil observasi kemudian diinterpretasikan guna memperkuat data dalam penelitian

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Umur :

Alamat :

Pekerjaan :

Menerangkan bahwa :

Nama : Bella Eka Apriyani

NIM : 11207241028

Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas/Univ.: Bahasa dan Seni / Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang “Analisis Motif Bokong Semar Batik Paoman Indramayu, Jawa Barat”. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan semestinya.

Indramayu, 2015

.....

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : AKHMAD KOTUBI, S.IP.
Umur : 47 th.
Alamat : Paoman Indramayu.
Pekerjaan : PNS / Dekranasda kab. Indramayu.

Menerangkan bahwa :

Nama : Bella Eka Apriyani
NIM : 11207241028
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas/Univ.: Bahasa dan Seni / Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang “Analisis Motif *Bokong Semar* Batik Paoman Indramayu, Jawa Barat”. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan semestinya.

Indramayu, 23 Maret 2015


A. Komughi, S.IP.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *SI DL H.A. SUPARMA*
Umur : *57 TAHUN*
Alamat : *TAMBI-Sliyeg-Indramayu*
Pekerjaan : *SENIMAN / Dalang*

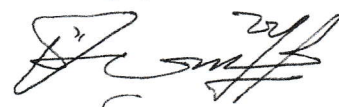
Menerangkan bahwa :

Nama : Bella Eka Apriyani
NIM : 11207241028
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas/Univ.: Bahasa dan Seni / Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang “Analisis Motif *Bokong Semar* Batik Paoman Indramayu, Jawa Barat”. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan semestinya.

Indramayu, 29-07-2015


.....
Suparman

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Supali Kasim, M.Pd.
Umur : 50 tahun
Alamat : Griya Paoman Asri, Jl. Jati 7 Indramayu
Pekerjaan : Pengawas Sekolah / Penulis Buku


Menerangkan bahwa :

Nama : Bella Eka Apriyani
NIM : 11207241028
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas/Univ.: Bahasa dan Seni / Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Analisis Motif *Bokong Semar* Batik Paoman Indramayu, Jawa Barat". Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan semestinya.

Indramayu, 2...6 2015


.....SUPALI KASIM.....

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nung Sa dewo .
Umur : 40 . tahun .
Alamat : Sindang . Ineju .
Pekerjaan : Wirasaha . / Ceriman .


Menerangkan bahwa :

Nama : Bella Eka Apriyani
NIM : 11207241028
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas/Univ.: Bahasa dan Seni / Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang “Analisis Motif *Bokong* Semar Batik Paoman Indramayu, Jawa Barat”. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan semestinya.

Indramayu, 13 April 2015


Nung Sa dewo .
.....

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SAMINAH
Umur : 47
Alamat : PAOMAN
Pekerjaan : mbatik

Menerangkan bahwa :

Nama : Bella Eka Apriyani
NIM : 11207241028
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas/Univ.: Bahasa dan Seni / Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Analisis Motif *Bokong* Semar Batik Paoman Indramayu, Jawa Barat". Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan semestinya.

Indramayu, 24.Maret 2015


.....SAMINAH.....

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hj Sahuroh

Umur : 54 th

Alamat : Terusan

Pekerjaan : pengrajin

Menerangkan bahwa :

Nama : Bella Eka Apriyani

NIM : 11207241028

Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas/Univ.: Bahasa dan Seni / Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Analisis Motif *Bokong* Semar Batik Paoman Indramayu, Jawa Barat". Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan semestinya.

Indramayu, 18 April 2015


.....Hj Sahuroh.....

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Edy Handoko, S.Hut.
Umur : 34 th.
Alamat : Jl. Kopral Yahya 120 Paoman Dy.
Pekerjaan : Pembantu


Menerangkan bahwa :

Nama : Bella Eka Apriyani
NIM : 11207241028
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas/Univ.: Bahasa dan Seni / Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Analisis Motif *Bokong Semar* Batik Paoman Indramayu, Jawa Barat". Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan semestinya.

Indramayu, 10 Maret 2015


...Edy Handoko...

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

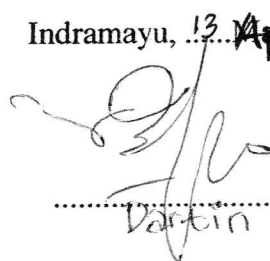
Nama : Dartin Yudha
Umur : 58th
Alamat : Jl. Siliwangi 1C Indramayu
Pekerjaan : Sejarawan / Seniman

Menerangkan bahwa :

Nama : Bella Eka Apriyani
NIM : 11207241028
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas/Univ.: Bahasa dan Seni / Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Analisis Motif *Bokong* Semar Batik Paoman Indramayu, Jawa Barat". Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan semestinya.

Indramayu, 13 April 2015



.....
Dartin

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hj. Maemunah
Umur : 51 tahun
Alamat : Jl. Kopral Yahya No. 24 Paoman-Indramayu
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga / Wiraswasta

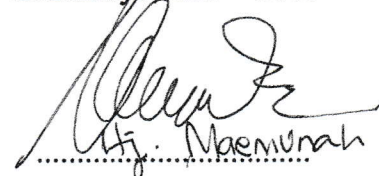
Menerangkan bahwa :

Nama : Bella Eka Apriyani
NIM : 11207241028
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas/Univ.: Bahasa dan Seni / Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Analisis Motif *Bokong* Semar Batik Paoman Indramayu, Jawa Barat". Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan semestinya.

Indramayu, 9...06-2015


Hj. Maemunah

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *iloh*
Umur : *27*
Alamat : *Paoman*
Pekerjaan : *ngembatik*

Menerangkan bahwa :

Nama : Bella Eka Apriyani
NIM : 11207241028
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas/Univ.: Bahasa dan Seni / Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang “Analisis Motif *Bokong* Semar Batik Paoman Indramayu, Jawa Barat”. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan semestinya.

Indramayu, *10* Maret 2015

Illoh
.....

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : EHA SOLEHA
Umur : 30 tahun
Alamat : Jl. Raya Terusan Rt 09/02 Terusan Sindang
Pekerjaan : Wiraswasta

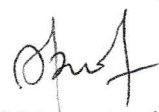
Menerangkan bahwa :

Nama : Bella Eka Apriyani
NIM : 11207241028
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas/Univ.: Bahasa dan Seni / Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Analisis Motif *Bokong* Semar Batik Paoman Indramayu, Jawa Barat". Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan semestinya.

Indramayu, 18 April 2015


.....EHA SOLEHA

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *TARPEN*
Umur : 45 th
Alamat : Pabean Udik
Pekerjaan : Karyawan Batik

Menerangkan bahwa :

Nama : Bella Eka Apriyani
NIM : 11207241028
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas/Univ.: Bahasa dan Seni / Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang "Analisis Motif *Bokong* Semar Batik Paoman Indramayu, Jawa Barat". Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan semestinya.

Indramayu, ~~10~~ 19 Maret 2015


.....
Tarpen

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Emi
Umur : 41 th
Alamat : paoman
Pekerjaan : mem batik


Menerangkan bahwa :

Nama : Bella Eka Apriyani
NIM : 11207241028
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas/Univ.: Bahasa dan Seni / Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang “Analisis Motif *Bokong* Semar Batik Paoman Indramayu, Jawa Barat”. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan semestinya.

Indramayu, 24..Maret 2015


.....
Emi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00
10 Jan 2011

Nomor : **34/UN.34.12/TV/SK/2015** Yogyakarta, **12 Februari 2015**
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi **Pend. Seni Kerajinan** yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : **BELLA EKA APRIYANI**
2. NIM : **11207241028**
3. Jurusan/Program Studi : **Pend. Seni Kerajinan**
4. Alamat Mahasiswa : **Samirono, Sleman Yogyakarta.**
5. Lokasi Penelitian : **Desa Paoman Kab. Indramayu - Jabar**
6. Waktu Penelitian : **Februari - April**
7. Tujuan dan maksud Penelitian : **menyusun skripsi**
8. Judul Tugas Akhir : **Analisis Motif Bokong Semar Batik Paoman Indramayu, Jawa Barat**
9. Pembimbing :
 1. **Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn**
 2.

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,


Drs. Mardiyatmo, M.Pd.

NIP 19571005 198703 1 002





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 195a/UN.34.12/DT/II/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yogyakarta, 12 Februari 2015

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

ANALISIS MOTIF BOKONG SEMAR BATIK PAOMAN INDRAMAYU JAWA BARAT

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : BELLA EKA APRIYANI
NIM : 11207241028
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Februari – April 2015
Lokasi Penelitian : Desa Paoman Indramayu

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indur Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:

- Kepala Desa Paoman Indramayu



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)**

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 12 Februari 2015

Nomor : 074/478/Kesbang/2015
Perihal : Rekomendasi Perijinan

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Barat
Up. Kepala Badan Kesbangpol
Provinsi Jawa Barat
di
BANDUNG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 195a/UN.34.12/DT/II/2015
Tanggal : 12 Februari 2015
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **“ANALISIS MOTIF BOKONG SEMAR BATIK PAOMAN INDRAMAYU JAWA BARAT”**, kepada:

Nama : BELLA EKA APRIYANI
NIM : 11207241028
No. HP/KTP : 087718872976/3212106604930001
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi Penelitian : Desa Paoman Indramayu, Provinsi Jawa Barat
Waktu Penelitian : 13 Februari s.d 13 April 2015

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

KEPALA
BADAN KESBANGLINMAS DIY
KABID KESBANG

Dra. AMIARSI HARWANI, SH., MS
NIP. 19600404 199303 2 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

- 1 Gubernur DIY (sebagai laporan);
- 2 Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
- 3 Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Supratman No. 44 Telp. (022) 7206174 - 7205759
Faksimil : (022) 7106286 website : www.bakesbangpol.jabarprov.go.id
e-mail : bakesbangpol@jabarprov.go.id
BANDUNG Kode Pos 40121

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/283/02/Rekomlit/KESBAK/2015

1. Yang bertanda tangan di bawah ini :

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan surat dari : Badan Kesbanglinmas DIY
Nomor : 074/478/kesbang/2015
Tanggal : 12 Februari 2015
Menerangkan bahwa :

a.	Nama	: BELLA EKA APRIYANI
b.	Tlp/Email	: 087718872976 / abellaeka.bea@gmail.com
c.	Tempat/Tgl. Lahir	: Indramayu, 26 April 1993
d.	Agama	: Islam
e.	Pekerjaan	: Mahasiswa
f.	Alamat	: Blok Suryanegara RT/RW 014/03 karangampel Kidul, Indramayu Jawa Barat
g.	Peserta	: -
h.	Maksud	: Izin Penelitian
i.	Untuk Keperluan	: Penyusunan Skripsi Dengan Judul : Analisis Motif Bokong Semar Batik Paoman Indramayu Jawa Barat
j.	Lokasi	: Kab Indramayu
k.	Lembaga/Instansi yang dituju	: Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab Indramayu

2. Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang diperlukan.
3. Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, surat keterangan ini berlaku sampai dengan **31 Juni 2015**.

Bandung, 25 Februari 2015

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI JAWA BARAT
Kepala Bidang Ketahanan Ekonomi, Seni, Budaya
Agama dan Kemasyarakatan
BADAN KESBANGPOL

JAWA BARAT
TATA SUNARYA, SH.MM.
NIP. 19620823 1984005 1 005



PEMERINTAH KABUPATEN INDRAMAYU
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Letjend. S. Parman No. 08 Telp/Fax. (0234) 272540
INDRAMAYU

SURAT KETERANGAN

Nomor : 105/070/Rekomlit/Kesbangpol/2015

1. Yang bertanda tangan dibawah ini :

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Indramayu

Berdasarkan Surat dari : Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Prov.Jabar di Bandung Nomor:
070/283/02Rekomlit/KESBAK/2015 Tanggal
25 Pebruari 2015 Perihal Permohonan Ijin
Penelitian.

Menerangkan bahwa :

a	Nama	:	BELLA EKA APRIYANI
b	No HP/Email	:	087718872976
c	Tempat/Tgl Lahir	:	Indramayu, 26 April 1993
d	Agama	:	Islam
e	Pekerjaan	:	Mahasiswi
f	Alamat	:	Blok Suryanegara RT/RW.014/03 Karangampel Kidul Indramayu Jawa Barat
g	Peserta	:	-
h	Maksud	:	Permohonan Ijin Penelitian dan Pengambilan Data
i	Judul Penelitian	:	Analisis Motif Bokong Semar Batik Paoman Indramayu
j	Untuk Keperluan	:	Penyusunan Skripsi
k	Lokasi	:	Kabupaten Indramayu
l	Lokasi/Lembaga Instansi Yang dituju	:	Desa Paoman

2. Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan/fasilitas yang diperlukan.
3. Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan Berlaku dari Tanggal 27 Pebruari 2015 sampai dengan Tanggal 27 April 2015.

Indramayu, 27 Pebruari 2015
An.KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA
DAN POLITIK KABUPATEN INDRAMAYU

Kasi Kewaspadaan Nasional dan
Ketahanan Masyarakat


KHOMARIYAH ETY, SH, MS.i
NIP. 19650809 198603 2 009

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Bupati Indramayu (Sebagai Laporan);
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prov.Jabar di Bandung;
3. Kantor Kecamatan Sindang;